RECONNECT
THE FORGOTTEN

Perancangan Pusat Kebudayaan berbasis
Arsitektur Air dengan Pendekatan
Kreatif Kebudayaan Maritim Suku Mandar
di Mamuju, Sulawesi Barat



A Final Project Design Proposed by :

C H A I R U N N I S A .



RE-CONNECT THE FORGOTTEN

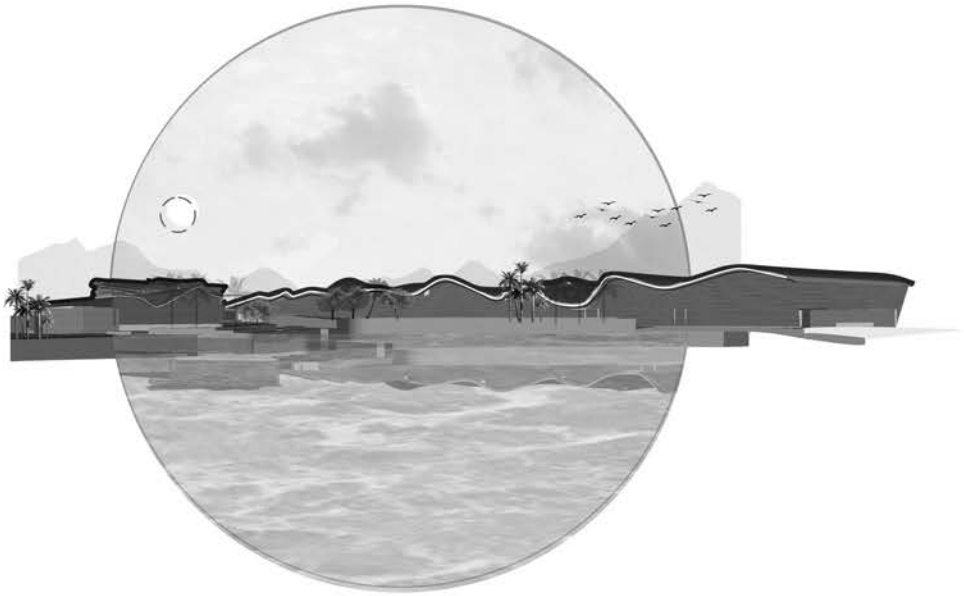
Penulis, Editor, dan Desain Perancangan
Chairunnisa

Dosen Pembimbing
Wisnu H. Bayuaji, S.T., M.A.

Publikasi
.Department of Architecture
.Faculty of Engineering and Planning
.Islamic Universtiy of Indonesia
.Gedung Muh. Natsir Kampus Terpadu Jl. Kaliurang Km. 14.5 Besi, Yogyakarta, 55584
.Phone : +62 274 896440 Ext. 3325
.Fax : +62 274 896440
.Email : architecture@uii.ac.id

Bachelor Final Project
Department of Architecture

Perancangan Pusat Kebudayaan berbasis Arsitektur Air dengan Pendekatan Kreatif Kebudayaan Maritim Suku Mandar di Mamuju, Sulawesi Barat



Water-Inspired Cultural Hub with a Creative Approach of Mandar Ethnic Maritime Culture

A Proposal Designed By : Chairunnisa 16512140
Directed by : Wisnu Hendrawan Bayuaji, S.T., M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul :
Bachelor Final Project Entitled

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul :
Perancangan Pusat Kebudayaan Berbasis Arsitektur Air dengan Pendekatan Kreatif Kebudayaan Maritim Suku Mandar di Mamuju, Sulawesi Barat

Design Of Water-Inspired Cultural Hub with a Creative Approach of Mandar Maritime Culture in Mamuju, West Sulawesi

Nama Lengkap : Chairunnisa
Student's full name

Nomor Mahasiswa : 16512140
Student's identification number

Telah diuji dan disetujui pada : Yogyakarta, 14 Juli 2020
Has been evaluated and agreed on *Yogyakarta, July 14th 2020*

Pembimbing	Penguji
Supervisor	*Jury*
Wisnu H. Bayuaji, S.T., M.A	Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.

Diketahui Oleh :
Aknowledge by

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur
Head of Architecture Undergraduate Program

Dr. Yulianto P. Prihatmaji, M.T., IAI., IPM

K A T A
P E N G A N T A R

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih-Nya. sehingga penulis dapat sampai ke tahap komprehensif. Proyek Akhir Sarjana dengan judul “Perancangan Pusat Kebudayaan berbasis arsitektur akuatik dengan pendekatan ” dengan sebaik mungkin.
Penulis menyadari bahwa proses penyusunan dan pelaksanaan hingga Proyek Akhir Sarjana ini dapat dikerjakan tidak lepas dari dukungan pihak banyak pihak, karenanya penulis ingin mengucapkan penghargaan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas berkah dan rahmat serta ijinnya sehingga dalam proses selalu diberikan hidayah dan kemudahan dalam pembuatan Proyek Akhir Sarjana ini.
2. Ibu-Misnawati, bapak-Syaifuddin , Bunda Yusriana, Kakak Fildzah, yang selalu memberikan kekuatan dan mendukung penulis melalui doa dan materi.
3. Bapak pembimbing PAS - Wisnu Hendrawan Bayuaji, S.T.,M.A. selaku dosen pembing dalam penulisan Proyek Akhir Sarjana yang telah memberikan waktu, ilmu, kritik, masukan, dan kesabaran ekstra sehingga penulis dapat lebih baik dalam mengerjakan Proyek Akhir Sarjana ini.
4. Ibu Arif Budi Sholihah, S.T.,M.Sc., PhD. selaku dosen penguji PAS yang telah memberikan kritik dan masukan, sehingga menjadi karya yang lebih matang.
5. Ibu - Siti Dewi Amanda dan Kak Dian Anggraini yang senantiasa menyemangati dan menunjukkan pedulinya dalam mengerjakan PAS ini.
6. Teman-teman satu bimbingan, Dennon, Salwa dan Sella, yang selalu saling menguatkan dan membantu.
7. Teman seperjuangan Melisa, Hermawan, dan Abimanyu yang selalu memberi semangat dan mendengarkan keluh kesah dalam menyelasaikan penulisan tahap komprehensif ini.
8. Sahabatku Rizka, yang selalu mendoakan kelancaran atas apapun yang penulis lalui dalam hidupnya.
9. Seluruh teman jurusan arsitektur angkatan 16 yang saling memberikan semangat.

Disadari adanya kesalahan dan kekurangan dalam Proyek Akhir Sarjana ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan Proyek Akhir Sarjana ini. Semoga Proyek Akhir Sarjana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.Wassalamualaikum wr,wb

Yogyakarta, 03 Juli 2020



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya sebagai penulis buku ini menyatakan bahwa seluruh bagian yang berada dalam karya ini kecuali yang disebutkan dalam referensi, tidak ada bantuan dari pihak lain bagi keseluruhannya ataupun sebagian dalam proses pembuatan nya. Saya juga mengatakan tidak adanya konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan dalam kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 26 Juli 2020
Penulis,

Chairunnisa

ABSTRAK

Pusat Kebudayaan atau yang biasa disebut Cultural Center merupakan organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni. Pusat budaya dapat berupa organisasi seni komunitas sekitar, fasilitas pribadi, yang disponsori pemerintah, atau yang dijalankan oleh aktivis. Cultural center merupakan sebuah wadah untuk menampung fungsi-fungsi yang kaitannya dengan kebudayaan, dimana semua fungsi dapat diwujudkan berdasar pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kegiatan menjaga, melestarikan dan mengenalkan kebudayaan tersebut merupakan sebuah kegiatan konservasi kebudayaan, dan cultural center berfungsi sebagai sarana konservasi kebudayaan sebuah daerah. Dalam merespon issue kebudayaan yang ada di Mamuju mengenai konservasi arsitektur budaya mandar dan rekoneksi budaya kemaritiman yang mulai pudar, maka desain cultural center kali ini menggunakan pendekatan kreatif Kebudayaan Maritim Mandar dan *water-inspired architecture*. Pemilihan Kebudayaan maritim Mandar sebagai pendekatan kreatif utama berkaitan dengan site dari pusat kebudayaan ini yang berlokasi di pesisir pantai, selain itu dalam merespon isu lemahnya budaya kelautan yang ada, pendekatan water-inspired architecture yang dikombinasikan dengan pendekatan Arsitektur Narasi menjadi pelebur yang akan mengkoneksikan kembali antara masyarakatnya dan budaya kelautannya.

ABSTRACT

Cultural Centers are organizations, buildings or complexes that promote culture and art. Cultural centers can be in the form of community arts organizations around, private facilities, sponsored by the government, or run by activists. Cultural center is a place to accommodate functions related to culture, where all functions can be realized based on the past, present and future. The activity of maintaining, preserving and introducing the culture is a cultural conservation activity, and the cultural center functions as a means of cultural conservation of an area. In responding to the cultural issues in Mamuju regarding conservation and reconnection of maritime culture which has begun to fade, the cultural center design this time uses a creative approach to Maritime Culture Mandar and water-inspired architecture. The selection of Mandar maritime culture as the main creative approach related to the site of this cultural center located on the coast, besides that in responding to the issue of the current weak marine culture, the water-inspired architecture approach combined with the Narrative Architecture approach becomes a fuser to be reconnecting between the people and their marine culture.

Daftar Isi

01 11

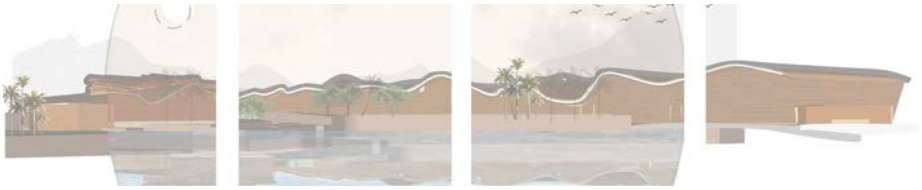
02 29

03 49

04 63

05 73





Re-connect

01 TITIK AWAL

./ Pengenalan awal : Titik Mula
./ Sebuah Premis : Memahami Review
./Sekilas : Dari Kacamata Lain
./Latar Belakang : Point Utama dari yang dilupakan
,/Tautan : Oh mandar, Oh Mamuju
,/Ruang Budaya di Mamuju
./Bertaut dalam Deskripsi Permasalahan
./Metode dalam Merancang
./Originalistas

#Pengenalan awal

12

TITIK MULA

Dari lensa terluas

Ini berawal dari adanya konstelasi mengenai budaya. Dimana terdapat banyak kompleksitas dari konsep pemaknaannya. Budaya berkaitan erat dengen cara hidup, kebiasaan, kepercayaan umum suatu golongan yang bertautan dengan waktu ; Particular time, Timeline.

Apabila dilihat dari lensa yang lebih luas, budaya dianggap sebagai sesuatu yang mencirikan sebuah komunitas, atau tempat, atau sesuatu diantaranya. Dalam ranah arsitektur, budaya kerap dianggap melekat pada ciri sebuah kota, suku, perkumpulan, yang tergambar dari wajah kota, bangunan, dan hal lain yang berkaitan.

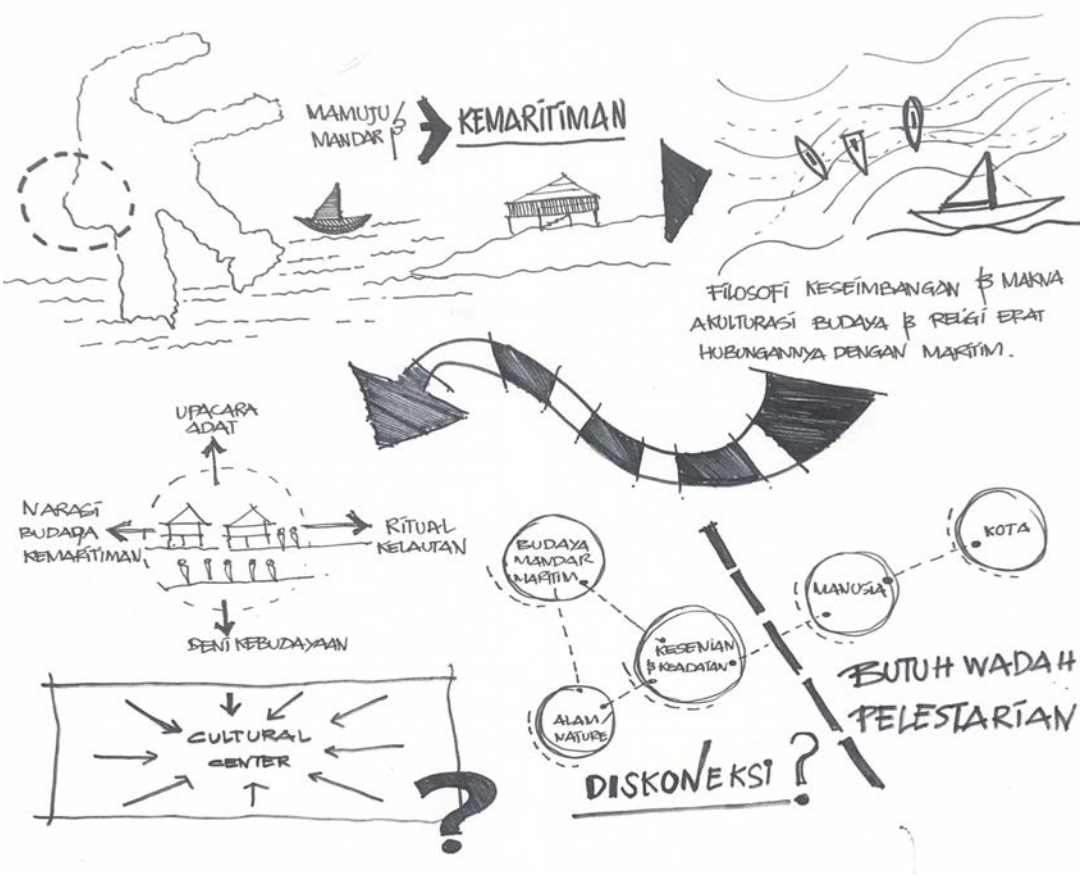
Berangkat dari situ, para arsitek, penggagas budaya, urban planner, mulai menganggap pentingnya pelestarian budaya yang diwujudkan melalui perancangan kota, gagasan bangunan-bangunan dengan konsep kebudayaan, bangunan berkelanjutan, dan semacamnya.

Dukungan akan pentingnya pedestrian budaya melalui berbagai tingkatan datang dari berbagai arah salah satunya dari Makalah Habitat III yang diterbitkan oleh UNESCO dalam chapter “Budaya dan Warisan Kota”. Di dalamnya dimuat pernyataan bahwa krisis perkotaan kontemporer menuntut adanya kota model baru dalam membangun kota. Model baru yang dimaksud adalah kota yang data “memanusiakan” remblai lingkungan kotanya. Baik dari skala maupun sensasi yang ditawarkan, dalam hal ini “Sense of belonging” [1]

Defenisi budaya telah berkembang menjadi penanaman akan pikiran jangka panjang, serta pembangunan sosial yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, budaya mengacu pada identitas diri yang kaya. Budaya punya kontribusi besar dan kuat pada “harga diri” dari komunitas tertentu. [2]

[1] : Sen, Amartya. 2013. ECOSOC 2013 The role of culture in sustainable development to be explicitly recognised. 15 Maret 2013. [online] diakses pada 13 September 2019 (https://www.uclg- cisdp.org/sites/default/files/ECOSOC2013-Committeeonculture-ENG.pdf).

[2] : Abdel-Azim, Gesser Gamil, dkk.The Importance of cultural dimensions in the design process of the vernacular societies.2018.[online] diakses pada 8 September 2019 (https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2090447917301193).



Gambar1.1 Skema Perancangan Pusat kebudayaan

Pentingnya pelestarian budaya dari sebuah kota; suku; warisan adat biasanya dihadirkan dengan sesuatu yang iconic, dihadirkan dennen cerita-cerita sejarah dalam wujud Arsitektur dengen elemen-elemennya yang berkomunikasi. Budaya hadir dan berjalan searah dengan arsitektur dalam perihal mempromosikan identitas dan hal yang melekat dengan sebuah suku adat.

For some, culture is considered the "glue" that holds an organization together and for others, the "compass" that provides directions. [3]

Arsitektur adalah penggambaran budaya suatu bangsa yang terintegrasi dengan semua aspek kehidupan manusia dan memiliki dampak mendalam padanya. Arsitektur adalah hasil dari budaya masyarakat (Parvizi, 2009). [4]

Pada perancangan kali ini, Penulis berangkat dari sebuah titik awal berupa : Re-connecting. "Re-connecting" ini merupakan pantulan jawaban dari apa yang dianggap "dilupakan" "kurang dihadirkan" dan dikenas sebagai impian untuk melestarikan. Bentuk dari sebuah pelestarian budaya berawal dari adanya diskoneksi antara pembangunan masa kini dengan budaya lokal yang berlokasi di Mamuju, Sulawesi barat.

Diskoneksi yang dimaksud ini adalah kurangnya penggambaran dan penghadiran budayanya (dalam hal ini budaya kemaritiman mandar) dalam wajah kota yang sedang berjalan. Selain itu, kurangnya ruang-ruang kreatif dan aktif sebagai respon dari representatif budaya yang ada.

#Sebuah premis

Memahami review

Tentang perkiraan "bagaimana"

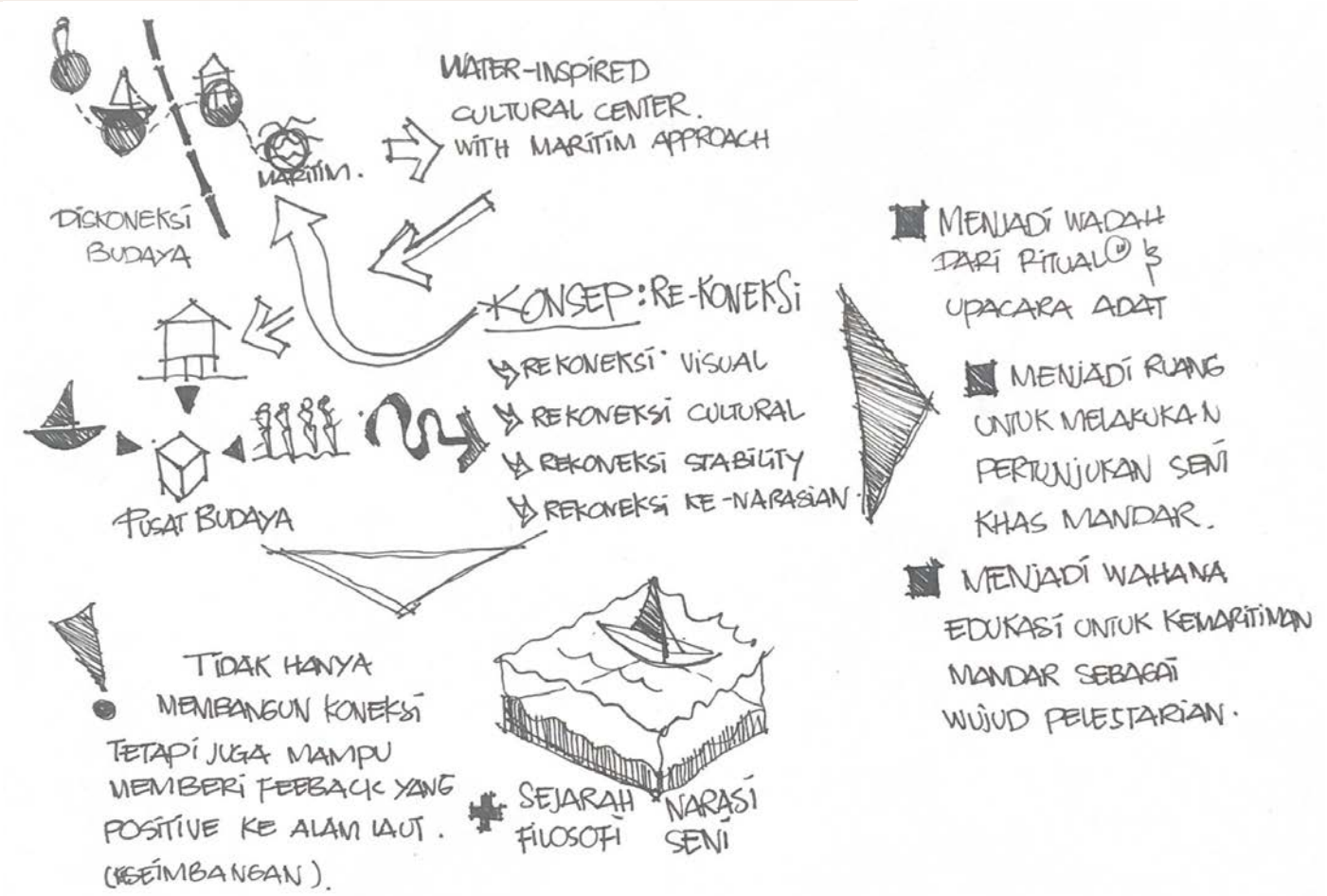
Impian dalam mengekspresikan identitas budaya dalam Arsitektur terlihat jelas di banyak bagian dunia. Melalui arsitektur dimungkinkan untuk mengukur banyak hal tentang budaya, Seperti gaya hidup, kepekaan artistik dan sosial budaya.

Mamuju merupakan salah satu kota pesisir dari banyaknya kota pesisir yang ada di Sulawesi. Mamuju atau yang biasa disebut Manakarra ini memiliki narasi-narasi sejarah yang luar biasa mengenai suku adatnya yaitu suku Mandar. Tak hanya itu, budaya khasnya juga membentang cukup luas dari segi narasi para tetua, tak kalah dengan suku bugis dari Sulawesi Selatan.

Terdapat kosmologi lisan tentans laut yang membentang waktu. Adat dan budaya serte hubungan dengen laut menjadi unsur penting dalam kehidupan Mamuju dan Sulawesi Barat. Budaya kemaritiman menjadi sebuah nyawa penting yang akan selalu berkaitan dengen suku Mandar. Kekentalan hubungan antara suku, pesisir, dan kemaritimannya menjadi sedikit terlupakan, tidak ada represents budaya kemaritiman yang hadir dimasyarakat dengan koneksi yang jelas. Koneksi-koneksi budaya tersebut perlahan memudar tergoda oleh luapan-luapan dari isu modernisasi yang deras. Perlu dilestarikan.

Keinginan untuk mempromosikan budaya pun kurana mempunyai tempat atan wadan dalam bercerita. Kemudian, hal ini mengarah pada pentingnya menghadirkan pusat budaya sebagai elemen penyeimbang, sebagai sosok "story teller" baru dalam menjabarkan bentang budaya kemaritimannya yang luas, dan dalam menyampaikan narasinya akan ritual dan tradisi yang mulai pudar.

Tak hanya itu, kehadirannya pun memberi wanna baru dalam edukasi budaya terhadap masyarakat mamuju dan wadah aktivitas kebudayaan yang mencakup akan kegiatan-kegiatan tradisi mandar dan kemaritimannya.



Gambar1.2. Abstraksi pola perancangan

“

Perancangan arsitektur cultural centre sebagai wujud dari perancangan yang memberi empati terhadap budaya dan Arsitektur lokal tapi dengan responsable akan potensi masa Depan yang tinggi pula.

Munculnya ruang budaya di pesisir Mamuju ini, tidak hanya berkiblat pada apa yang ada di Masa lali, tetapi juga membentang ke ara masa Depan dengen empati yang tinggi akan elemen-elemen penting Arsitektur lokal Mamuju, Mandar sebagai misi konektivitas budaya dalam Arsitektur.

Proses **mengkoneksikan kembali budaya melalui ‘ruang’ pusat budaya** menggunakan pendekatan utama budaya kemaritiman mandar dalam terjemahan filosofi dan narasi-narasi pendukung yang kemudian dijabarkan melalui perancangan yang terkoneksi satu sama lain sebagai satu bahasa perancangan yang Utah.

Penekakan ruang sosial dalam “ruang temu budaya” ini sebagai sosok interaktif baru yang merupakan Hasil rangkuman dari ruang-ruang budaya yang dalam kacamata lain juga sudan tidak dikehendaki : museum, bangunan sejarah, dan lain-lain yang berkaitan.

#Sekilas

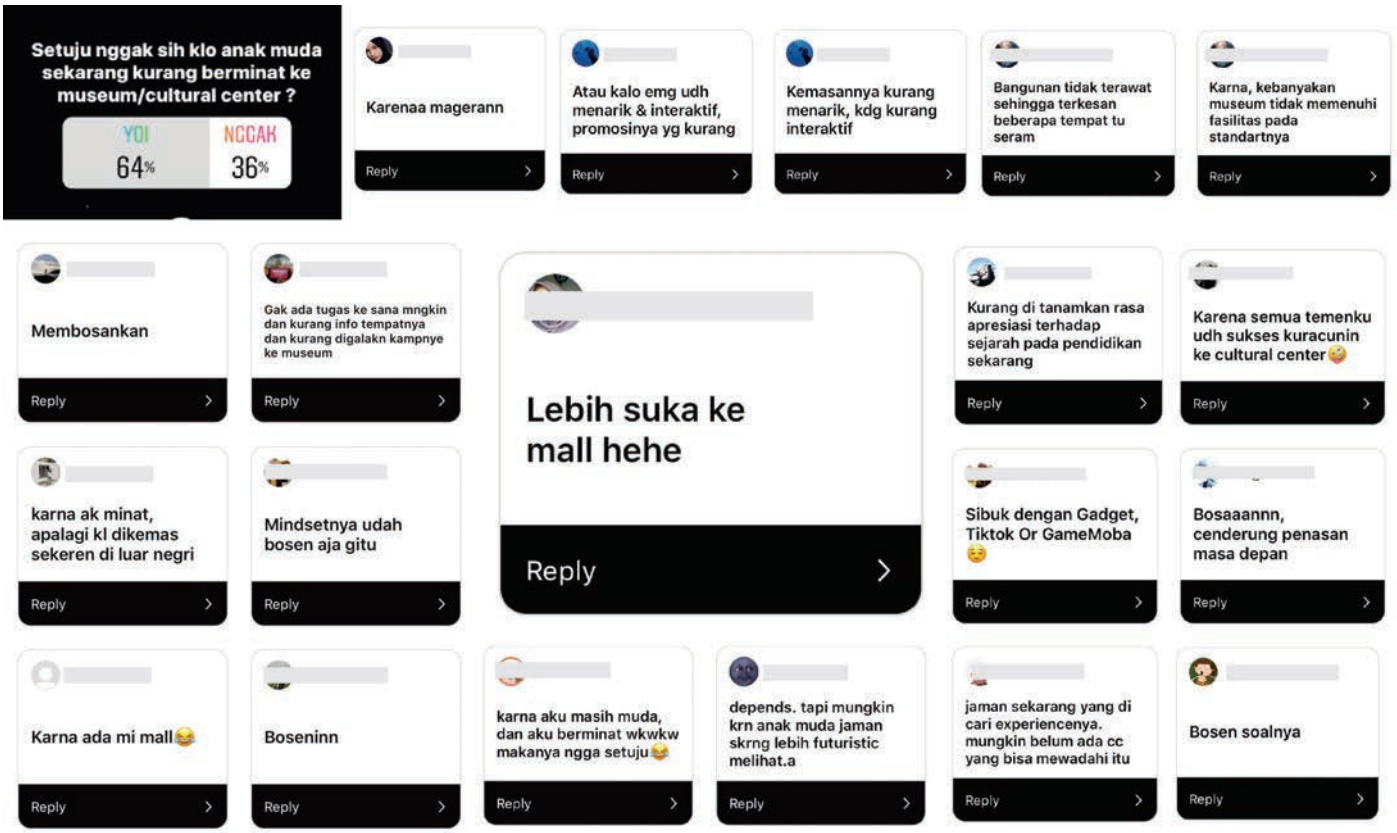
Dari Kacamata Lain

sisi lain yang berkaitan

kota-kota bermutasi dan ini tidak bisa dihindarkan. Pertanyaannya adalah, apakah perubahan itu bisa sepenuhnya kita serahkan kepada pasar?

./Bahkan jika banyak orang yang memang tidak lagi menghendaki museum, bangunan-bangunan dengan sejarah, dan taman-taman kota atau cerita budaya?

-Avianti Armand, dalam Arsitektur yang lain bab Sembarang kota.



Gambar1.3. Hasil Survey tentang ruang-ruang museum

CULTURAL SPACE? PENTING-KAH?

Ruang-ruang yang ditinggalkan, Ruang-ruang yang perlu ada

Ruang pusat budaya menjadi salah satu jawaban atas soal-soal pelestarian budaya ditengah-tengah terjalnya isu modernisasi sebuah kota, permukiman, atau krisis identitas dalam menjaga kelestarian arsitektur lokal tertentu. Pentingnya melestarikan budaya lokal baik itu arsitekturnya hingga narasi sejarahnya mendapat asupan dukungan dari level internasional, nasional, bahkan lokal.

Dalam level internasional, hal ini sudah didukung sejak dulu oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) untuk menjaga cagar budaya bersifat kebendaan, salah satu diantaranya adalah arsitektur lokal atau arsitektur tradisional . Disusul oleh dukungan level nasional dalam Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

Dalam menjaga keberlanjutan eksistensi arsitektur tradisional, narasi budaya dan sejarah, diperlukan sosok penyegar seperti pusat budaya dimana disisi lain ruang-ruang budaya lain sudah mulai ditinggalkan (museum, galeri, dan ruang-ruang diskusi budaya lainnya.

Membahas tentang ruang-ruang budaya yang ditinggal serta menurunnya pengetahuan akan arsitektur lokal, maka akan sejalan dengan menurunnya pula minat akan ruang-ruang yang mencerita akan budaya itu ; museum, ruang sosial budaya, galeri, dan sebagainya.

Tak dapat menunjukkan jari pada satu pihak, mungkin memang ruang-ruang budaya atau diskusi budaya yang seharusnya ada itu selama ini sangat minim ketersediaannya di antara jajaran-jajaran bangunan kota dan ruang-ruang publik dengan aktivitas lain atau kurang menarik untuk meningkatkan minat akan edukasi budaya yang terbilang penting. Masyarakatnya pun teralih akan itu, teralih akan apa yang sebaiknya diingat kembali (budaya lokal). Padahal, jika terdapat koneksi antara budaya dan wadah yang menyediakan aktivitas budaya di suatu kota, maka koneksi yang terangkai akan dapat menghadirkan fungsi-fungsi seperti distribusi budaya, interaksi kebudayaan, promosi tradisi budaya lama maupun yang akan datang, pemudahan aksesibilitas budaya etnis, menyediakan aktivitas kolektif, studi, dan kelompok budaya yang terkait.







#Melihat dari sisi Latar Belakang

Point Utama Dari Yang di Lupakan

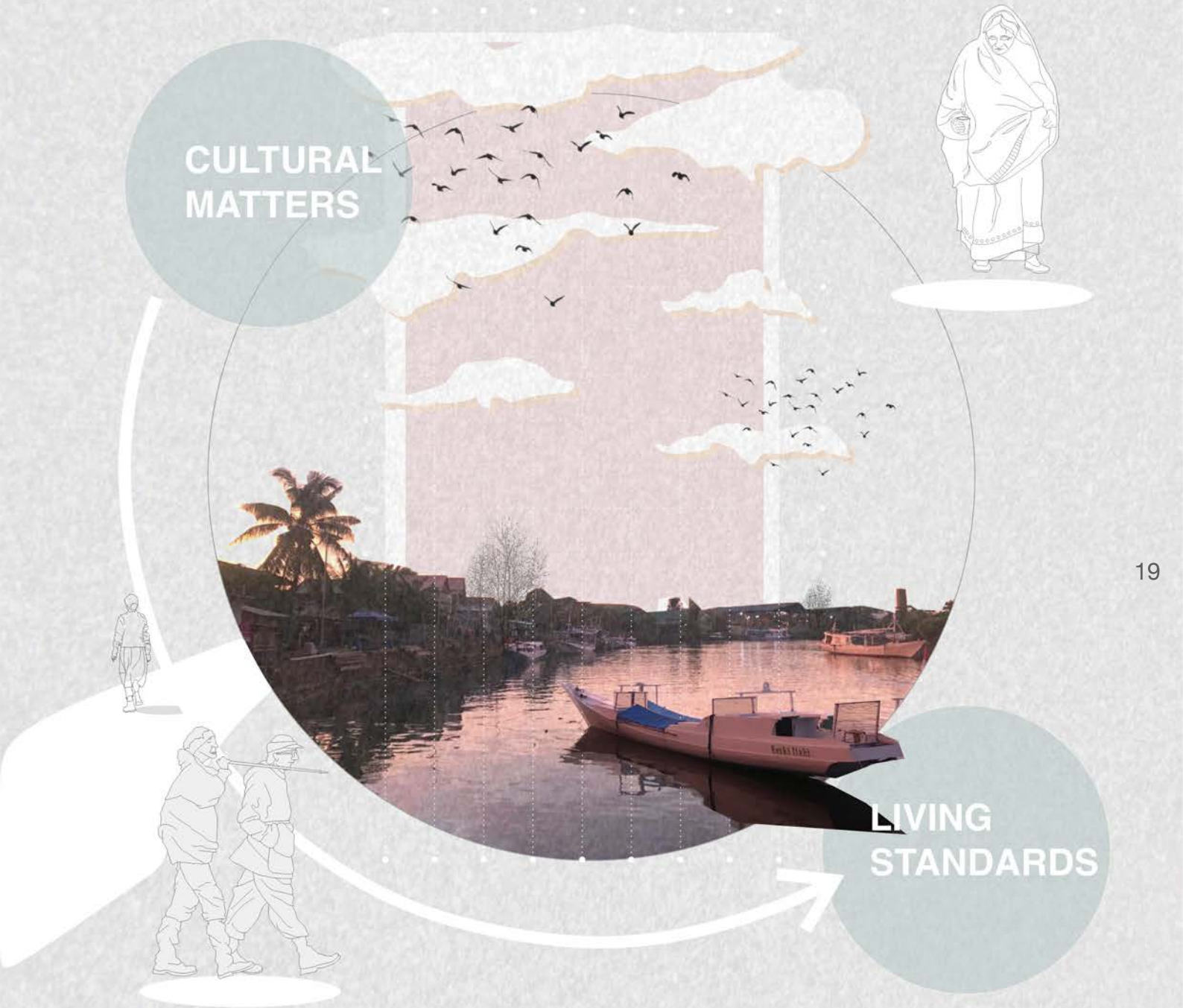
Indonesia, digagas sebagai negara maritim. Dijuluki demikian, dikarenakan lautnya yang membentang luas, dan garis pintainya yang ditelusuri oleh kata sangat panjang. Bermula dari kalimat itu dan bagaimana sebuah lingkungan tempat tinggal dari kumpulan-kumpulan manusia akan membentuk sesuatu yang dikenal sebagai budaya, maka disinilah hubungan deterministik dianggap berlaku. Setiap gugusan pulau hingga pesisir tentunya memiliki kondisi lingkungan yang unik. Titik temu antara selat Makassar, laut Jawa, laut Flores, merupakan salah satu pusat kebudayaan Maritim Indonesia. Dari situlah hadir 6 suku yang cara hidup dan berbudayanya memiliki orientasi yang lekat yang laut. Salah satunya mandar.

Tidak banyak yang mengenal mandar saat ini. Namun jika membahas tentang budaya Mairitim, mandar merupakan salah satu suku yang paling banyak memiliki catatan sejarah tertulis. Suku maritim yang mendiami provinsi Sulawesi Barat ini mempercayai sebuah tautan turun temurun yaitu “Dotta lele ruppu dari na lele di dolangang” yang berarti lebih baik hancur perahu daripada mundur dalam pelayaran. Semboyan tersebut menggambarkan betapa kuatnya budaya maritim suku Mandar. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari geografis provins Sulawesi Barat yang bereda di pesisir selat Makassar.

Berkaitan dengan tautan tersebut. Mari melihat sisi sekarang, dimana keadaan yang berbanding lurus dengan waktu ini menempatkan kebudayaan maritim mandar mulai dilupakan. Warnanya tampak pudar ditenggelamkan perkembangan zaman yang melaju kencang. Wadah edukasi dan pelestarian budaya maritim pun Masih kurang, hal ini mencakup pula aktivitas-aktivitas tradisional dan filosofi yang terkandung didalamnya baik secara lisan maupun tulisan.

> “
>
> Mandar adalah laut itu sendiri. Laut menjadi nyawa, kehidupan, keberuntungan, dan juga malapetaka bagi suku Mandar.

Gambar1.4. Perahu Sandeq,
Tari khas Mandar


CULTURAL
MATTERS
LIVING
STANDARDS



#Tautan

Oh Mandar, Oh Mamuju

Mamuju dengan nama lain Bumi Manakarra merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi bagian barat pulau Sulawesi ini akrab dengan sukunya yang bernama suku Mandar. Mamuju yang dulunya merupakan salah satu kerajaan yang lahir dari Suku Mandar ini tumbuh sebagai ibukota “muda” yang melaju dengan terburu-buru dalam pembangunannya.

Kerajaan Mamuju atau dalam arti kerajaan Bumi Pusaka yang Sakti ini merupakan kabupaten/kota yang geografisnya merapat dite pian patati barat Sulawesi. Topografinya berupa pesisir yang membentang jauh dan pegunungan yang menjulang tinggi. Hampir serupa dengan topografi kerajaan lain dari Mandar. Hal ini tentunya, Karena mandar itu sendiri merupakan suku pesisir.

Sebagai kerajaan yang tergabung dalam suku mandar, tentunya kehadiran mandar dan maknanya juga melekat pada kebudayaan terdahulu dan bagaimana budaya mandar itu tumbuh dan membaur disetiap sudut kotanya, termasuk bahasan tentang kemaritiman. Walau disatu sisi, Mamuju memiliki Bahasa khasnya sendiri.

Menyandang nama sebagai ibukota dari provinsi yang membawa mandar sebagai budayanya, penggambaran cerita-cerita mandar terutama yang terkuat tentangnya (budaya Maritim) Masih lemah. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya.

Gambar1.5. Peta wilayah Mamuju

Mamuju

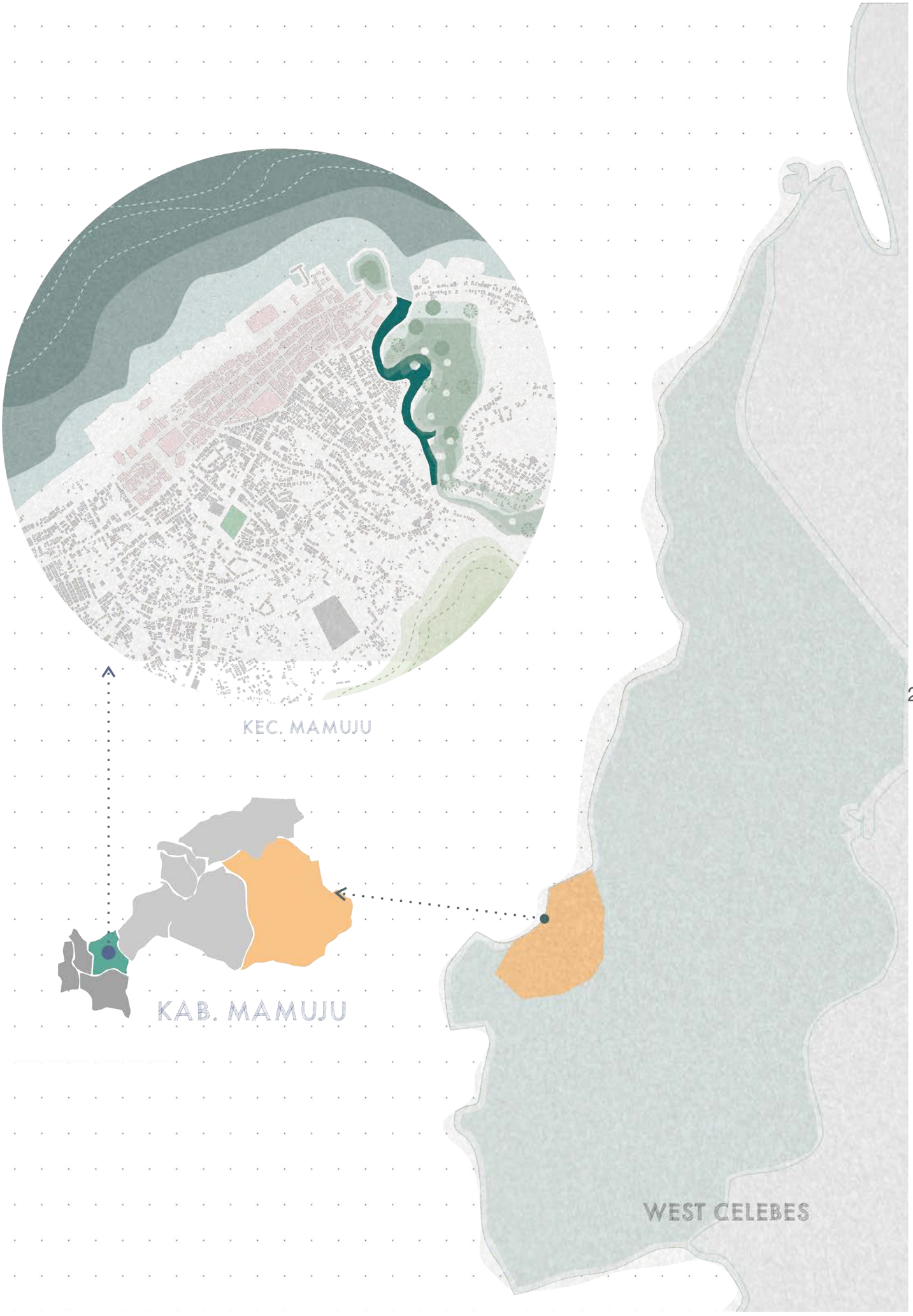
Batas Wilayah

Utara : Kabupaten Mamuju Tengah
Timur : Sulawesi Selatan
Selatan : Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamasa
Barat : Selat Makassar

Kota Mamuju secara Geografis memiliki luas wilayah sebesar 4.954,59 km persegui. Secara administrais terbagi ke dalam 11 kecamatan;

1. Kecamatan Mamuju
2. Kecamatan Kalukku
3. Kecamatan Tommo
4. Kecamatan Kalumpang
5. Kecamatan Tapalang
6. Kecamatan Bonehau
7. Kecamatan Simboro dan Kepulauang
9. Kecamatan Sampaga
10. Kecamatan Tapalang Barat
11. Kecamatan Kepulauan Bala-balakang

> “
> *Laut bagi orang Mandar menjadi tempat pembuktian untuk menjadi manusia Mandar yang sejati. Laut tidak hanya sebagai sumber kehidupan tetapi juga sebagai alat penyeimbang, ibarat dua sisi mata yang yakni data berfungsi sebagai summer kebaikan dan keberuntungan tetapi di sisi lain juga data mendatangkan encana atua malapetaka.*


KEC. MAMUJU
KAB. MAMUJU
WEST CELEBES



2009-2010

Cultural and events Spot terpusat di pinggir Pantai. (Mendominasi)



2011-2012

Commercial Area : Pembangunan reklamasi untuk area komersiil mulai di Bangun. Cultural Space mulai berkurang.



2013-2015

Pembangunan Infrastruktur ; Jalan Arteri mulai dibanguny di sepanjang pesisir pantai.



2016-Sekarang

Bangunan-bangunan komersiil mulai memadati area pesisir, begitu pula dengan infrastruktur. Wajah kota Manakarra berubah menjadi kota pantat tak berpasir.



Gambar1.6. Museum Mandar di Majene, Sulawesi Barat

#Tautan

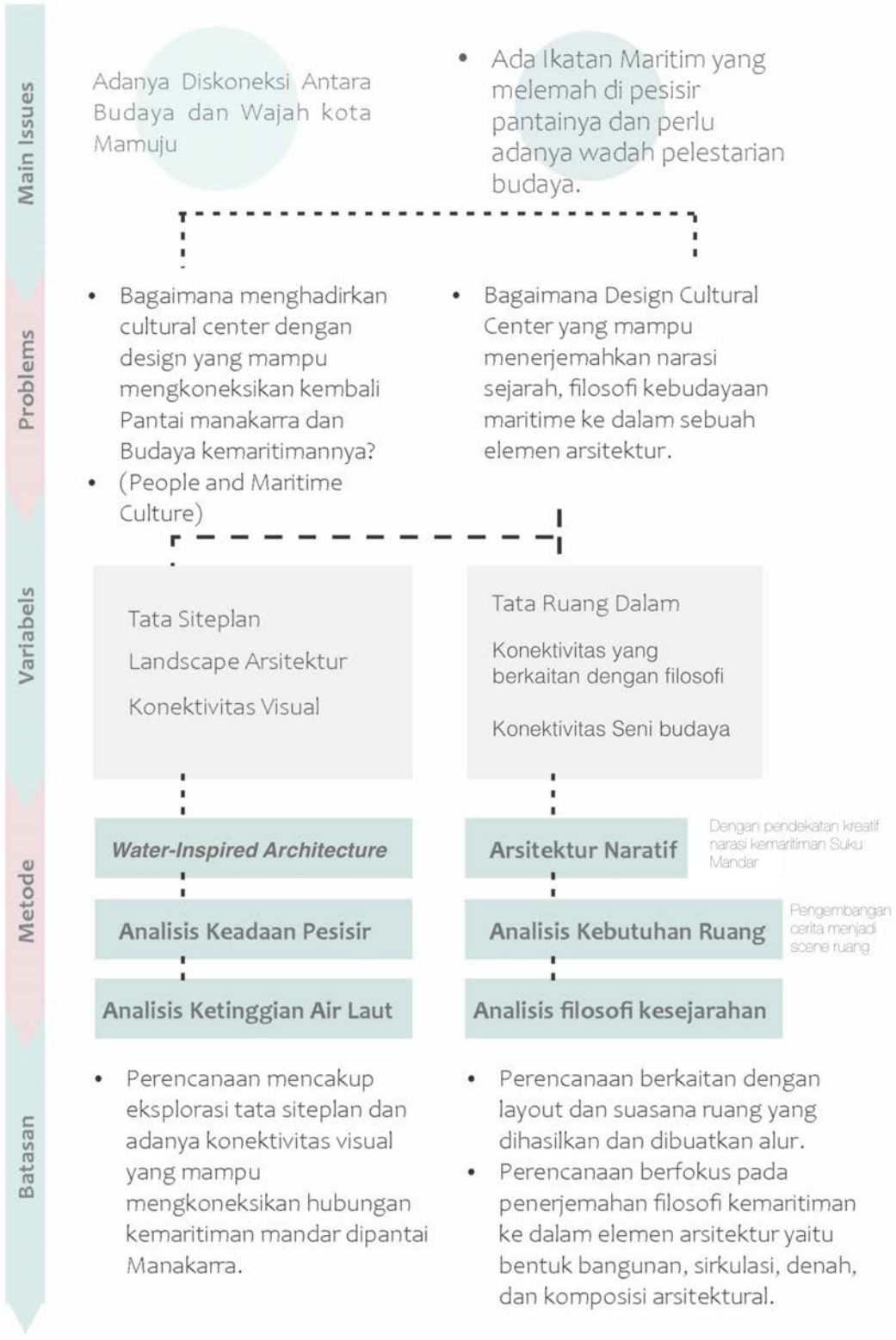
Ruang Budaya Di Mamuju

Tentang ruang budaya, dan kurangnya pelestarian budaya maritim di Mamuju, dan juga di Sulawesi Barat sebagai rumah dari lahirnya suku Mandar menjadi ironi. Sejarah dibiarkan lelap dan tenggelam diamuk perkembangan jaman dan derasnya pembangunan kota yang berkiblat pada hal-hal yang sifatnya general. Hal ini berada pada satu garis lurus dengan melemahnya koneksi budaya maritim tersebut dengan masyarakatnya, dengan memori yang tergambar di kotanya. Jangankan pelestarian dalam kehadirannya dikota, pelestarian berupa ilmu pengetahuan juga remeh dan dilupakan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya ruang koneksi yang ada di Mamuju. Lebih luas lagi, wujud penghargaan atas budaya tersebut di level provinsi pun lemah. Kurang sekali koneksi budaya yang diikat didalamnya. Berdasarkan data Asosiasi Museum Indonesia dan Kemendikbud, Museum di Provinsi Sulawesi Barat ada 2 : Museum Mandar Majene dan Museum Kabupaten Mamuju. Selain dari 2 tempat tersebut, “ruang” budaya lain yang menampung mimpi pelestarian budaya Maritim mandar tidak pernah terlihat kejelasannya.



Gambar1.7. Ilustrasi wilayah Mamuju dan Lautnya.

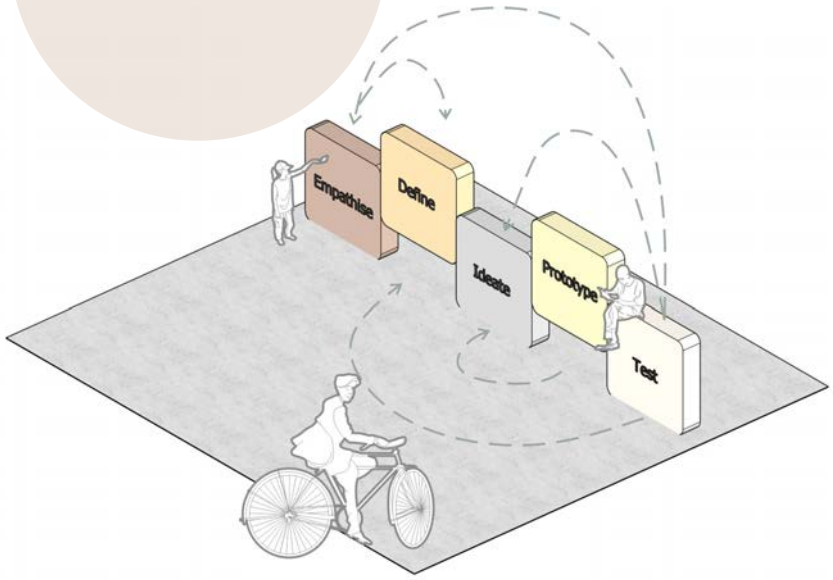
Bertaut dalam Deskripsi Permasalahan



Gambar1.8. kema proses perancangan oleh Stanford Institute of Design. Sumber : sheilapontis.com.

#Proses berpikir merancang

Gambaran dari metode perancangan



1. Empathise

Empati dalam merancang atau memproses desain memungkinkan para pemikir desain dalam mencari referensi tentang apa-apa yang berkaitan dengen pendekatan sebuah desain yang diusulkan berdasarkan pengguna dan kebutuhan dengan mengesampingkan asumsi sendiri.

2. Define (the Problem)

Pada tahap define, Informasi referensi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disinkronisasikan dengan pengamatan perancang untuk menentukan masalah inti dan bagaimana penyelesaian berpusat pada inti masalar tersebut.

3. Ideate

Selama tahap ketiga dari proses Berpikir Desain, desainer siap untuk mulai menghasilkan ide. Perancang telah menganalisis dan mensintesis pengamatan di tahap Define, dan berakhir dengan pernyataan masalah yang berpusat pada sebuah penyelesaian. Dengan latar belakang yang kuat ini, perancang melakukan pengembangan desain permasalahan dan “berpikir di luar kotak” untuk mengidentifikasi solusi baru untuk pernyataan masalah yang ada buat, pada tahap ini pula di cara alternatif lain untuk melihat masalah dan eksplorasi sebuah perancangan

4. Prototype

Ini adalah fase eksperimental, dan tujuannya adalah untuk mengidentifikasi solusi terbaik untuk setiap masalah yang diidentifikasi selama tiga tahap pertama. Solusi diimplementasikan dalam prototipe, dan, satu per satu, eksplorasi dan penentuan strategi desain tersebut dipilah-pilah dan disesuaikan kembali dengan gagasan masalah yang ingin diselesaikan.

5. Test

Desainer atau evaluator dengan ketat menguji produk lengkap menggunakan solusi terbaik yang diidentifikasi selama fase prototyping. Ini adalah tahap akhir dari model-5 tahap, tetapi dalam proses berulang, hasil yang dihasilkan selama fase pengujian sering digunakan untuk mendefinisikan kembali satu atau lebih masalah selama fase ini, perubahan dan penyempurnaan dilakukan untuk menyingkirkan solusi masalah dan memperoleh pemahaman sedalam mungkin terhadap strategi desain dan bagaimana meresponnya. [3]

[3] Stanford Institute of Design Thinking Process [online] dibuka pada laman https: //dschool-old.stanford.edu/sandbox/ groups/designresources/wiki/36873/at- tachments/74b3d/ModeGuideBOOTCAMP2010L.pdf

Memahami Metode dalam Merancang

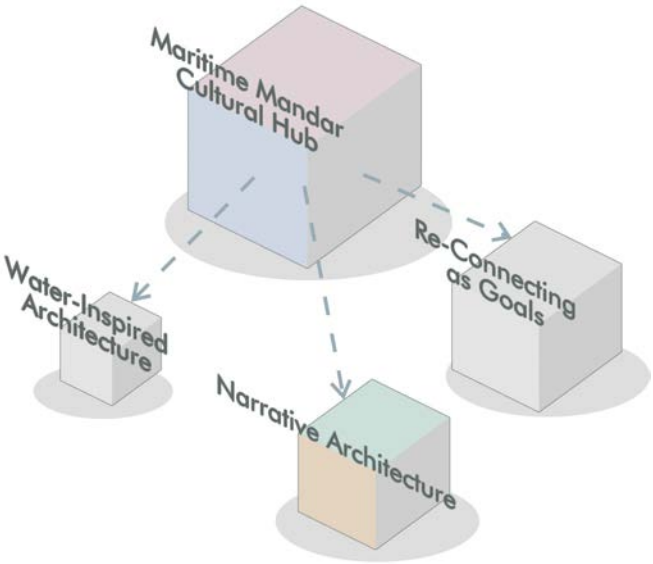
Data Primer
Mengidentifikasi fakta yang ada berusa isu permasalahan pada lokasi terpilih.
a. Adanya kebutuhan akan dikoneksikannya kembali hubungan kebudayaan antara mantisa dan kebudayaan maritim mandar, sería hubungan antara kota dan kebudayaannya pula.
b. Pembangunan pusat kebudayaan sebagai salah satu wadah atau media pelestarian kebudayaan maritim mandar.
c. Pembangunan berdasarkan kebudayaan maritim dipilih karena adanya fakta kentalnya kekuatan dan kehidupan orang mandar dengan laut.

Data Sekunder
a. Mencari data tenting sejarah kemaritiman mandar dan kehidupan mandar dan maritimnya termasuk way of life, ritual, dan sebagainya.
b. Menemukan data tentang kebudayaan lokal yang khas dan sangam kental kaitannya dengan maan kemaritiman mandar.

Analysis Data
Menganalisis lebih lanjut tentang persoalan kebudayaan maritim mandar sería kandungan filosofis mandar yang dimiliki ke dalam sebuah intersepsi yang lebi sederhana dan damat diterjemahkan dalam ranah desin arsitektural.

Konsep Desain Bangunan
Konsep berdasarkan Hasil dari analisis mana filosofis yang sifatnya fundamental. Analisis kemudian dibarengi dengan konsep lain yang berhubungan dengan laut.

Uji Desain
Untuk menemukan Hasil perancangan yang telah sesuai dennen analisa, pengujian ini bertujuan menjadi tolak ukur perancang dalam mendesin bangunan. Pada kasus kali ini, uji desain dilakukan dengan mencocokan strategi desain berdasarkan penerjemahan filosofis dan cerita yang dihadirkan dalam bentik ruang, komposisi, interior, bentuk selubung, dan perencanaan tapak.

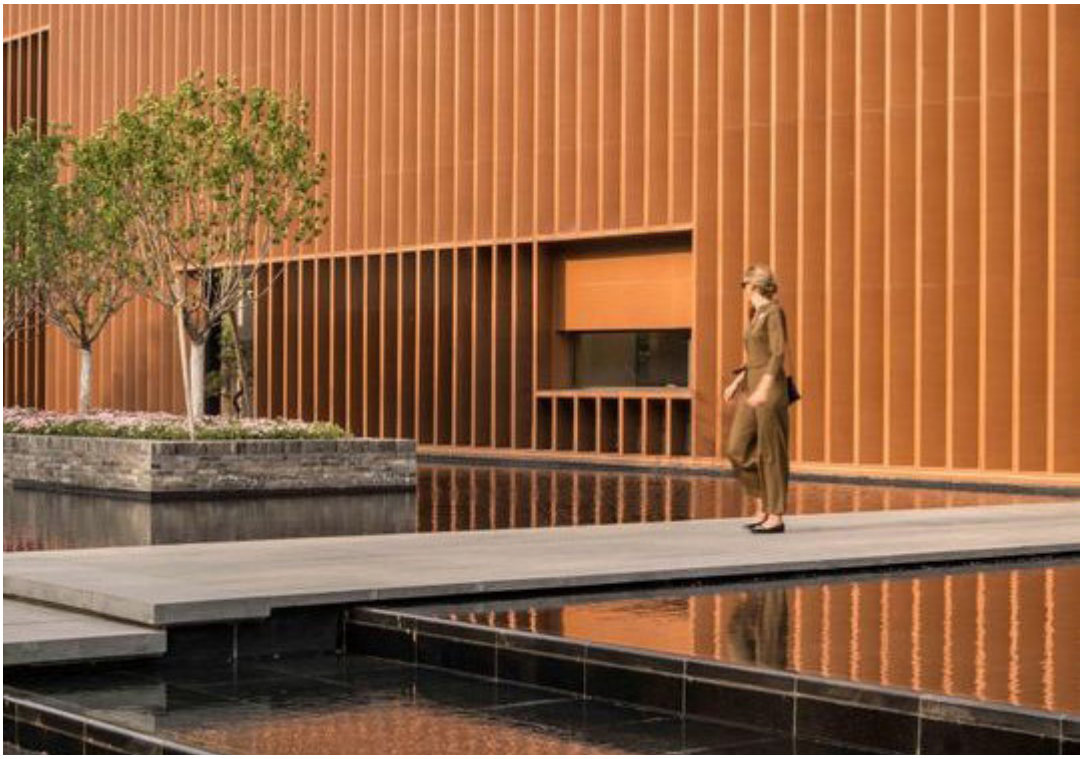


Water Inspired and Narrative Architecture Methode

Berdasarkan metode berpikir perancangan yang digagas oleh *Stanford institute of Design Thinking Process[2]* ini, maka perancangan Cultural Hub pada proyek Akhir Sarjana ini menggunakan pendekatan creative kebudayaan maritim Suku Mandar. Pendekatan kreative ini digunakan sebagai kunci utama dalam mengkoneksikan kembali kebudayaan dengan manusia Mandarnya. Karena sifatnya yang berbasis dari hal-hal yang berbau filosofis, maka dalam menerjemahkan kebudayaan maritim tersebut ke dalam elemen Arsitektur diperlukan pendekatan-pendekatan lain sebagai prototype yang mama mendongkrak pendekatan utama sehingga koneksi budaya yang diharapkan damat tercapai. Berdasarkan hal tersebut pendekatan yang mampu membawa perancangan ini ke cita-cita yang ingin dicapai adalah pendekatan yang terinspirasi dari air seria pendekatan Arsitektur narasi.

Pengujian Desain

Untuk pengujian desain dan tolak ukur dalam melihat ketercapaian desain dari Proyek Akhir Sarjana ini adalah dengan membahas kembali ruang-ruang yang dihadirkan serta komposisi akhir desain berdasarkan penerjemahan filosofis dan narasi kemaritiman Mandar ke dalam point-point arsitektural.



Originalitas Perancangan

1. PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN KONSEP ARSITEKTUR TROPIS DI PRAWIROTAMAN
Tahun : 2018
Penulis : Dinda Eka Yolanda
Bentuk : Tugas akhir
Penekanan : Arsitektur Tropis
Perbedaan : Lokasi site dan Pendekatan Perancangan

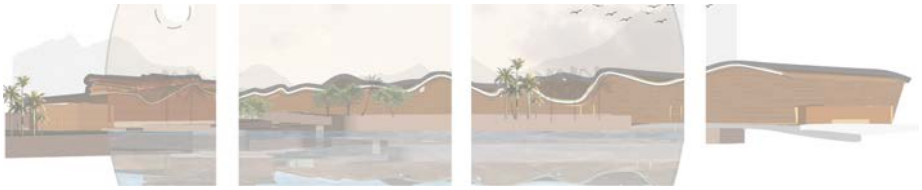
2. SUKOWATI CULTURAL AND ART CENTER (Penekanan pada Konsep Desain Arsitektur Kontemporer Tradisional)
Tahun : 2018
Penulis : Maulani Noor Rachman
Penekanan : Arsitektur Kontemporer Tradisional
Perbedaan : Lokasi dan pendekatan

3.PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI KOTA PADANG
Penulis : Desi Ramita Sari, Elfida Agus, Desy Aryanti, Red Savitra Syafril
Bentuk : Jurnal Perancangan
Penekanan : Arsitektur Hybrid
Perbedaan : Lokasi site dan Pendekatan Perancangan

4. PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI KABUPATEN KENDAL Pendekatan Tata Ruang Arsitektur Rumah Jawa Kendal Dengan Wajah Arsitektur Kontempore
Penulis : Setiawan, Wiliarto Wirasmoyo
Penekanan : Arsitektur Rumah Jawa dan Kontemporer
Perbedaan : Lokasi dan pendekatan

Gambar1.9. Skema Pendekatan Perancangan Yang digunakan sebagai metode perancangan

Gambar1.10. *Portrait Junshan Cultural Center near Beijing, China, designed by Neri&Hu. Sumber: dezeen.com*



Re-connect

02 Monolog dan Kajian



Gambar2.1. *Portrait Festival Perahu Sandeq di Mamuju, Sulawesi Barat*
Sumber: google.com

#Mendalami cerita lokasi

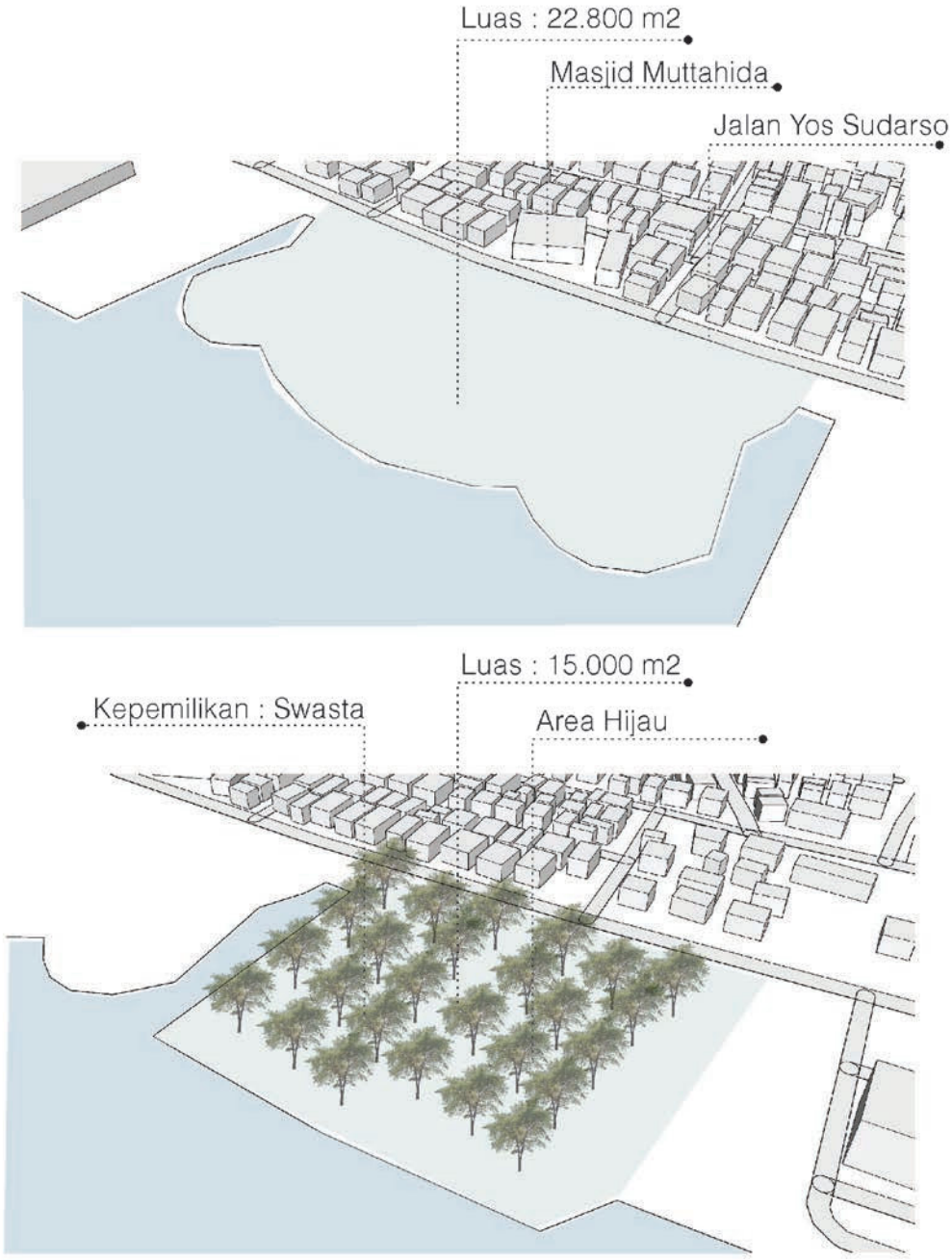
Pantai Manakarra Mamuju

Orientasi koneksitivitas budaya



Gambar 2.2. *Portrait Ilustrasi Figure Ground Kawasan Terpilih*
Sumber: Data Pribadi Penulis

Pesisiran Mandar Manakarra



Gambar2.3. *Ilustrasi Kondisi Existing dari Site Terpilih*

Wilayah pesisir pantai Manakarra merupakan lokasi dimana aktivitas masyarakatnya paling sering berotasi. Dengan kata lain, pantai ini merupakan pusat dimana nya-wa-nyawa kota Mamuju lebih dihidupkan. Banyak aktivitas sosial dan budaya yang dulu sempat terjalin. Pantai yang membentang sepanjang Jl. Yos Sudarso ini sejak tahun 2010-an akhir memiliki sosok baru di tepiannya. Anjungan Pantai Manakarra, begitulah orang-orang menyebutnya setelah namanya berubah dari yang dulunya pantai Indah. Anjungan Pantai Manakarra hadir dengan luasan sekitar 22.888 m2. Di sekeliling Anjungan pantai Manakarra, terdapat masjid Pertama Mamuju yang baru saja di renovasi, yaitu masjid Muttahida. Di sebelah Anjungan pantai Manakarra ini terdapat lebih lagi lahan-lahan reklamasi.

Untuk Lokasi Perancangan Cultural Center, berada di sebelah kiri Anjungan Pantai Manakarra. Lahan ini dapat diolah kembali dengan lansekap yang lebih baik. Untuk perancangan Cultural Center, merangkup ke re-design dari Anjungan Pantai Manakar-ra.

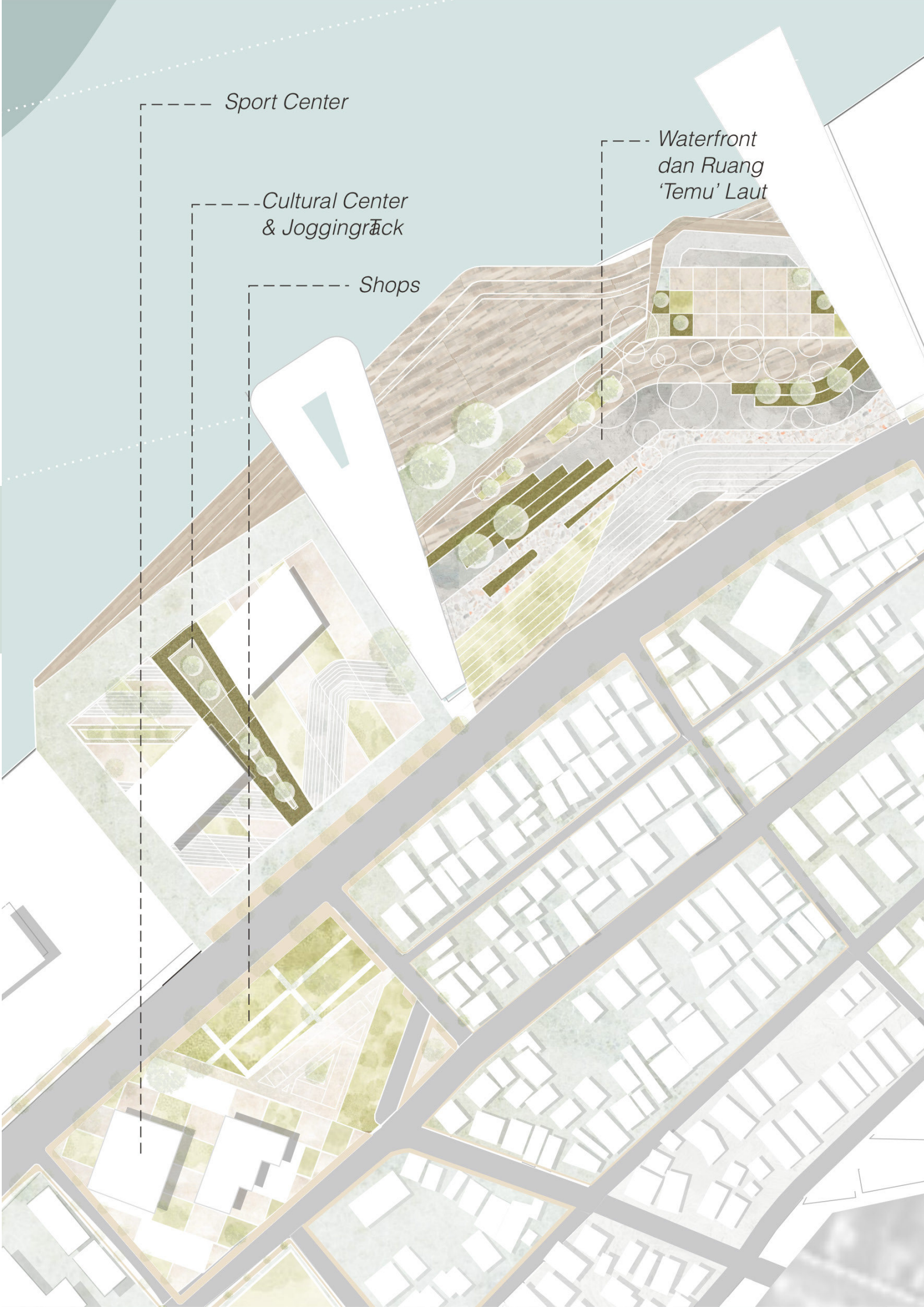


Gambar2.4. *Ilustrasi New Masterplan of Re-connecting Culture with the City.*
Source : Data Pribadi Penulis berdasarkan hasil perancangan kota.

Dialog Budaya dalam sebuah Rencana Masterplan

Membahas tentang budaya yang dikonekasikan kembali dengan Manusianya Sebuah cita yang sejalan dengan membangun dialog dalam perencanaan masterplan baru dari Kota Mamuju yang merupakan hasil berpikir kritis dari perencanaan kota berbasis budaya. Didalamnya diuraikan hal-hal yang dikoneksikan mulai dari ruang-ruang kreatif, ruang belajar, dan ruang menelaah. Perencanaan pusat kebudayaan ini pun salah satu diantaranya yang merupakan elemen penting dalam mengkoneksikan budaya dengan manusia dan kotanya,. Pada perencanaan masterplan ini, terbagi menjadi tiga babak yang setiap babaknya memiliki cerita masing-masing.

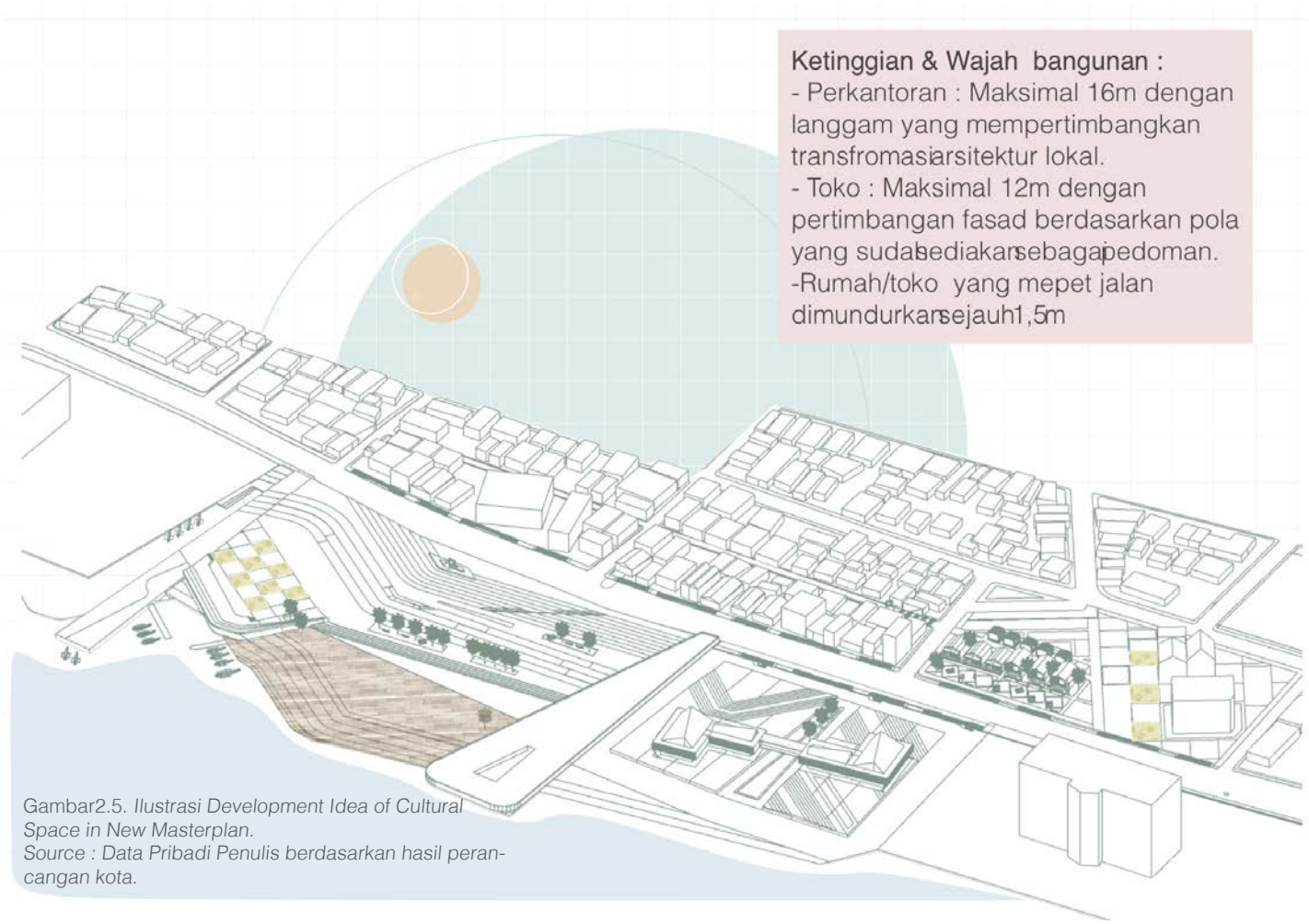



Sport Center
Cultural Center
& Joggingtrack
Shops
Waterfront
dan Ruang
'Temu' Laut

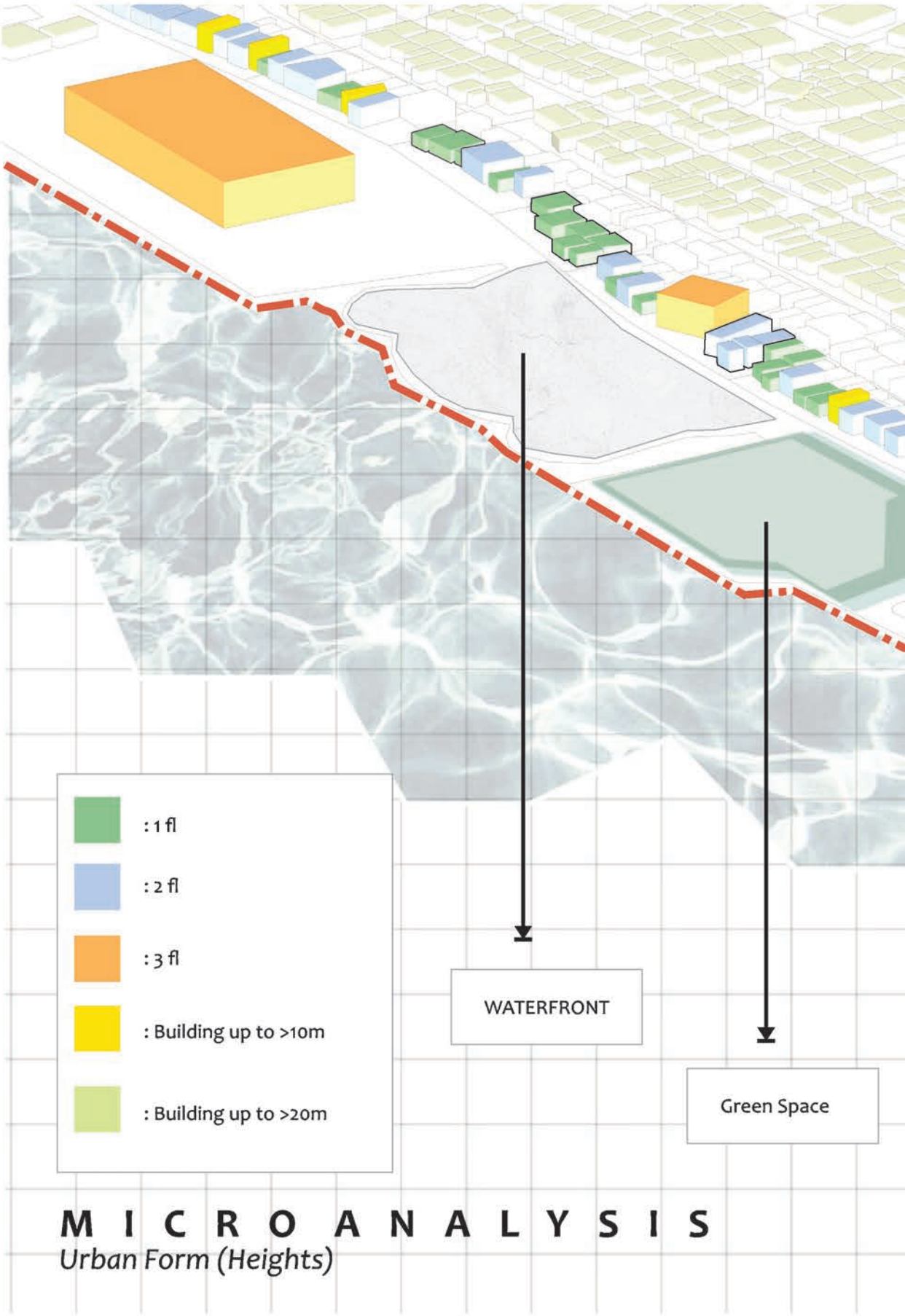




Dalam Perencanaan dialog budaya pada kota Mamuju berbasis pola ini, Dapat dijadikan sebagai acuan baru mengenai budaya yang dikoneksikan.

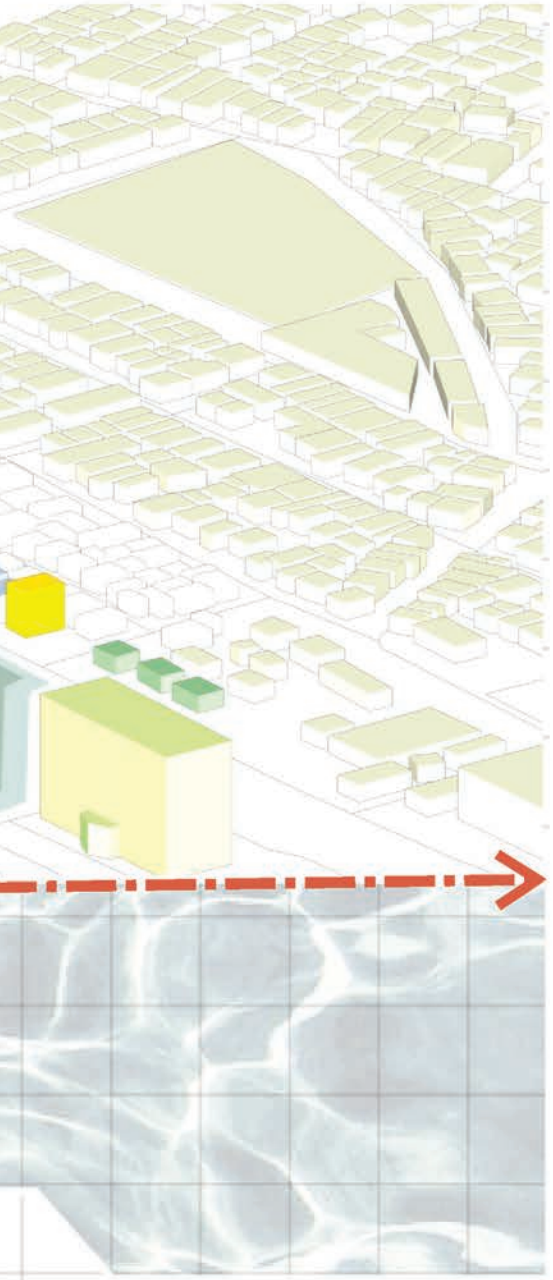


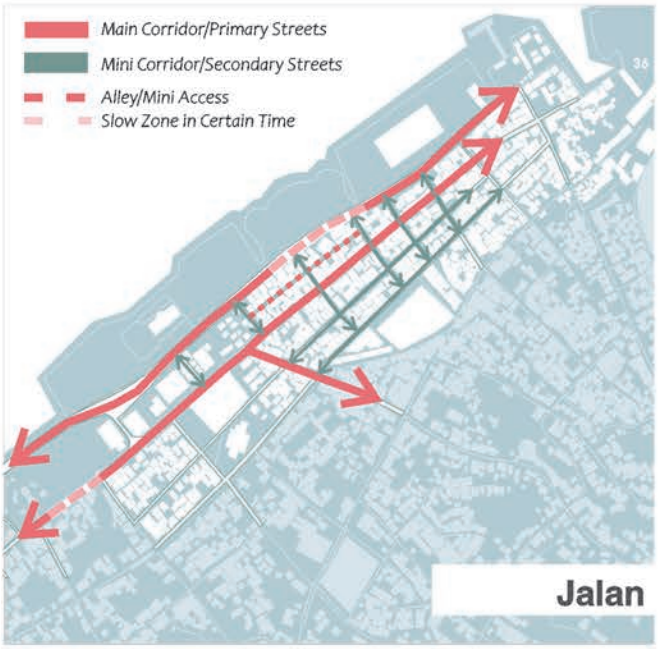
Gambar2.5. *Ilustrasi Development Idea of Cultural Space in New Masterplan.*
Source : Data Pribadi Penulis berdasarkan hasil perancangan kota.



MICRO ANALYSIS

Urban Form (Heights)







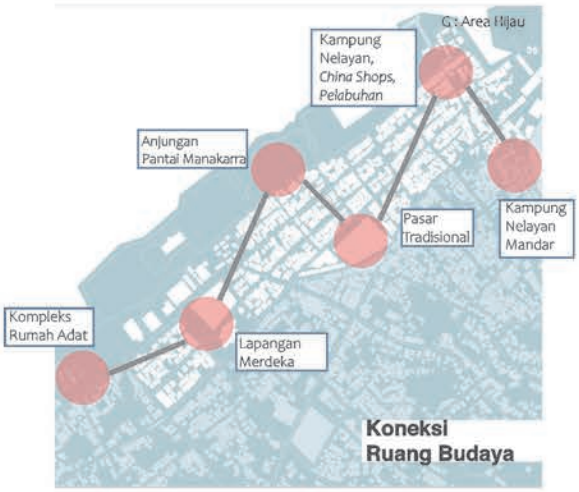
Jalan

Hal menarik dari jalan dan sistem aksesibilitas yang ada di kota pesisir Mamuju ini adalah koneksi antara jalan utama oleh jalan-jalan kecil yang seolah-olah sumbu dan koneksi kota yang menceritakan bahwa kota ini dulunya terdiri dari komunitas-komunitas kecil yang terus tumbuh.

Pedestrian Way

Jalur pedestrian yang ada di sekitar area terpilih belum konsisten dilihat dari tidak semua koridor jalan memiliki jalur pedestrian.

Connectivity of the pedestrian way.









Koneksi Ruang Budaya

Ruang-ruang budaya paling banyak ditemukan di sekitar pesisir ini. Hal ini dikarenakan, area terpilih terutama Jl. Yos Sudarso, merupakan area dimana awal permukiman Mamuju terbentuk. Hal ini dibuktikan dengan beberapa foto refleksi di halaman

Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik yang ada sebetulnya sudah menunjukkan upaya sebagai ruang masyarakat kota, namun belum hadir secara maksimal sehingga ruang tersebut menjadi terbengkalai.

Greenery/ Vegetasi

Untuk vegetasi kota belum tersebar secara merata. Pohon kelapa yang juga merupakan simbolisasi dari identitas kota sebagai kota pesisir sudah minim ditampilkan dalam kotanya sendiri.

Landmark

A : Kompleks Rumah Adat
B : Lapangan Tenis/Sport Area
C : Taman Lalu Lintas & Lapangan Merdeka
D : Pohon Beringin
E : Gong Perdamaian
F : Pasar Lama Mamuju
G : Pelabuhan

MICRO ANALYSIS OF EXISTING ROAD



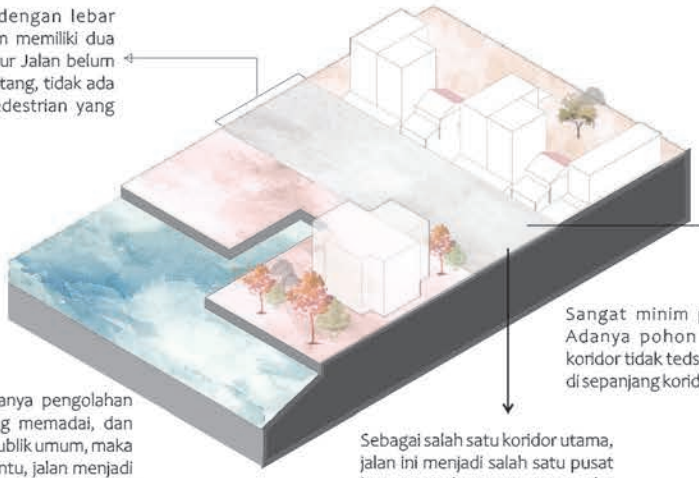
Jl. Yos Sudarso







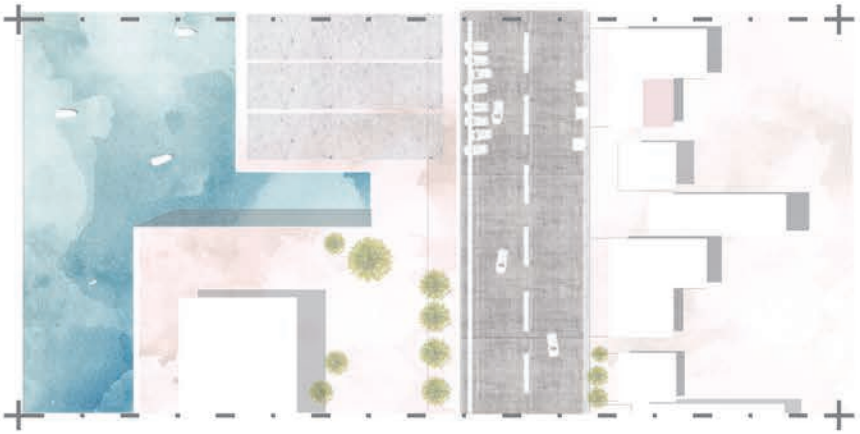
Kondisi Jalan dengan lebar kurang lebih 20m memiliki dua arah jalur. Struktur Jalan belum diolah secara matang, tidak ada trotoar atau pedestrian yang cukup.

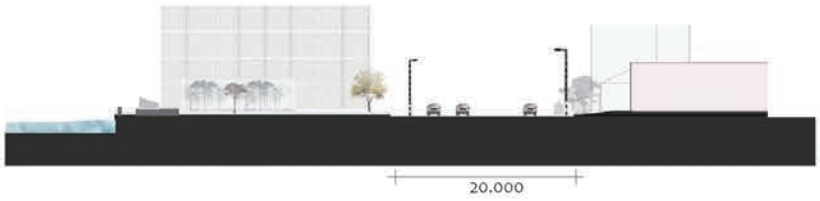


Sangat minim pohon peneduh, Adanya pohon sebagai elemen koridor tidak tedsebar secara merata di sepanjang koridor.

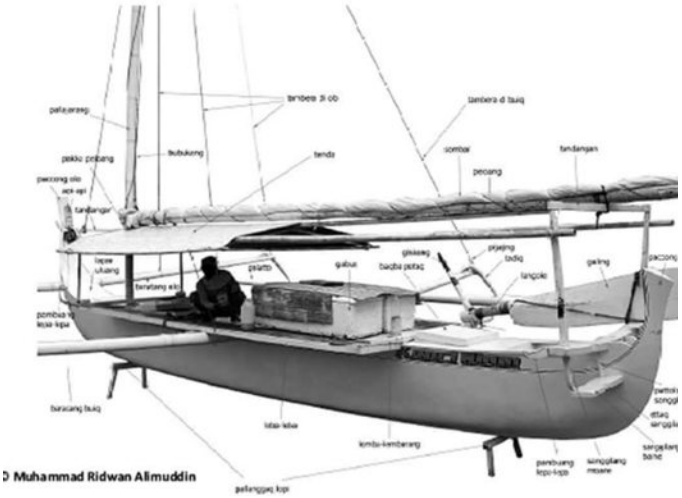
Karena belum adanya pengolahan struktur jalan yang memadai, dan penyediaan area publik umum, maka pada kondisi tertentu, jalan menjadi sempit dikarenakan sebagian besar bahu jalan dialihfungsikan sebagai area parkir.

Sebagai salah satu koridor utama, jalan ini menjadi salah satu pusat keramaian dan tempat interaksi perdagangan dari level kecil hingga besar.











#Memahami lebih dalam

Cerita tentang Mandar

Mandar sebagai salah satu suku maritim yang mendiami provinsi Sulawesi Barat menjadikan laut sebagai pegangan cara hidup. Banyak sekali tradisi-tradisi lisan yang menggambarkan betapa kuatnya rasa hormat para manusia mandar terhadap laut. Hal ini berkaitan dengan geografis dari kerajaan-kerajaan yang bernaung dibawah namanya. Karena lekat dengan yang namanya maritime atau bahari, Mandar menjadi salah satu suku yang dikenal sebagai pelaut ulung, bersamaan dengan suku Bugis dari Makassar. Dala budaya kemaritiman yang mengalir didalam suku ini terdapat koneksi yang terikat pada produk/nilai budaya masyarakat Mandar, arsitektur tradisional, aktifitas ekonomi, tradisi sosial, seni, dan hal-hal lain yang lebih luas. Dua diantaranya yang paling dikenal dari Mandar adalah keapikan perahu sandeqnya atau dalam artian kemampuannya membangun teknologi berlayar dan juga tradisi lisan yang terkandung dari setiap jari-jari dari tradisi dan ritual yang dimiliki.

Berbicara mengenai mandar, mari menarik benang kembali ke titik awal. Mandar sendiri mengandung dua makna. Yang pertama sebagai “bahasa” dan yang kedua sebagai sebuah federasi kerajaan kecil. (Grimes, 1987, hlm 15-18 dalam Sunarti,Sastri 2017). Suku yang terdiri dari tujuh kerajaan iniawalnya tumbuh dengan orientasi kehidupan sebagai suku bahari dikarenakan tanah asalnya yang cenderung tipis dan tidak subur. Tujuh kerajaan yang terletak di pesisir pantai tersebut memiliki sepakat paham untuk membentuk suatu federasi yang hingga saat ini dikenal dengan nama “Pitu Ulunna Salu” atau “Tujuh kerajaan di muara sungai.

Gambar2.6. *Refleksi Kebudayaan Mandar dan Maritimnya*
Source : google.com

Karena lingkungan asal suku Mandar yang secara geografis banyak bertemu laut, maka keadaan tersebut mengharuskan mereka berinovasi untuk tetap hidup. Hal ini yang membedakan mandar dengan suku-suku maritime lainnya, Mandar terkenal sebagai pelaut yang tangguh (Halim, 2007 dalam Kasitowati, Rarasrum Dyah, 2011). Karena hal demikian, Mandar tumbuh berkembang dengan kebudayaan yang juga memiliki ikat budaya yang kuat dengan laut. Kebudayaan tersebut antara lain :

1. Sandeq, merupakan salah satu bukti nyata kebudayaan maritim Mandar dalam bidang transportasi. Terciptanya perahu sandeq sebagai perahu khas dari Mandar ini awalnya digagas untuk menangkap ikan, karena lagi dan lagi, Mandar adalah orang-orang yang sangat bergantung dengan laut, Namun dari kacamata lain, sandeq juga merupakan salah satu budaya ikonik dari Mandar yang terkenal sebagai salah satu perahu tradisional tak bermesin tercepat se-Austronesia (Alimuddin, 2013). Sebagai perahu tak bermesin tercepat, sandeq dianggap seperti berlari apabila dibandingkan dengan perahu tak bermesin lainnya. Dalam makna bahasa, mandar, sandeq bermakna runcing, ini menggambarkan bentuk rangka perahunya yang berhaluan tajam (Nurkholis, Afid). Hal lain yang menarasikan makna maritim dalam kehidupan ber-mandar dalam perahu ini adalah ritual yang ada disetiap tahap pembuatannya. Ritua-ritual tersebut mengandung makna filosofis mendalam yang kaitannya dengan maritime dan kepercayaan yang dianut.

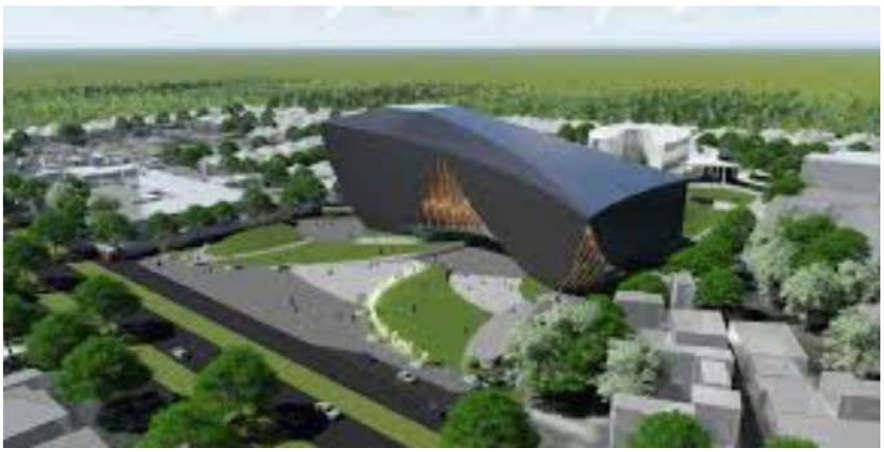
2. Rumpon, Roppo atau roppong dalam arti mandarnya adalah sampah. Alat ini merupakan alat penangkap ikan yang dimana mahakarya Mandar ini telah terkenal dalam tingkat dunia (Alimuddin, 2004 ; Alimuddin, 2013 dalam Nurkholis, Afid).

3. Tradisi lisan, dalam bermasyarakat sebagai manusia mandar, mandar sendiri menjuluki mereka sebagai orang laut. Ada alasan dibalik itu, ada rangkum dari ritual laut hingga tradisi cerita lisan yang terkandung pekat didalamnya. Dalam tradisi lisan terdapat dua kategori yang membaginya yang pertama bersahaja atau bahasa sehari-hari layaknya orang bercakap secara formal. Yang kedua, Istimewa atau komposisi lisan seperti pepatah, pantun, bahasa berirama (Sunarti, Sastri 2017).

Dirangkum singkat, gambaran kosmologi laut masyarakat mandar representasinya diceritakan dalam tradisi lisan dan ritual yang dilakukan. Tradisi lisan ini tergambar dalam kebudayaan kalindaqdaq (pantun mandar) atau dapat dipahami sebagai aktivitas ritual dalam bentuk arak-arakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda menari dengan iringan lantunan irama pada pengirimnya. Selain itu, ada mappandesasiq atau ritual sedekah laut. Tradisi lisan tersebut lahir dari adanya akulturasi kepercayaan yang dianut (islam) dan kepercayaan kuno. Sehingga kepercayaan tersebut telah bersintesa dalam budaya bahari orang mandar atay menyatu secara alami dengan struktur sosial dan budaya mandar. Hal ini dimungkinkan karena adanya benih-benih religi yang sudah terdapat dimasyarakat serta ajaran kepercayaan dalam islam yang memiliki kemiripan dengan adanya praktik ritual/ yang berkaitan dengan hal-hal gaib.

Dalam tradisi lisan dan kehidupan orang mandar khususnya yang bermukim di wilayah pesisir mereka sangat dekat dengan laut. Mereka menyebut laut sebagai sasiq dan orang yang mencari penghidupan dilaut sebagai posasiq. Sasiq sendiri mengandung makna tempat atau kawasan yang memiliki misteri atau rahasia. Kumpulan tradisi-tradisi lisan yang terkandung disetiap kesenian, sastra, dan ritual mengandung makna bahwa mandar adalah manusia yang menghormati laut karena laut dipandang sebagai “penjaga” maka dipercaya bahwa orang mandar yang hendak melaut, sekiranya dapat membenahi diri, memperbaiki perilaku, dan jangan melakukan perbuatan tercela dilaut.



Pusat budaya jika diterjemahkan secara langsung dari bahasa adalah sebuah wadah organisasi dapat berupa bangunan atau kumpulan bangunan ; kompleks yang menaungi aktivitas kebudayaan dalam cita memberi edukasi, promosi budaya dan seni yang berkaitan. Dalam makna lain, Cultural center merupakan sebuah wadah untuk menampung fungsi-fungsi yang kaitannya dengan kebudayaan, dimana semua fungsi dapat diwujudkan berdasar pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kegiatan menjaga, melestarikan dan mengenalkan kebudayaan tersebut merupakan sebuah kegiatan konservasi kebudayaan, dan cultural center berfungsi sebagai sarana konservasi kebudayaan sebuah daerah. Melihat ke sebuah penjelasan dalam Oxford Dictionary adalah pusat dimana kegiatan budaya berorientasi dalam mempromosikan seni, pameran, atau sekedar wadah untuk melakukan aktivitas ritual keadatan. Karena tidak lain dan tidak bukan tujuan dari orientasi pusat budaya ini adalah untuk mempromosikan nilai kandungan budaya.

Fungsi dan Fasilitas Pusat Kebudayaan

Dalam memerankan wadahh atau pusat organisasi yang mempromosikan dan membantu tumbuh kembang suatu kebudayaan maka fungsi minimal yang menjadi salah satu yang berperan dalam kiat promosi budaya antara lain : Fungsi administrasi, edukatif, hiburan, dan informatif. Dari fungsi-fungsi tersebut maka ruang-ruang yang pun minimal perlu ada adalah sebagai berikut :

1. Kantor/Administrasi. Fasilitas yang penting untung menunjang fungsi administrasi dan pengelolaan data program kegiatan berbudaya dan penyediaan property yang ingin disajikan.
2. Perpustakaan. Perpustakaan menjadi hal yang penting dalam membantu peran pusat kebudayaan dalam melestarikan memori-memori kebudayan atau filosofis dalam wujud ilmu pengetahuan.
3. Galeri seni, pusat kebudayaan tidak hanya berperan dalam mempromosikan tetapi juga menjadi wadah untuk aktivitas-aktivitas kebudayaan seperti kesenian. Hal ini biasanya tergantung pada apa yang ingin diwadahi kaitannya dengan kesenian khas suatu daerah tertentu.
4. Ruang Pertunjukkan, menjadi penting untuk menyalurkan sebuah kesenian dalam sebuah bentuk pertunjukkan. Ruang pertunjukan untuk tari, drama, dan musik dipertunjukan pada ruang pertunjukan indoor, sedangkan untuk pertunjukan wayang menggunakan pendopo. (Ramdini., Sarihati., Salayanti. 2015).

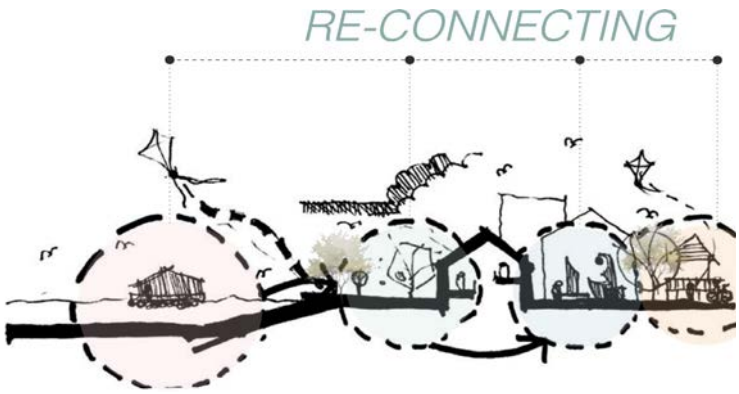


Gambar2.7. *Referensi Pusat Kebudayaan*
Source : pinterest.com

Kajian Fungsi Bangunan

Dalam merespon issue kebudayaan yang ada di Mamuju mengenai konservasi arsitektur budaya mandar dan rekoneksi budaya kemaritiman yang mulai pudar, maka desain cultural center kali ini menggunakan pendekatan kreatif arsitektur mandar dan water-inspired architecture. Pemilihan water-inspired architecture sebagai pendekatan kreatif utama berkaitan dengan site dari pusat kebudayaan ini yang berlokasi di pesisir pantai, selain itu dalam merespon isu lemahnya budaya kelautan yang ada, pendekatan water-inspired architecture ini seabagai pelebur yang akan mengkoneksikan kembali antara masyarakatnya dan budaya kelautannya. Program Ruang yang dihadirkan.

- Ground level public programme/surface parking
- Administration/staff
- Library entrance/reference collection
- Self learning space
- Public service/café/shops/traditional culinary shops.
- Museum archive
- Special exhibition/
- Perminant exhibition
- Museum staff room
- Technical service
- Entrancd lobby
- Co-working space
- Meeting rooms/learning resources area
- Outdoor Theatre



Tentang *Re-Connecting*

Orientasi koneksitivitas budaya

Membahas tentang re-connecting, dari segi terminologi bahasa bermakna menghubungkanagar dapat memudahkan. Penerapan re-connecting dalam dimensi desain kota dapat dipahami sebagai salah satu upaya untuk menghubungkan kembali apa-apa yang pernah ada, dilupakan, ditinggalkan, diceritakan, atau ditemukan. Jika melihat dalam hal kaitannya antara kebudayaan dan manusianya, re-connecting menjadi jalan untuk memperkuat kembali benang yang sudah mulai renggang.

Konsep dan maksud dari re-connecting ini sangat berhubungan dengan arsitektur itu sendiri. Upaya-upaya penjelasan tentang “an architecture of connection” sudah banyak dikumandangkan. Salah satu sitasi yang membahas tentang topik ini adalah Davey-Mallo, Jessie Renee, “An Architecture of Connection” (2011).Architecture theses. Paper 73. Di dalamnya dibahas mengenai bagaimana arsitektur berperan sebagai elemen penghubung. Dijelaskan juga bahwa arsitektur memiliki peran yang besar dalam memberi kehidupan terhadap lingkungannya. Ada banyak contoh tentang bagaimana arsitektur menjadi penghubung dengan beberapa aspek kehidupan, salah satunya adalah sosial dan budaya.

Disini penulis mengaitkannya dengan bagaimana perancangan arsitektur pusat kebudayaan dapat menjadi “rumah” kumpul untuk membangun dialog-dialog budaya kembali dengan manusianya. Dalam hal re-connecting kebudayaan ini, budaya sebagai titik temu dengan koneksi yang sebenarnya tidak terduga.

#Memahami lebih dalam

Makna dari *water-inspired architecture*

Water-inspired architecture, atau mudahnya dalam bahasa Indonesia adalah arsitektur yang terinspirasi dari air dan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya arsitektur yang mempunyai korelasi dengan air. Korelasi yang dimaksud dapat berupa komposisi bentuk, system struktur, atau pendekatan yang selaras dengan itu, dan juga pendekatan atas sebuah bangunan yang terletak di tepi air. Atau lebih jauh lagi mengenai filosophis yang kental dengan itu, cerita dibalik makna air atau hal-hal yang berkaitan. Salah satu yang dekat dengan bagaimana arsitektur terinspirasi dari air adalah arsitektur akuatik. Arsitektur akuatik sendiri dapat dimengerti sebagai sebuah respon pendekatan atas Sebuah bangunan yang terletak di tepi air Pendekatan ini berkaitan dengan desain arsiektur yang mempunyai relasi tinggi dengan garis pesisir, daerah kepulauan, dsb. Dengan Pendekatan ini Arsitektur yang dapat merespons air melalui material, struktur, kerajinan dan perincian dapat meningkatkan kesadaran akan masalah seputar penggunaan air dalam budaya perkotaan dapat pula menjadi refleksi kebudayaan yang ada di Mamuju.

Selain untuk mengkoneksikan kembali hubungan antara laut dan darat, maka pendekatan ini juga digunakan untuk menjaga keberlanjutan alam kelautan yang ada. Dalam merancang sebuah pusat kebudayaan yang ada di Mamuju dibutuhkan pendekatan yang juga dapat menjaga keberlanjutan alam lautnya (tidak merusak laut). Aquatecture atau aquatic architecture didefinisikan sebagai tipologi adaptasi arsitektur yang digunakan untuk mengurangi dan mengelola banjir (jangka panjang dan pendek).

Tidak hanya dibantu oleh tipologi akuatik sebagai refleksi tapi juga dapat dilakukan dengan komposisi bentuk bangunan yang eksploratif.
Dari sisi lain Aquatecture, — yang berasal dari penggabungan air dan arsitektur — berkaitan dengan tipe bangunan dan strategi penggunaan ulang yang adaptif yang memitigasi dan mengelola ancaman terkait banjir. Agar berhasil, menangkal potensi kerusakan dan migrasi yang disebabkan oleh naiknya permukaan laut, lingkungan binaan dalam masyarakat pesisir perlu didefinisikan ulang.

Pendekatan aquatic architecture ini juga memiliki berbagai macam jenis dalam pengaplikasian designnya (struktur maupun material), salah satu diantaranya adalah floating architecture atau floating structure. Floating architecture is arsitektur yang mampu mengapung di dalam air mempertahankan ketinggian lantai yang fungsional di atas permukaan air ketika terkena air pasang atau banjir.

Bertaut dalam Arsitektur Narasi

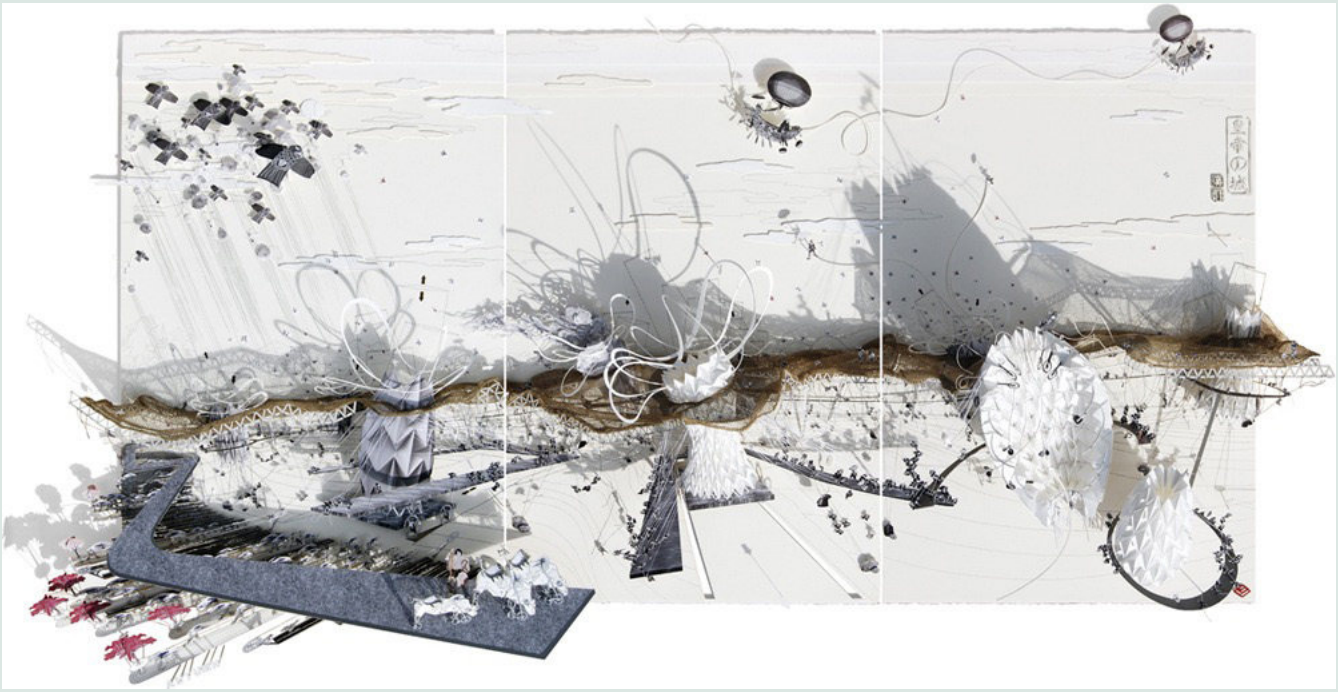
Narrative atau narasi, adalah sebuah metode pengisahan suatu cerita atau suatu kejadian, peristiwa yang disajikan dengan urutan waktu. Dalam arsitektur, khususnya sesuatu yang berkaitan dengan waktu dan korelasi kebudayaan, menghadirkan cerita dalam sebuah komposisi ruang kemudian menjadi penting dan berharga.

Paul Richor menerangkan tentang adanya makna kandungan simbolis dalam sebuah narasi. Simbol dimengerti sebagai sebuah 'bahasa' yang telah dirangkum sebagai sesuatu yang padat. Simbolisme dalam narasi menggali dimensi-dimensi yang sifatnya bermakna dan tak dapat direduksi menjadi sebuah konteks abstrak. Berbanding lurus dengan makna dasarnya, menurut Paul Richor juga narasi itu seperti waktu yang sifatnya penuh dengan paradoksal karena sifatnya 'memberi' dan 'mengambil'.

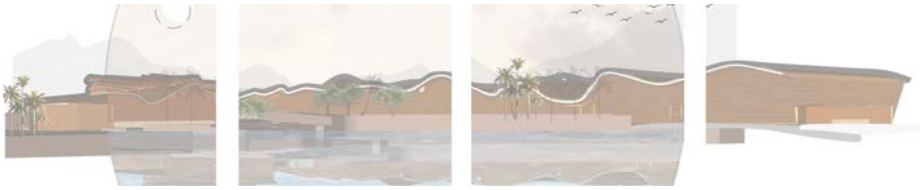
Dari sumber lain yaitu buku Architecture and Narrative, Sophia Psarra mempelajari geometri dan konfigurasi ruang yang terdefinisikan sebagai koneksitivitas antara elemen structural dan bangunan secara keseluruhan. Psarra berpendapat bahwa seperti layaknya susunan-susunan narasi dan penerapan sebuah bangunan, struktur, isi dan apa –apa yang berkaitan mempunyai peran dalam menggambarkan cipta makna.

Menurut Paul Ricoeur narasi itu ibarat waktu ,Waktu Bersifat paradoksal karena waktu "memberi" dan "mengambil". Hanya melalui waktu kita memperoleh kesempatan untuk mewujudkan cita-cita, harapan, kebaikan, keindahan. Waktu memberi kesempatan, tetapi juga menghapus perwujudan cita-cita, harapan, kebaikan, keindahan. Peristiwa yang terjadi secara berurutan atau bergantian dalam narasi menjadi "konfigurasi" (plot). Dengan demikian narasi menyimpan waktu atau menurut David Wood, narasi adalah "guardian of time". Paul Ricoeur sepakat dengan Gadamer bahwa masa lalu tidak dapat dipandang sebagai suatu residu peristiwa atau fakta yang telah menjadi fosil, tetapi suatu proses reformulasi yang berjalan terus. Tradisi mesti harus dipertanyakan sehingga tradisi memberi kepada kita suatu pandangan otentik mengenai masa lalu.

Desain dalam konotasi media narasi berkaitan dengan bagaimana cara ruang arsitektur, gerakan yang tergambarkan di dalamnya, serta konseptualisasi pengalaman yang dicita-citakan mampu diterjemahkan dalam proses desain. Dikatakan bahwa struktur narasi tidak hanya hadir tetapi juga fundamental bagi budaya dan agensi ekspresifnya, dan dalam banyak hal bagian dari sifat manusia itu sendiri sebagai cara menyusun ide dan pemikiran. Dari situ, kemudian narasi dan arsitektur adalah sesuatu yang bertaut dalam ekpresi dan metode desain yang ingin diinformasikan. Dalam ranah konetivitas budaya seperti yang dicita-citakan dalam perancangan kali ini, kegiatan "story telling" menjasi sesuatu yang sinkron untuk membangun dan menyampaikan pesan-pesan dengan makna mendalam. Ruang arsitektur berfungsi sebagai ruang yang mampu bercerita dan berbicara tentang makna tersebut. Arsitektur naratif berkembang dari eksplorasi introspektif misi; program atau fungsi pembangunan; konteks situsnya; dan seringkali tempat dalam konteks sejarah. Memberi pesan menjadi tema sederhana dan kemudian mengembangkannya menjadi cerita yang lengkap menciptakan pengalaman penuh. Materialitas, struktur, bentuk, dan detail menjadi sarana untuk menyampaikan pesan.



Gambar2.8. *Ilustrasi bagaimana narasi diterapkan di Arsitektur*
Source : http://www.evolo.us



Re-connect

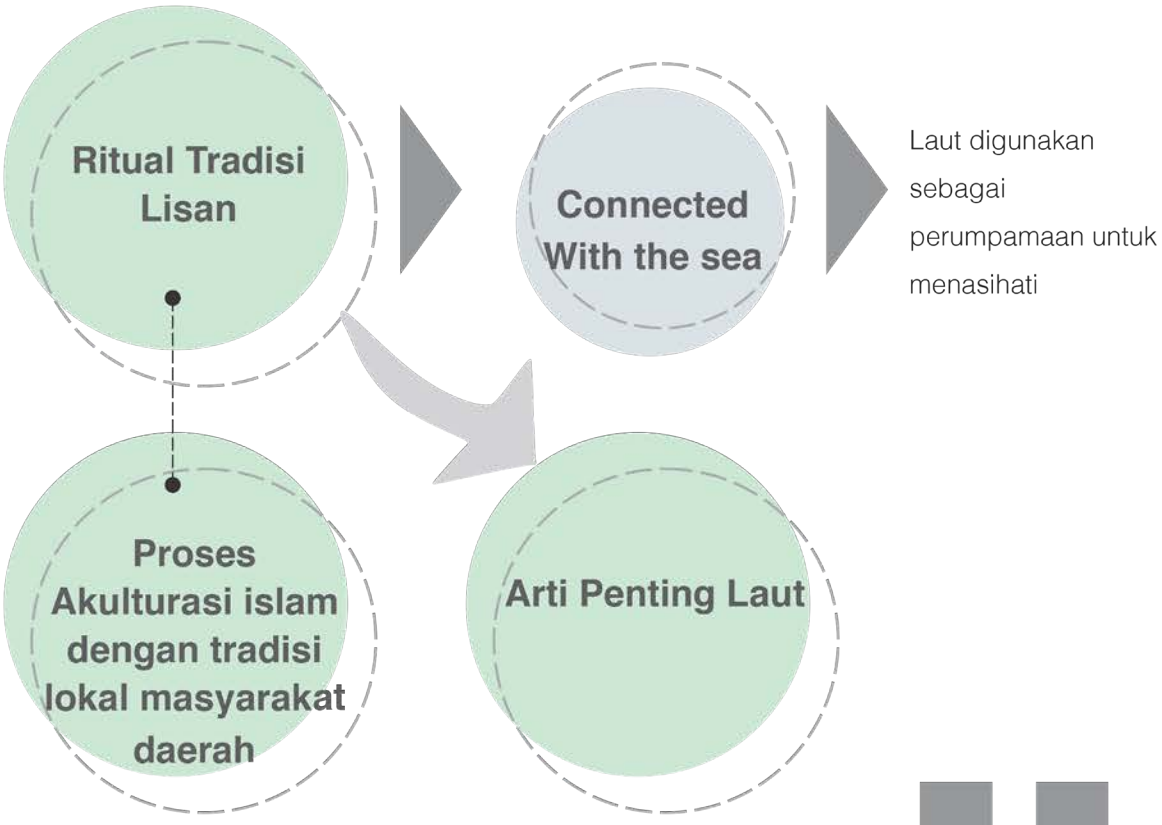
03 Tautan Strategi

How it works?

#How it Works? How to Understand?

Mandar dan Tradisinya

Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (Pitu Ba'ba'na Binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (Pitu Ulunna Salu). Secara etnis Pitu Ulunna Salu atau yang biasa dikenal sebagai Kondosapata tergolong ke dalam grup Toraja (Mamasa dan sebagian Mamuju), sedangkan di Pitu Ba'ba'na Binanga sendiri terdapat ragam dialek serta bahasa yang berlainan. Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “Sipamandar” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allewuang Batu di Luyo. Karena letaknya yang berada di dekat pesisir, maka kehidupan mandar sangat dekat dengan kehidupan laut. Gambaran kosmologi laut masyarakat mandar & representasinya dalam tradisi lisan orang mandar sebagaimana dalam ritual laut dan cerita yang berkaitan menuju pada suatu kesimpulan yang kaitannya dengan kemaritiman.



- Laut tidak hanya sebagai sumber kehidupan tetapi juga sebagai alat penyeimbang ibarat dua sisi mata uang yakni dapat berfungsi sebagai sumber kebaikan dan juga malapetaka.

- Terlanjur berlayar lebih baik karam daripada kembali.

Kesimpulan tradisi kemaritiman berhubungan dengan keseimbangan. Dalam mandar keseimbangan perlu dijaga dengan melestarikan tradisi & modernitas.

The Connectivity

Architecture

Tiang : Tiang Lurus yang tertancap dan menghubungkan antara bagian atas, tengah, dan bawah (Posi' Boyang) di rumah-rumah panggung orang Mandar. Posi' Boyang dianggap sebagai tiang utama rumah. Tiang Posi' Boyang dianggap sebagai elemen perantara antara sang pencipta dengan manusia dalam acara ritual (biasanya kaitannya dengan kelautan/mata pencaharian nelayan). Para Nelayan menggunakan tiang ini sebagai tempat untuk berdoa.

Activity

Aktivitas Menenun (Sudah Hilang). Biasanya dilakukan di Bagian paling bawah Rumah panggung. Yang tak lain juga digunakan sebagai tempat utama rituan yang berkaitan dengan kegiatan melaut.

Aktivitas Melaut : Ritual Pembuatan Perahu (Sudah Hilang)

Sea Cosmology in Mandar Oral's Tradition

Mandar memiliki beberapa ragam tradisi lisan, seperti Kalindaqdaq (pantun Mandar), Mappandesasi (ritual sedekah laut) dan Makkuliwa (ritual meluncurkan perahu baru), mantra, dan pembacaan cerita lisan yang dapat berasal dari naskah Lontaraq atau dari sumber lisan, seperti cerita asal-usul Toniseseq di Tingalor, Kail Emas, dan cerita lainnya.

Dalam kehidupan orang Mandar, khususnya yang bermukim di wilayah pesisir. Mereka menyebut laut sebagai sasiq dan orang-orang yang mencari penghidupan dilaut adalah posasi. Laut bagi orang mandar sangat penting, dapat membawa kehidupan dan juga sebaliknya : malapetaka, kehancuran, dan kematian.

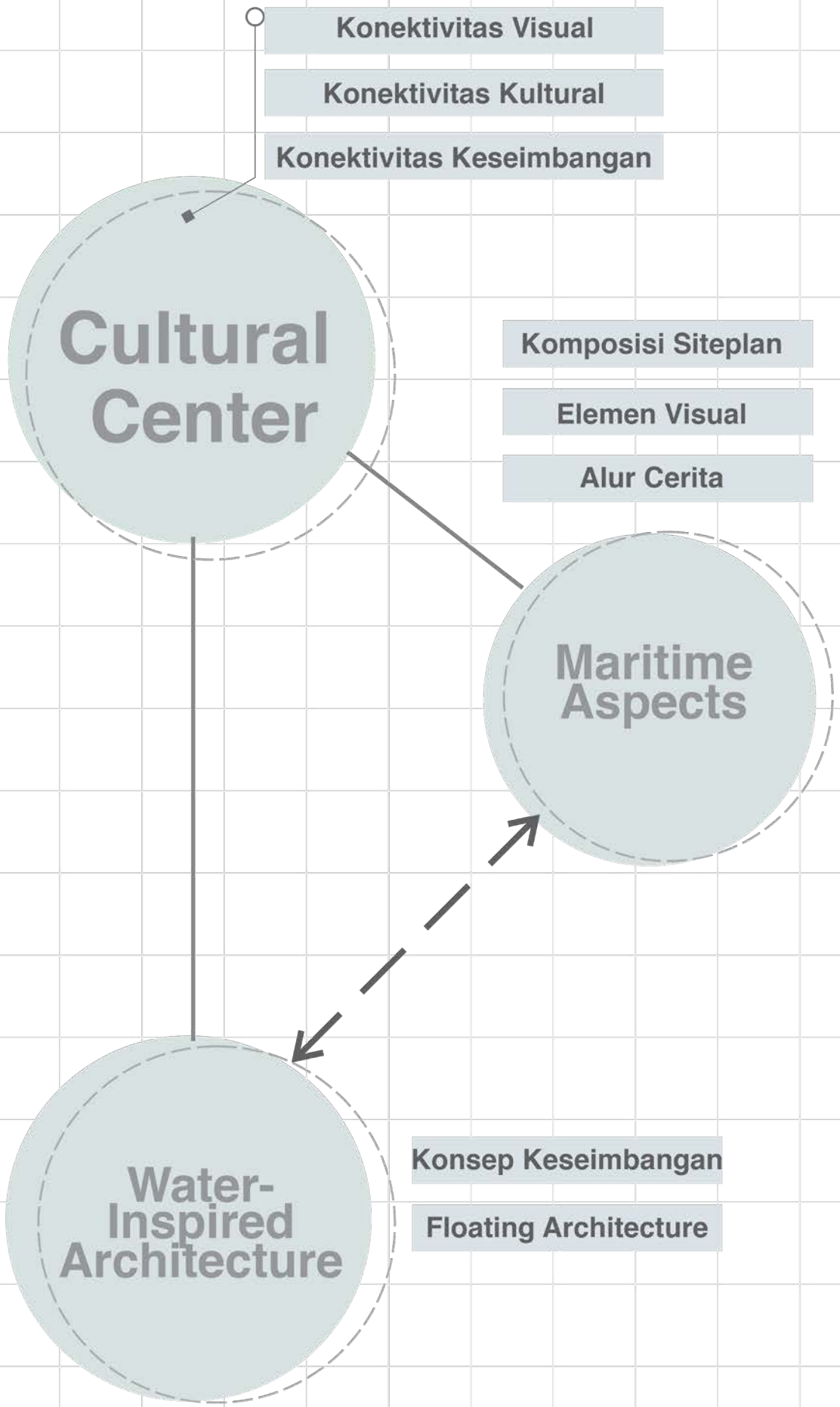
Marine Tradition

Kesenian : Festival International Sandeq Race (Mulai ditinggalkan)

Produk Budaya : Perahu Sandeq, dikenal sebagai perahu tak bermesin tercepat se Antronesia.

Kebudayaan dan Mahakarya : Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang merupakan mahakarya Suku Mandar selain Perahu Sandeq (Alimuddin, 2004; Alimuddin, 2013). Pujian tersebut tidak berlebihan mengingat penggunaan rumpon saat ini yang telah mendunia.

Tautan dari Beberapa Pendekatan



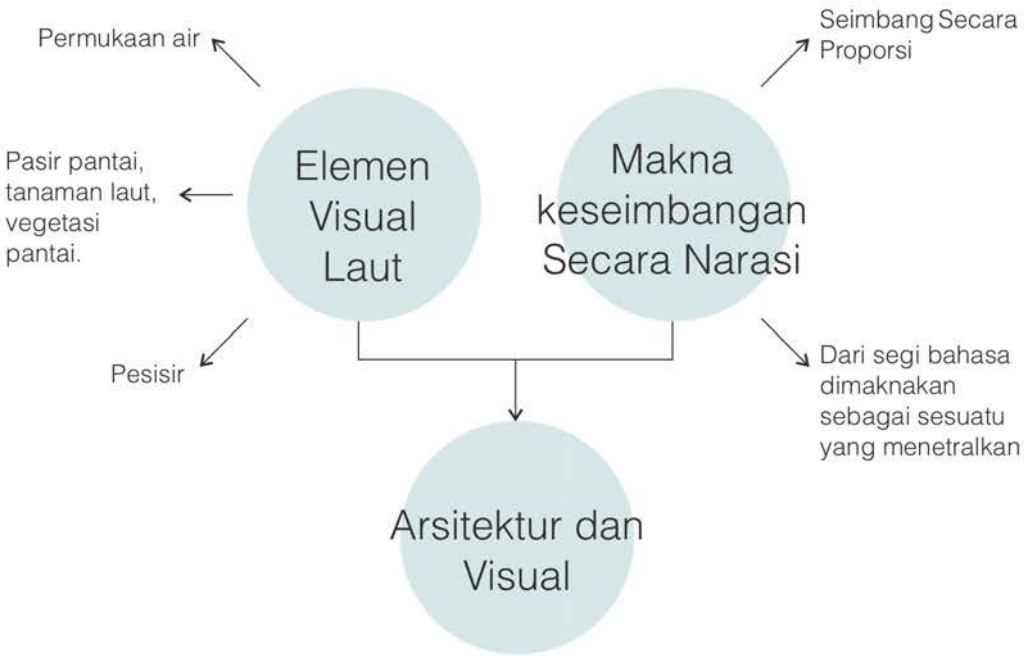
Perahu sandeqoleh para posasiq-Mandar bukan hanya dipandang sebagai alat melaut semata namun sebagai benda “bernyawa” yang akan menemani para nelayan melaut nantinya. Semakin baik mereka memperlakukan perahu sandeq,baik dalam proses pembuatannya maupun dalam perawatannya, maka akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh nantinya.



Design Strategy

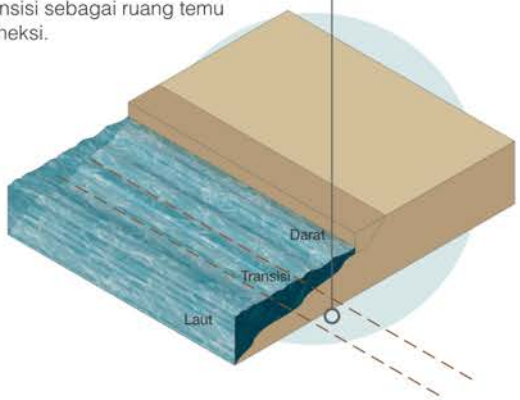
Keseimbangan dalam Visualisasi

Dalam mencapai re-koneksi visual kebudayaan suku Mandar dan kaitannya dengan makna "keseimbangan" yang Mandar punya dalam tradisi lisannya, maka kedua pemaknaan tersebut digabungkan dan ditemukan intisari dari dari keduanya. an setelah itu, ditransformasikan ke dalam sebuah desain arsitektural.

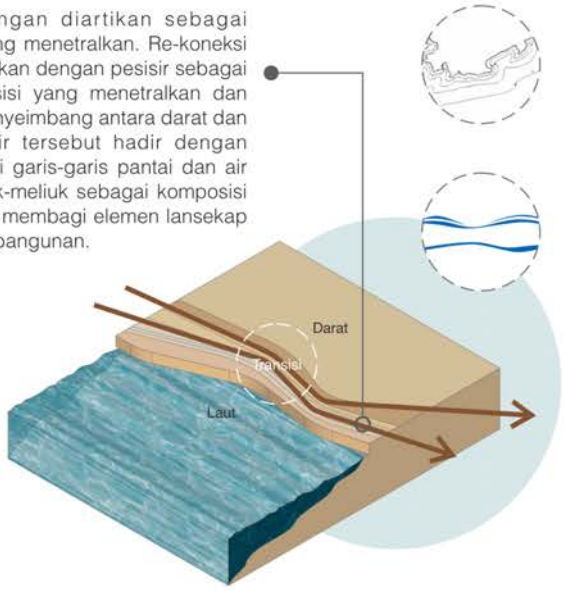


Dalam pemaknaan laut dan arsitektur yang mengambil air sebagai salah satu inspirasi desain, maka laut didefinisikan sebagai sesuatu penuh, bukan hanya tentang air tapi tentang elemen yang menjadikannya satu kesatuan seperti pesisir sebagai area transisinya, permukaan air laut, apa yang ada di dalam dasar laut, dan lain-lain yang berkaitan. Sedangkan Makna keseimbangan dikaitkan dengan narasi ke-arsitektur-an. Dimana pada pemaknaannya diartikan sebagai sesuatu yang netral. Laut dalam halnya sebagai inspirasi desain dan makna keseimbangan yang diambil penerjemahannya kenarasiannya dalam arsitektru digabungkan sehingga melahirkan hasil desain yang mampu memvisualisasikan rekoneksi kemaritiman Mandar.

Menghubungkan kembali darat dan laut, kemudian manusia dan laut dimulai dari menghadirkan ruang transisi sebagai ruang temu koneksi.



Keseimbangan diartikan sebagai sesuatu yang menetralkan. Re-koneksi visual dikaitkan dengan pesisir sebagai ruang transisi yang menetralkan dan menjadi penyeimbang antara darat dan laut. Pesisir tersebut hadir dengan representasi garis-garis pantai dan air yang meliuk-meliuk sebagai komposisi dasar yang membagi elemen lansekap dan massa bangunan.



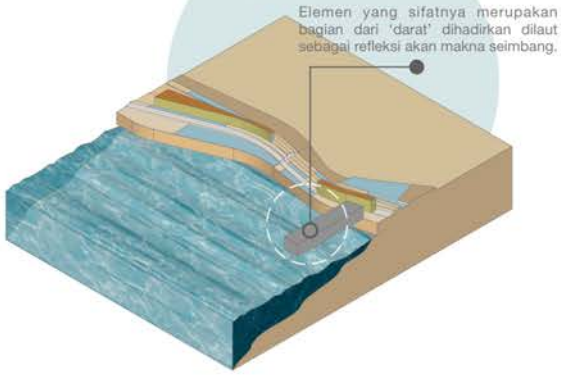
Sebagai ruang transisi, komposisi desain lansekap yang dihadirkan merupakan ruang yang meleburkan batas keduanya (laut dan darat).



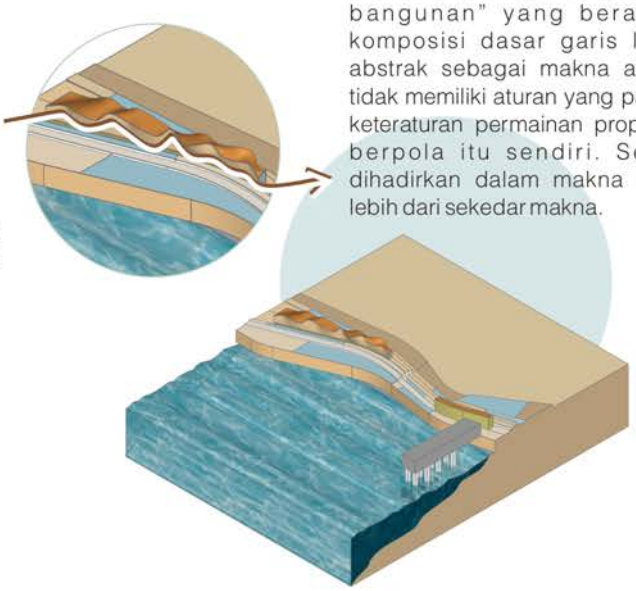
Berangkat dari sebuag elemen-elemen garis lengkung sebagai komposisi dasar lansekap, maka komposisi bangunan yang hadir pun juga merupakan bagian utuh dari elemen-elemen garis tersebut,



Untuk merespon makna rekoneksi dan makna keseimbangan dalam sebuah narasi arsitektur, maka apa yang menjadi bagian dari darat juga dihadirkan di laut sebagai penguat koneksi maritim serta mampu menambah nilai desain arsitektur terhadap alam laut dan manusianya.



Elemen antara "laut: darat, dan massa bangunan" yang berasal dari komposisi dasar garis lengkung abstrak sebagai makna alam yang tidak memiliki aturan yang pasti dalam keteraturan permainan proporsi yang berpola itu sendiri. Seimbang dihadirkan dalam makna lain yang lebih dari sekedar makna.

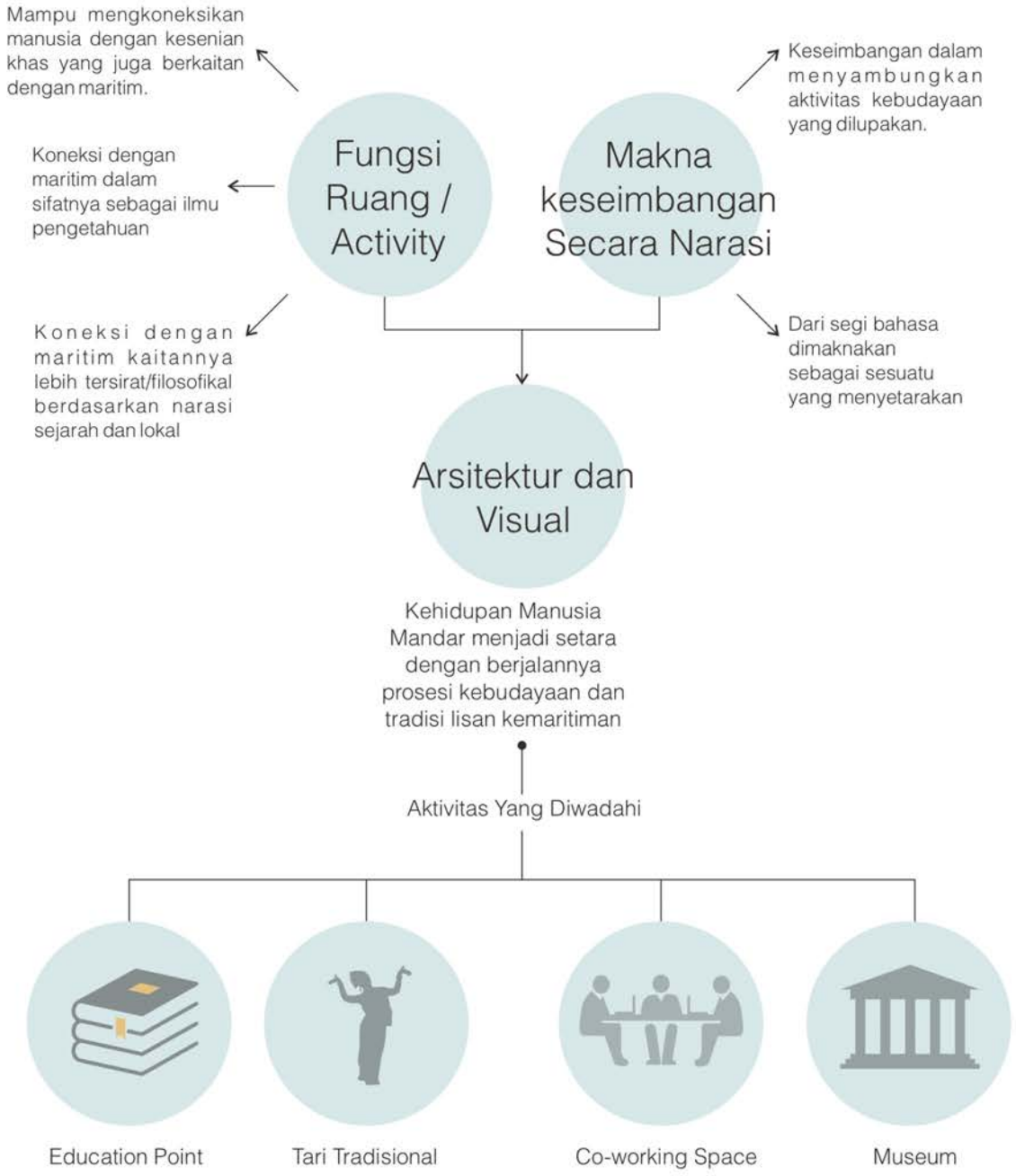


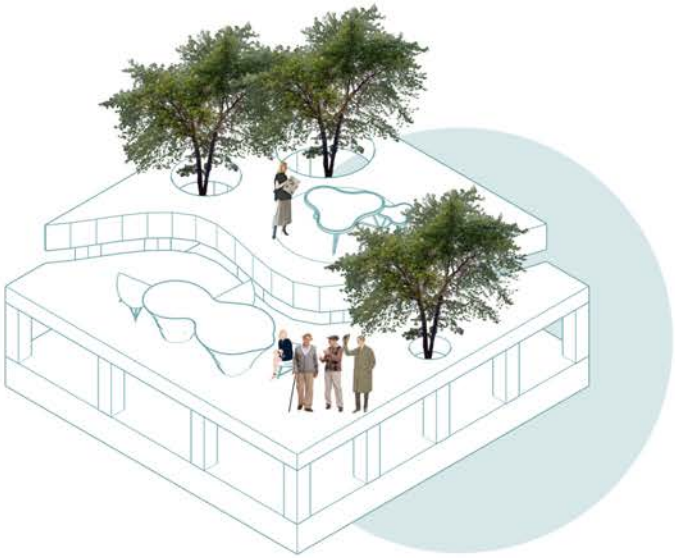


Design Strategy

Keseimbangan dalam Komponen Fungsi Yang Dihadirkan

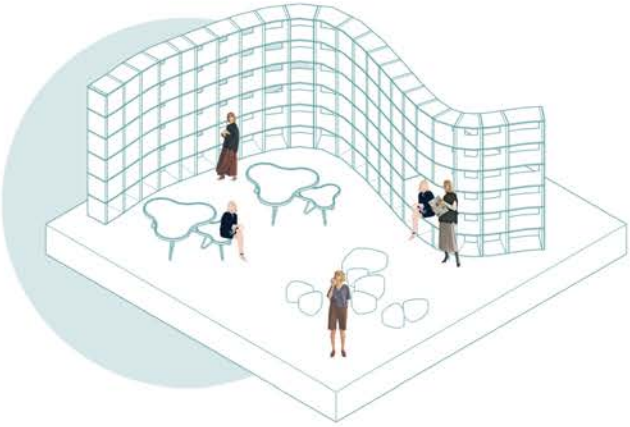
Re-Koneksi yang dihadirkan melalui fungsi ruang (kaitannya dengan aktivitas) serta makna narasi dari kandungan keseimbangan maritim Mandar adalah sarana dalam melestarikan budaya maritim Mandar tersebut. Fungsi ruang yang ada menekankan pada adanya pelestarian dalam bentuk wadah kesenian khas, ilmu pengetahuan, sampai ke hal yang sifatnya tersirat dan melalui proses analisis tradisi lisan yang kritis. Dengan menghadirkan fungsi-fungsi keruangan tersebut, maka mampu menyetarakan kembali apa yang sudah mulai dilupakan (maritim Mandar) dengan wujud ruang baru dalam hal ini arsitektur.





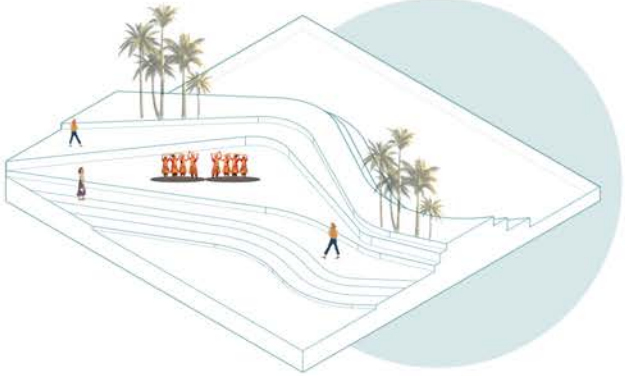
Co-Working Space

Co-working space yang sifatnya fleksibel menjadi wadah re-koneksi kemaritiman yang sifatnya mampu digunakan sebagai area diskusi kebudayaan. Hal ini menunjang adanya pelestarian ilmu pengetahuan melalui sebuah kelompok diskusi.



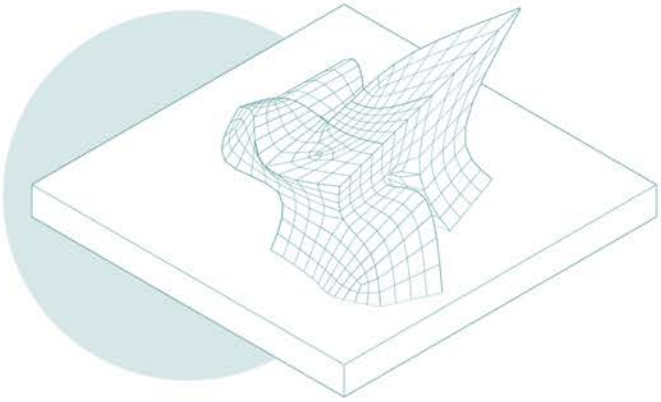
Education Point

Education point adalah bagian dari cultural center yang dihadirkan sebagai wujud mencapai cita-cita kebudayaan maritim yang dilestarikan. Selain menyediakan area belajar, self learning space, education point juga menghadirkan ruang fleksibel yang dapat digunakan sebagai acara workshop kebudayaan maritim yang mampu melibatkan masyarakat.



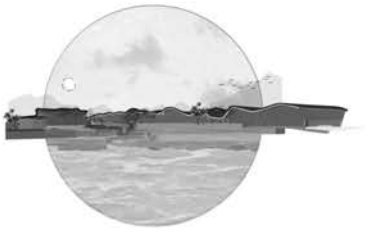
Traditional Art Point

Selain menyediakan wadah edukasi sebagai wujud pelestarian dan koneksi dalam ilmu pengetahuan. Fungsi ruang atas aktivitas yang diwadahi juga adalah studio tari/sanggar tari. Tari menjadi kesenian khas yang senantiasa menemani pelaksanaan ritual kelautan.



Narrative Maritime Culture Through Museum

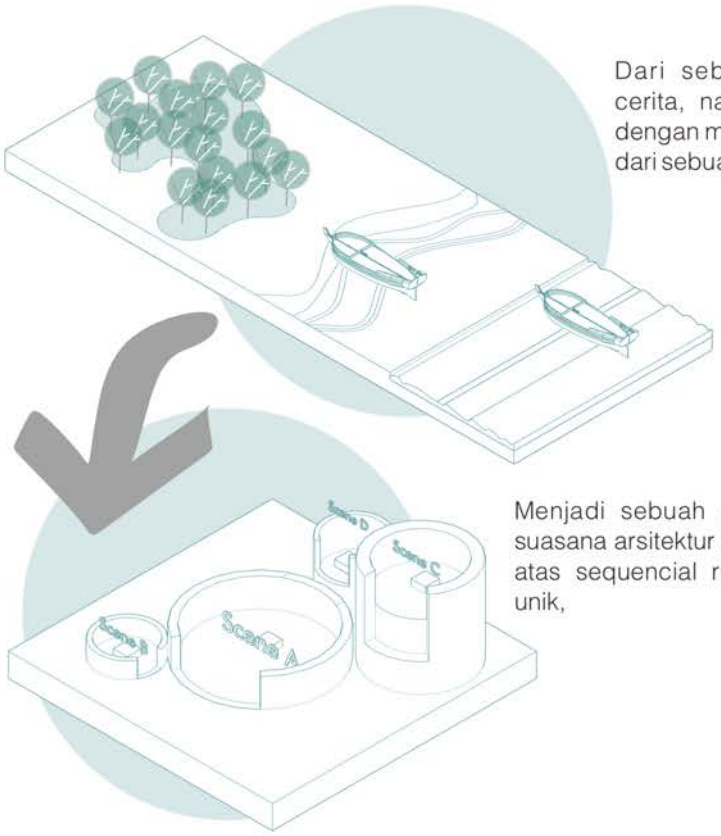
Museum pun menjadi jawab atas pelestarian kebudayaan maritim yang sifatnya menyetarakan manusia dengan tradisi lisan yang dimiliki. Museum yang dihadirkan sifatnya arsitektural, yang merupakan hasil analisis dari makna acara ritual adat yang kemudian di transformasikan ke dalam wujud ruang arsitektur.



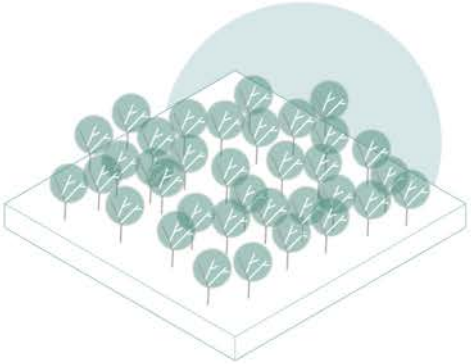
Design Strategy

Keseimbangan dalam Arsitektur Yang Bercerita

Menghadirkan keseimbangan dalam wujud arsitektur yang bercerita atau dalam kata lain adalah arsitektur narasi dapat dipahami sebagai wujud rekoneksi kebudayaan maritim yang sifatnya lebih tersirat. Hal ini berangkat dari adanya tradisi lisan tentang makna filosofis yang terkandung dalam sebuah cerita dibalik pembuatan perahu sandeq (perahu khas Mandar) yang penuh dengan ritual dan hal-hal simbolis kaitannya dengan kepercayaan lokal. Kemudian dari adanya narasi filosofis tersebut ditransformasikan dan dikomposisikan melalui elemen-elemen yang sifatnya meruang, menyajikan suasana, permainan material, dan arsitektur. Dengan adanya transormasi dan komposisi elemen arsitektur yang bercerita, maka rekoneksi kemaritiman dengan manusianya mampu hadir secara seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan akan adanya pemahaman makna-makna yang dikandung akan tiap narasi, ritual, dan simbolisasi dari kegiatan kebudayaan maritim serta manusia Mandar yang saat ini memiliki jarak berupa "ketidak-tahuan". Dengan adanya museum arsitektural ini, maka konektivitas keseimbangan dari pemyampaian cerita maritim Mandar dapat dihadirkan dengan cara arsitektural yang sifatnya mendalam.

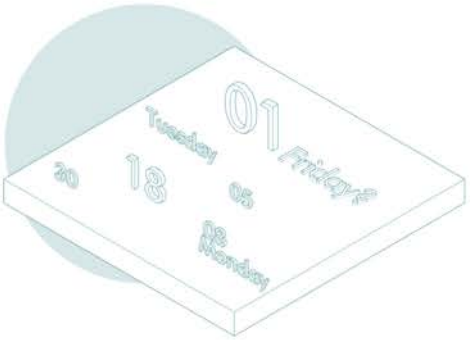


Memahami Sebuah Cerita



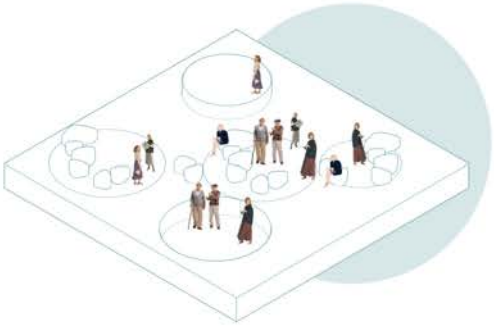
Awal Yang Sudah Akhir.

Pembuatan perahu sandeq diawali dengan pemilihan kayu sebagai bahan utama pembuatan perahu sandeq. Jenis kayu pun disesuaikan dengan jenis sandeqyang ingin di buat. Untuk jenis perahu sandeq yang diperuntukkan untuk perlombaan (sandeq race), kayu dasar yang dipilih merupakan kayu yang kuat namun ringan. Beberapa jenis kayu yang biasanya digunakan adiantaranya seperti dango, palapi, ma'dang, ti'pulu, dan kanduruang.



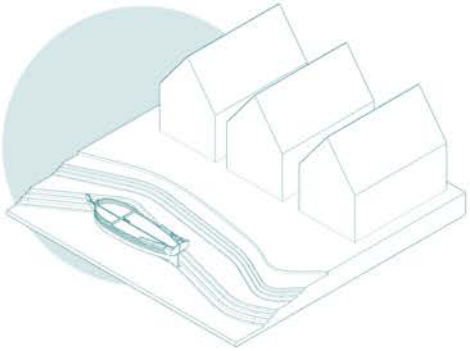
Pencarian Hari Baik

merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan perahu sandeq. Bagi masyarakat mandar, terdapat hari-hari yang dinilai baik untuk memulai suatu aktifitas atau kegiatan, termasuk dalam pengerjaan perahu. Beberapa pande lopimenganggap, hari rabu merupakan hari yang paling baik untuk memulaipengerjaan perahu. Sedangkan, hari selasa merupakan hari yang buruk bagi untuk memulai pekerjaan.



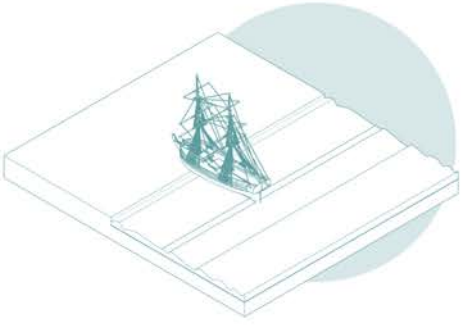
Berkumpul dalam Ritual

Kesiapan perlengkapan terdiri dari peralatan pertukangan (parewa) yang akan digunakan, serta bahan-bahan kayu untuk pembuatan perahu. Kesiapan perlengkapan juga dilakukan untuk sajian pada saat ritual mambaca-bacaatau prosesi syukuran sebelum pengerjaan guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu.



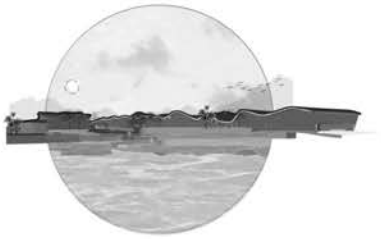
Pembuatan Sandeq

Kesiapan tukang perahu adalah suatu keharusan dalam proses pembuatan perahu. Masyarakat suku mandar tidak ingin pembuatan perahusandeq dilakukan begitu saja (asal jadi) atau tidak sepenuh hati. Hal ini karena perahu sandeq lebih dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik dan hati-hati, dan akan menentukan hidup di lautan yang notabene merupakan wilayah mencari kehidupan para nelayan mandar.



Mengantarkan Ke Laut

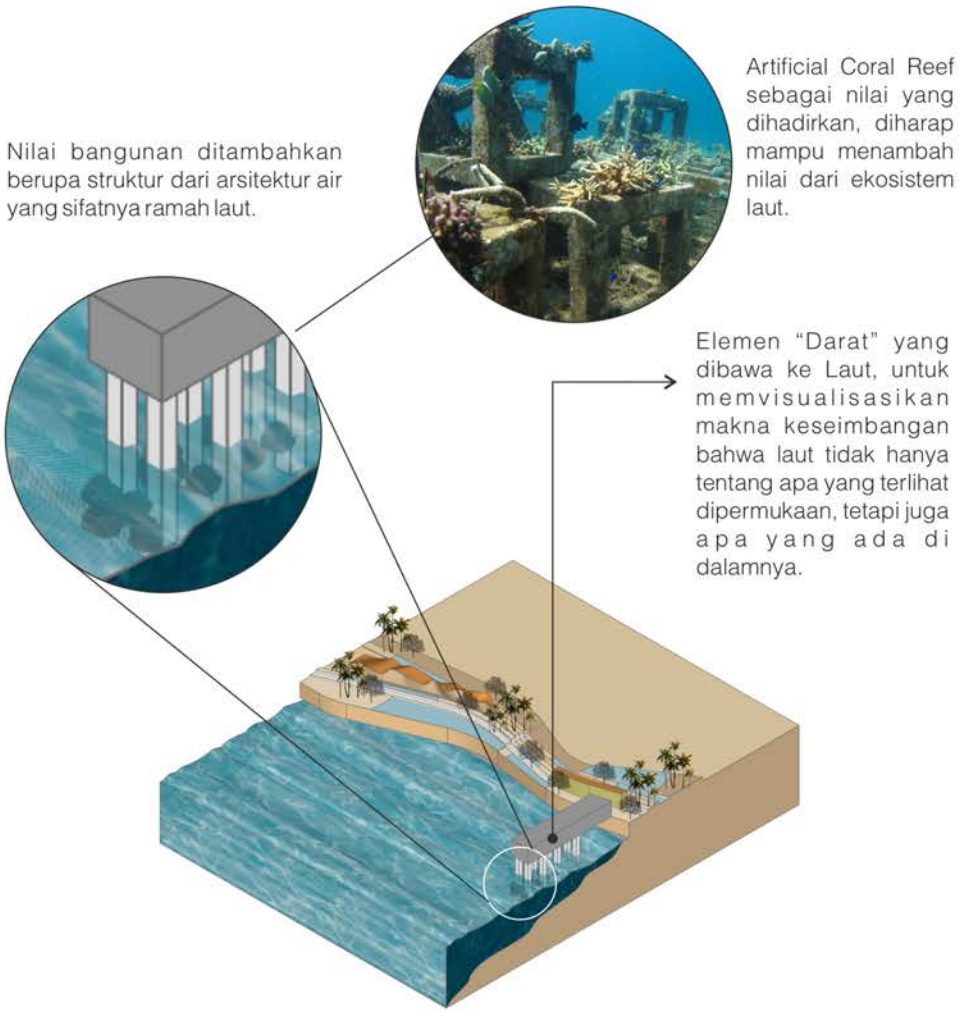
Nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat Mandar terlihat jelas pada prosesi ini. Mendorong perahu kelaut (mapparondong) tidak hanya dilakukan oleh ponggawadan sawi-nya (awak perahu) saja namun seluruh warga masyarakat yang berada disekitar perahu turut membantu mendorong.



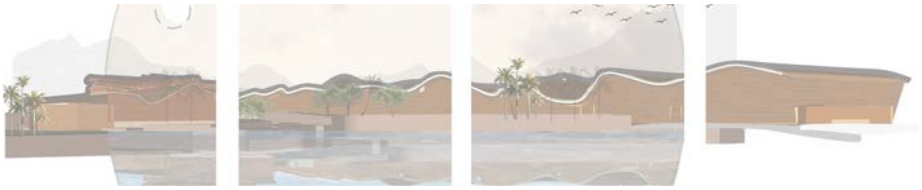
Design Strategy

Keseimbangan dalam Makna Keseimbangan itu Sendiri

Dalam menyajikan makna keseimbangan maritim Mandar, dimana keseimbangan maritim ialah keseimbangan yang alam. Bukan hanya masalah komposisi tapi bagaimana sebagai orang laut dapat "menghargai" laut itu sendiri, maka bangunan pusat kebudayaan ini diharapkan sampai pada tujuan yaitu mampu menambah nilai ke alam lautnya. Pada data analisis ditemukan bahwa tempat dimana bangunan pusat kebudayaan ini memiliki kondisi eksisting yang sifatnya reklamasi. Karena Demikian, maka pada sejatinya, manusia telah mengambil sesuatu dari Alam. Oleh Karenanya, bangunan ini diharapkan mampu memberikan sesuatu terhadap alam. Yaitu dengan menghadirkan struktur ramah laut yang mengakomodasi adanya pertumbuhan trumbu karang baru.



Laut dipandang sebagai suatu kawasan yang diyakini memiliki “penjaga” sebagaimana tempat-tempat lainnya. nelayan berangga-pan bahwa “penjaga” adalah makhluk gaib yang diberi kekuasaan atau wewenang oleh Yang Maha Kuasa untuk memeliharanya. Jika “penjaga” laut itu diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang berlaku baik.



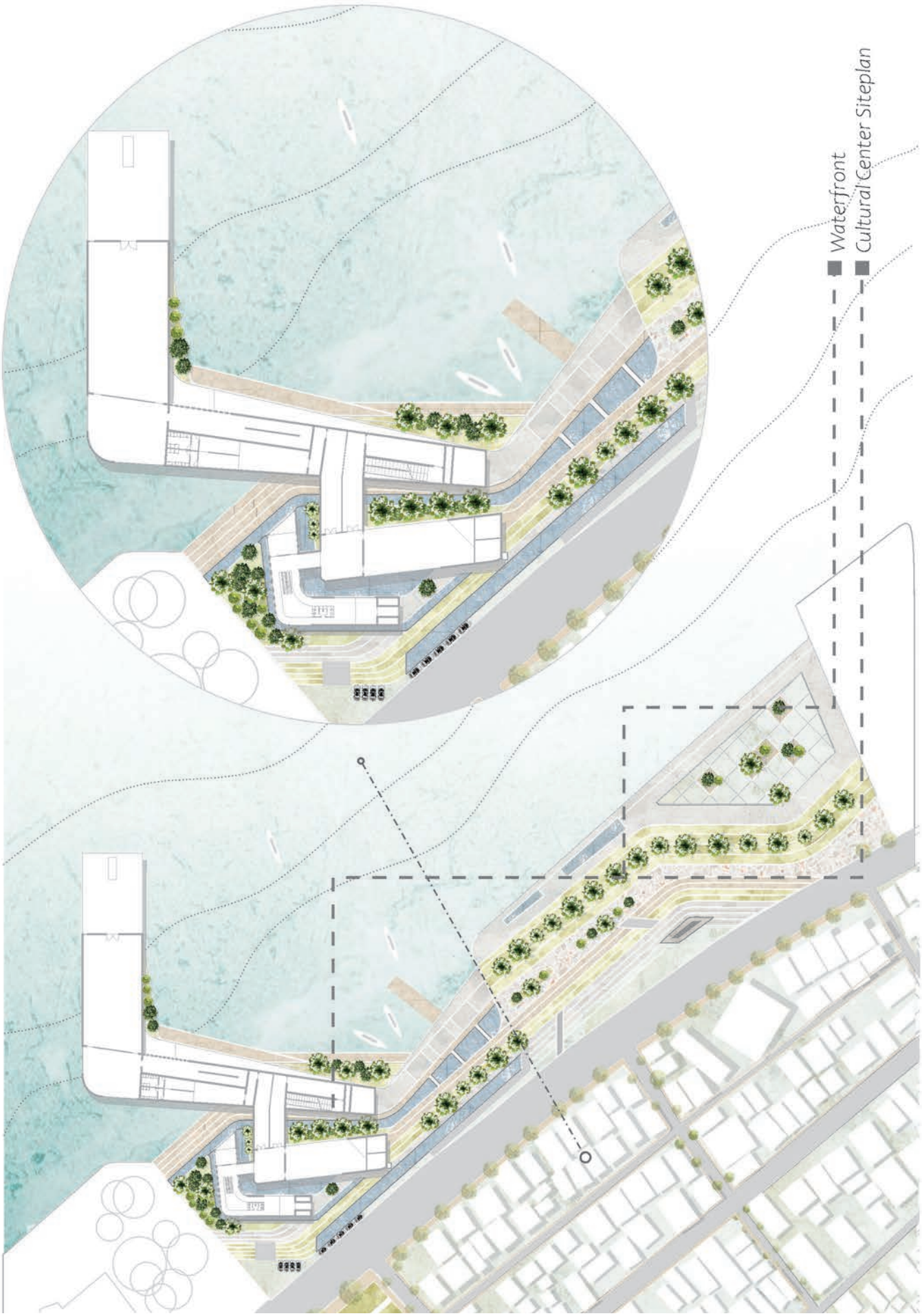
Re-connect

04

Konstelasi Koneksi

./Design Exploration

./Explorasi dalam Solusi

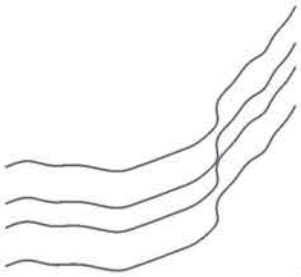

Waterfront
Cultural Center Siteplan

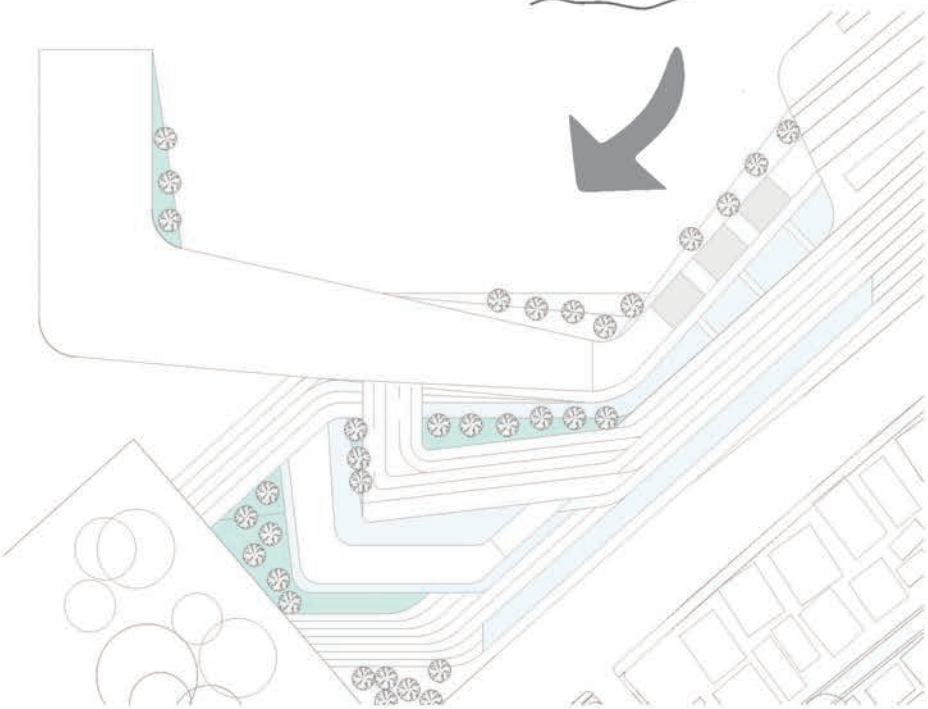
Design philosophy



Mandar dikenal juga dengan kemaritimannya. Kemaritiman memiliki arti yang luas. Dapat berupa laut dan isinya, garis pantainya, dan lain lain yang berkaitan. Dalam penerapan konsep siteplan pusat kebudayaan dengan pendekatan budaya kemaritiman mandar ini, secara visual mengambil geometri dasar dari bentuk garis pantai pada umumnya.

Komposisi siteplan yang terkesan tersusun atas geometri garis-garis linear.

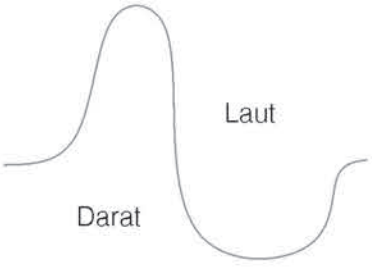






Konsep Siteplan

Dengan komposisi geometri yang terdiri atas garis-garis linear ini, maka pembagian elemen tapak untuk merespon konsep keseimbangan dimana pada bagian laut dihadirkan elemen darat dan begitupun sebaliknya, Pembagian elemen air dan darat ini pula dibagi berdasarkan elemen linear yang juga membentuk pembagian ruang dalam (denah). Pembagiannya tersebar disekitar bangunan dengan pembagian eksplorasi garis-garis linear yang sebelumnya ada.



Konektivitas Keseimbangan

Konsep Denah

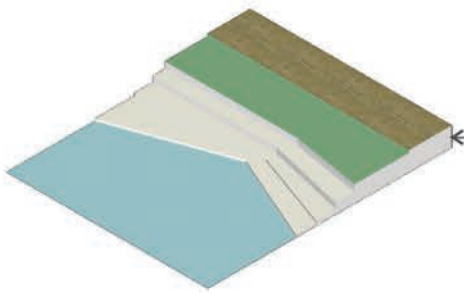
Massa bangunan yang dihadirkan dalam perancangan cultural center ini terdiri atas 3 massa bangunan yang terbagi atas 3 jenis fungsi juga yaitu : administrasi, edukasi, dan kebudayaan. Kegiatan edukasi yang dihadirkan berdasarkan kegiatan seni khas yang sering dilakukan orang-orang suku mandar yaitu tari dan seni musik tradisional. Tak hanya itu, untuk menunjang adanya pelestarian ilmu pengetahuan tentang kemandaran dihadirkan pula bagian edukasi seperti self-learning area dan perpustakaan. Sedangkan untuk bagian museum, seni dan narasi yang dihadirkan merupakan terjemahan dari proses ritual pembuatan perahu sandeq.





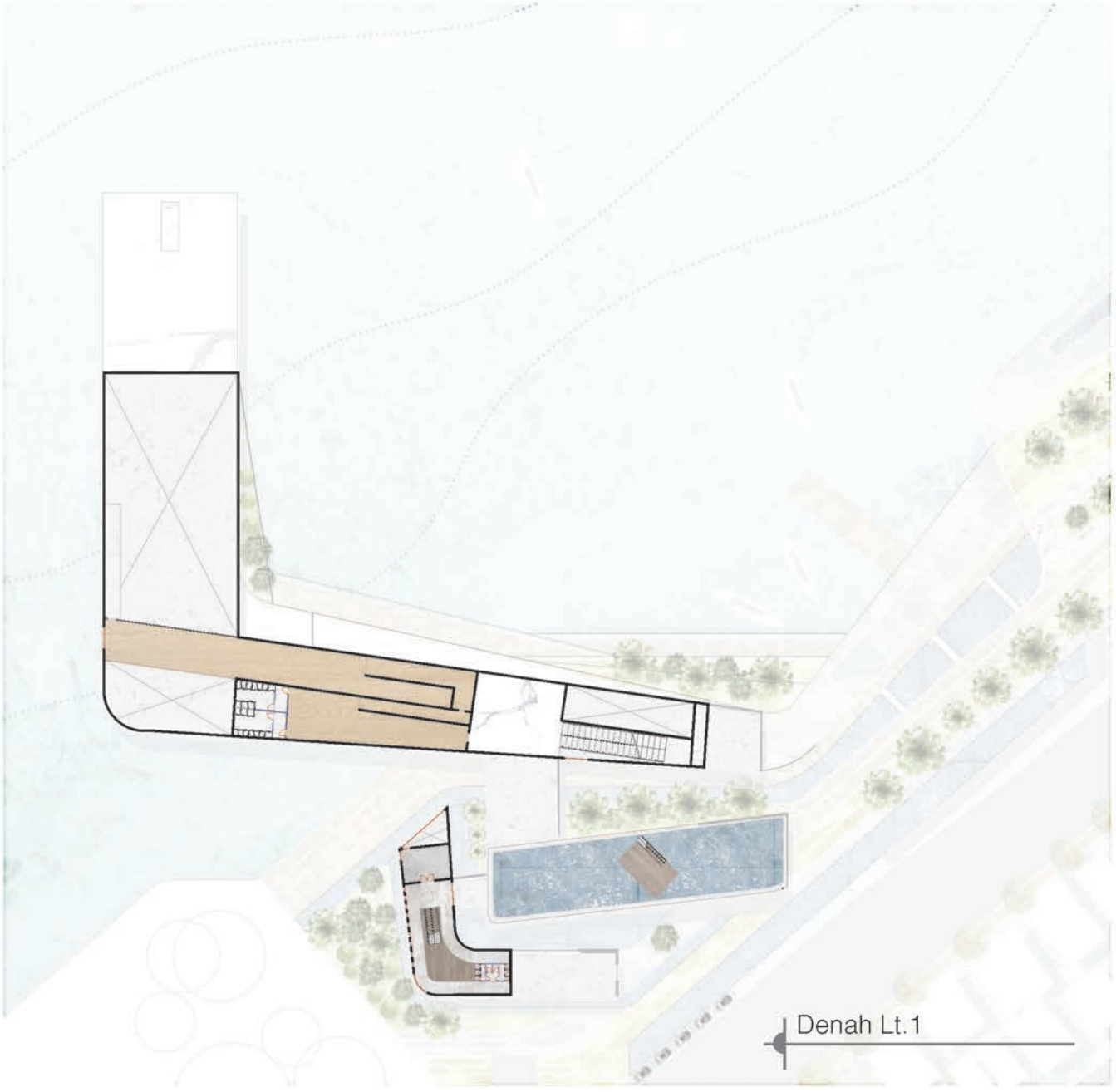
Denah Underwater

Dalam merespon konsep keseimbangan tentang laut, pada bagian museum dihadirkan space yang mampu mengakomodasi adanya aktivitas yang membuat pengunjung dapat melihat kondisi dibawah laut. Sehingga intrepetasi akan laut bukan hanya tentang apa yang terlihat diatas permukaan tetapi juga yang ada dibawahnya. Hal ini untuk menunjukkan hubungan yang lebih erat antara mandar dan tradisi kelautan.

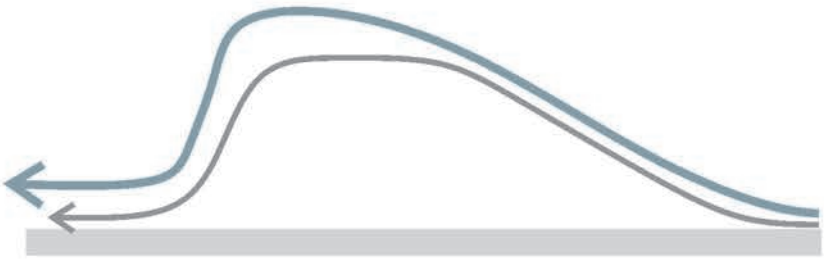


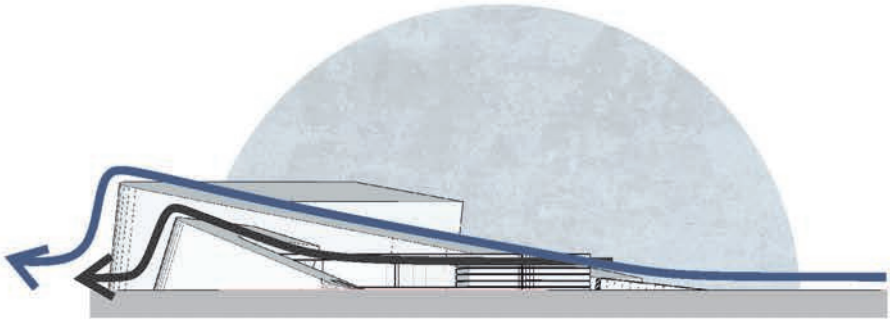
Cultural center ini juga mengakomodasi area yang dapat digunakan untuk melakukan ritual-ritual dan upacara adat yang berhubungan dengan tradisi lokal salah satunya adalah tradisi perahu sandeq

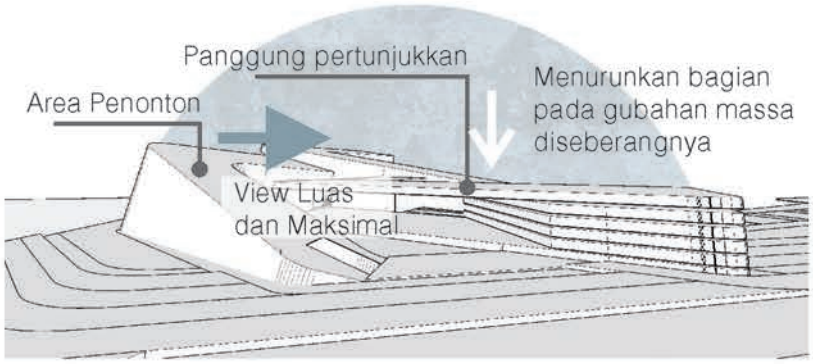
Konsep
Denah



KONSEP SELUBUNG BANGUNAN





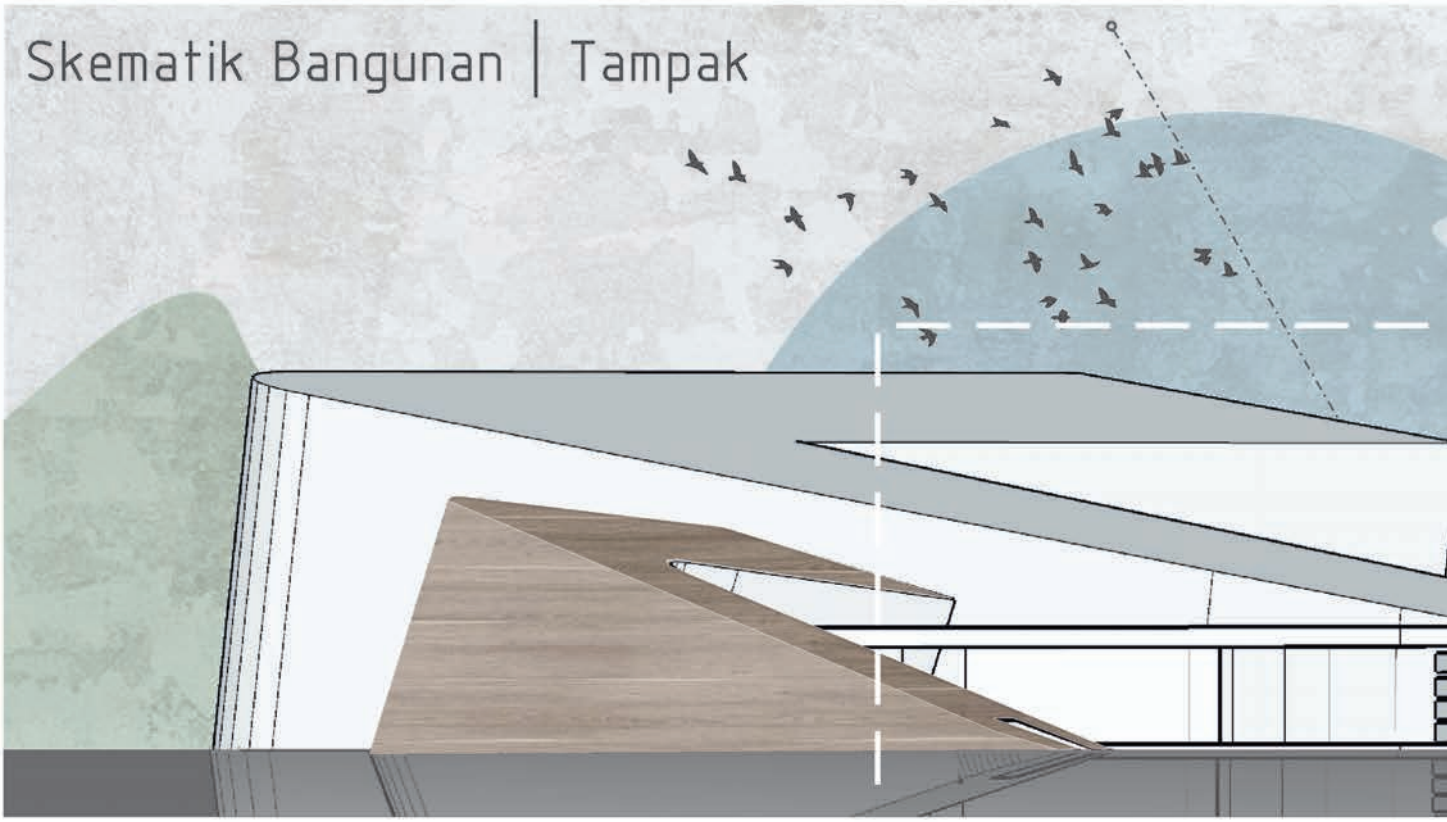


Koneksivitas Visual

Koneksi visual diintegrasikan dengan pertimbangan terciptanya view maksimal ke laut. Event community space ini dihadirkan pada level kedua (secara vertikal) atas pertimbangan view yang sebelumnya sudah ditekankan.

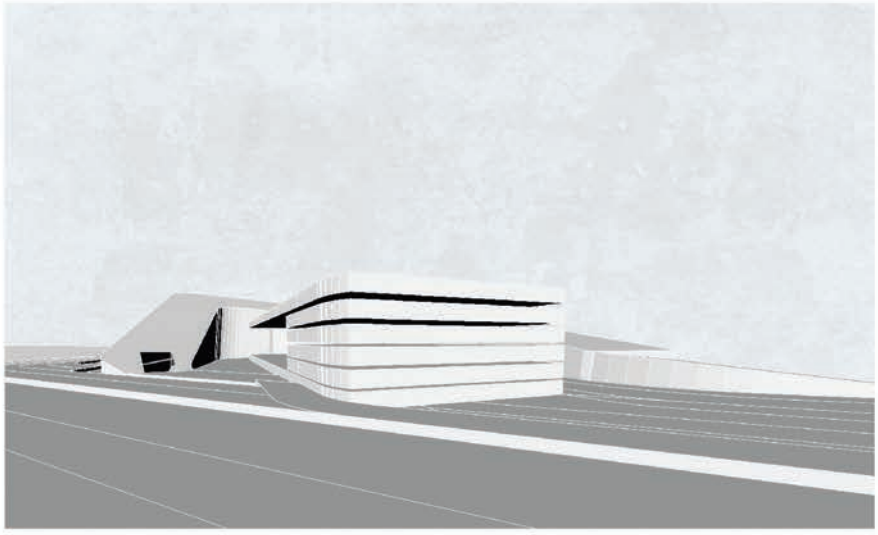
Selain itu, bentuk bangunan yang diperoleh dari eksplorasi visual "elemen laut" berangkat dari transformasi gerakan air laut, atau ombak yang 'meliuk'.





KONSEP MATERIAL DAN KONSTRUKSI SELUBUNG





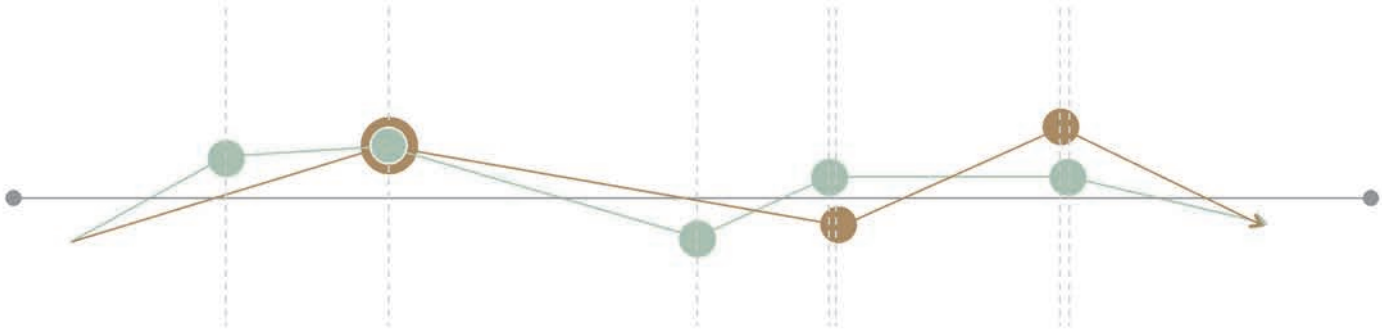


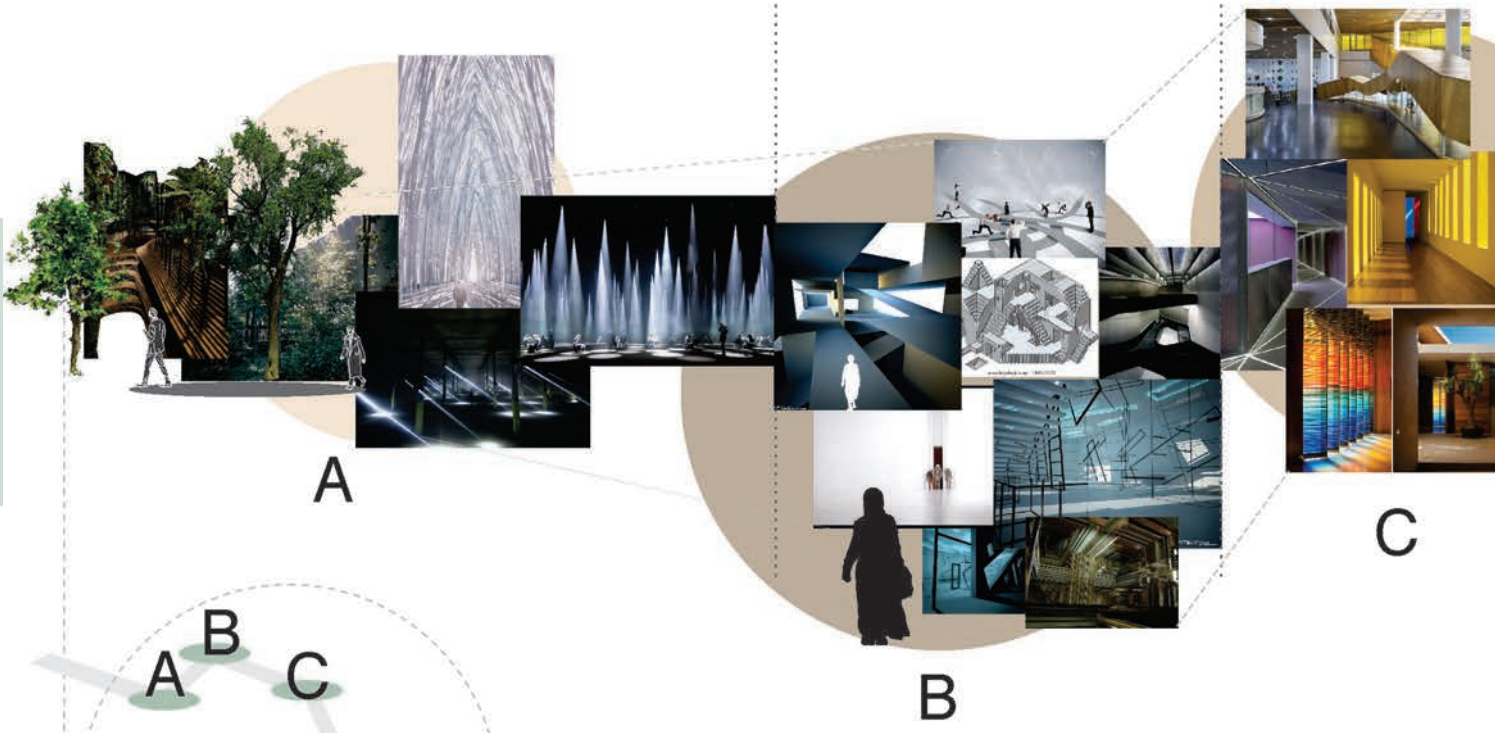
Referensi penggunaan struktur megawood pada perancangan arsitektur.
Sumber : 1. Energyplus wooden residences in Kunmin, China by @vincentcalebautarchitectures
2. Gallery of Valer Chruch

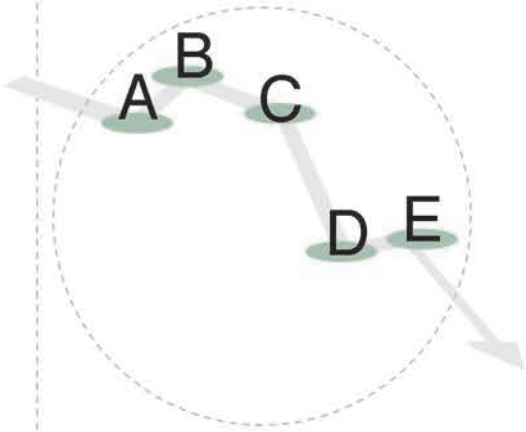
Koneksivitas Visual

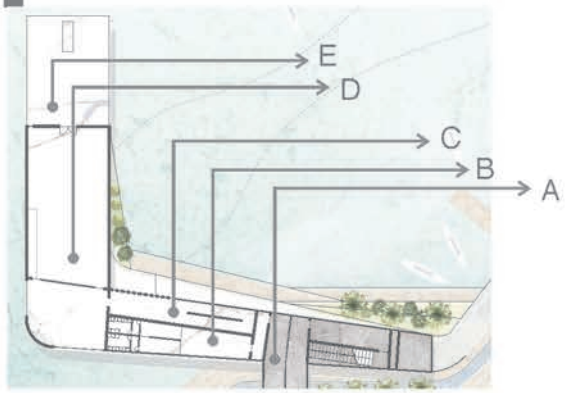
Mandar memiliki tradisi kemaritiman yang erat hubungannya dengan filosofi keseimbangan antara darat dan laut. Dalam merespon konsep keseimbangan tersebut, keseimbangan diterjemahkan dengan menyeimbangkan. Dalam konteks material dan konstruksi dengan eksplorasi bentuk gubahan massa yang ada, material kayu sebagai main material yang sifatnya renewable dan tanggap akan teknologi-teknologi konstruksi terbaru dipilih untuk merepresentasikan konsep keseimbangan tersebut.











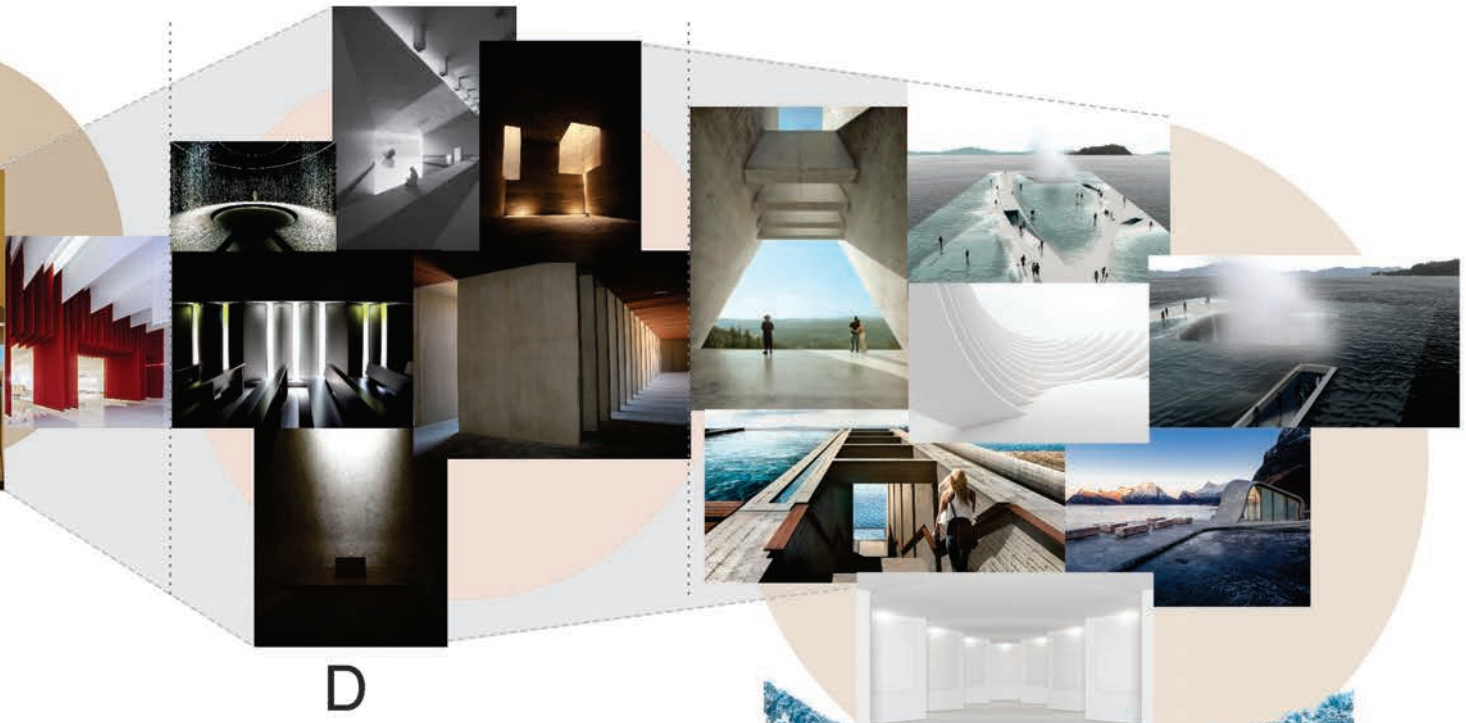
A. Scene 1

Menggambarkan proses mengahargai alam untuk mencari dan meminta izin mengambil sesuatu dari alam tersebut. Suasa yang dihadirkan diterjemahkan dalam elemen arsitektur yang mencakupi perasaan wonder, penasaran, membangun harapan, dan mencari. Pada scene ini ruang memiliki suasana semi forest lengkap dengan titip cahaya tapi dihadirkan lebih gelap dengan skala yang monumental.

B. Scene 2

Menggambarkan proses dalam penentuan hari yang tepat dalam pembuatan perahu. Penentuan ini dikatikan dengan hari baik yang mampu membawa rezeki yang banyak untuk perahu dan nelayan. Scene ini hadir dengan suasana ruang yang membuat bingung, berharap, bimbang, questioning their existence. Ruang akan luas dan memiliki cabang sirkulasi, warna monoton, dan menjadi sangat membingungkan disatu waktu. Bermain di elemen garis.

Konsep Interior Museum



D

E

C. Scene 3

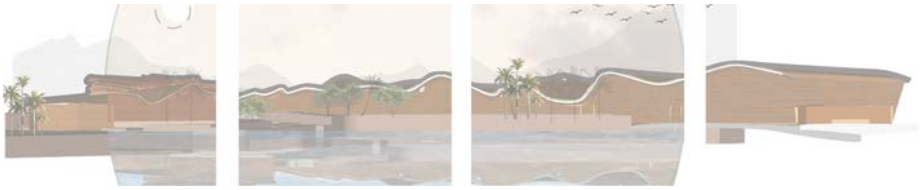
Menggambarkan proses dalam mempersiapkan kelengkapan membaca-baca atau syukuran atas kesempatan yang diberi dalam membuat perahu. Suasana yang dihadirkan penuh dengan perasaan berekspektasi, menebak, berteka-teki, dan merasa bersyukur diwaktu yang bersamaan. Komposisi ruang akan sedikit sempit, lebih banyak cahaya.

D. Scene 4

Menggambarkan ritual pembuatan perahu dan kesiapannya. Lebih bersifat sakral. Maka suasana ayng akan dihadirkan juga lebih serius, sakral, khusyuq, menggambarkan hati yang bersih, yakin, dan semangat.

E. Scene 5

Menggambarkan ritual pelepasan perahu. Menggambarkan suasana hati yang lega dengan menghadirkan view laut yang menenangkan.



Re-connect

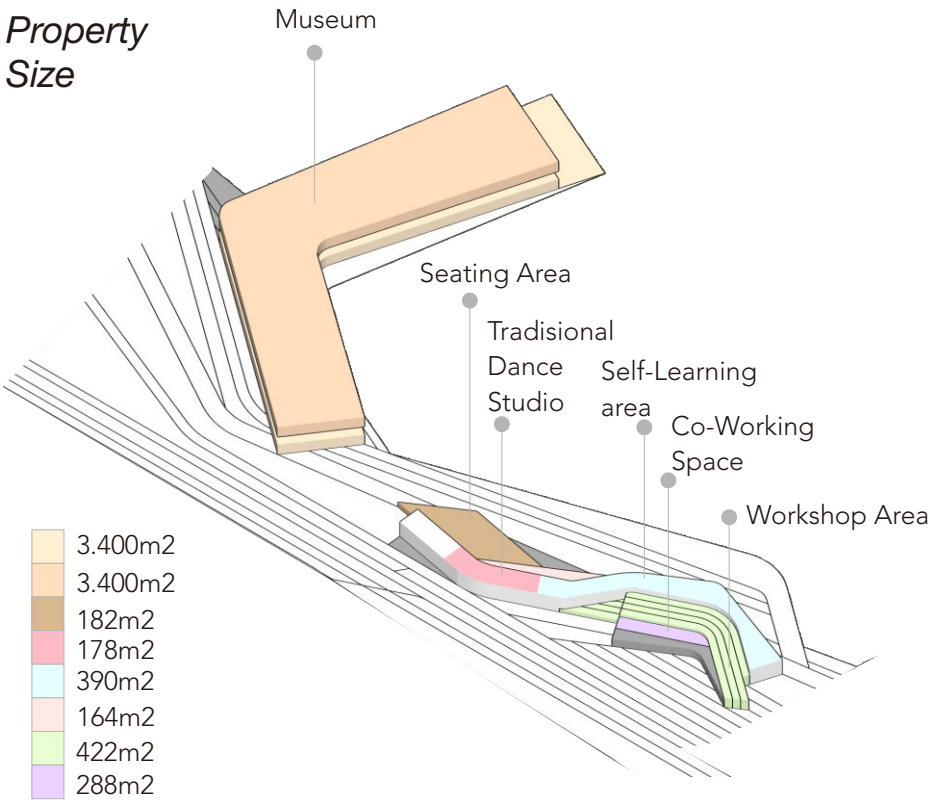
05 Dialog Koneksi

./Hasil Perancangan

Laut Mamuju



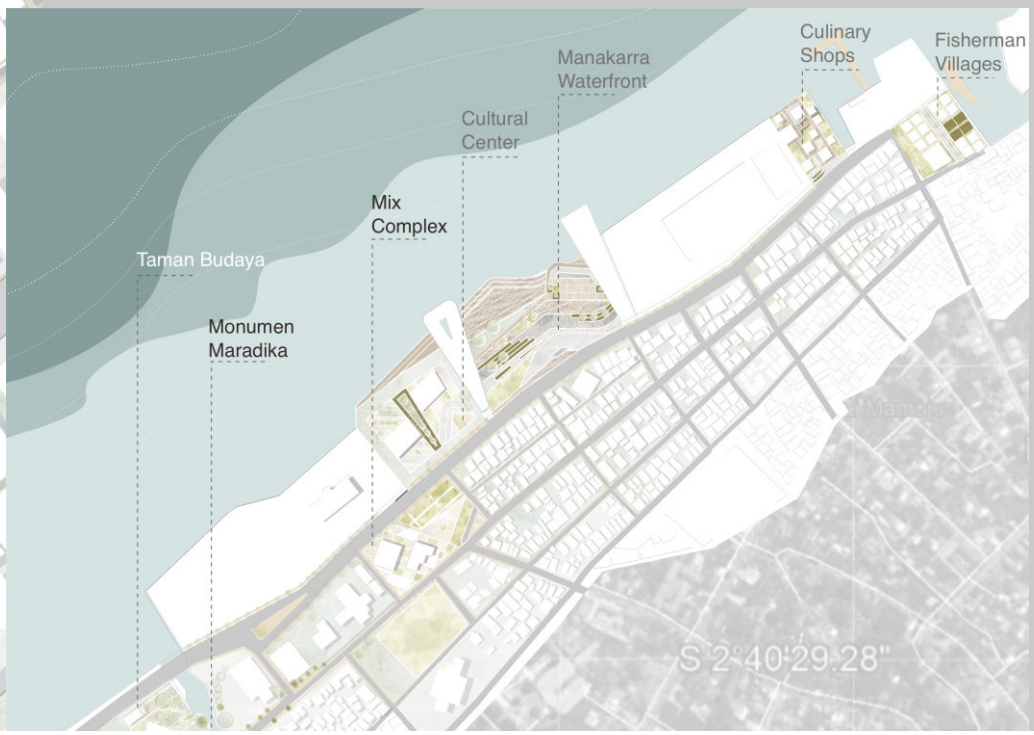
Rencana *Property Size*



Rencana Pengembangan Waterfront

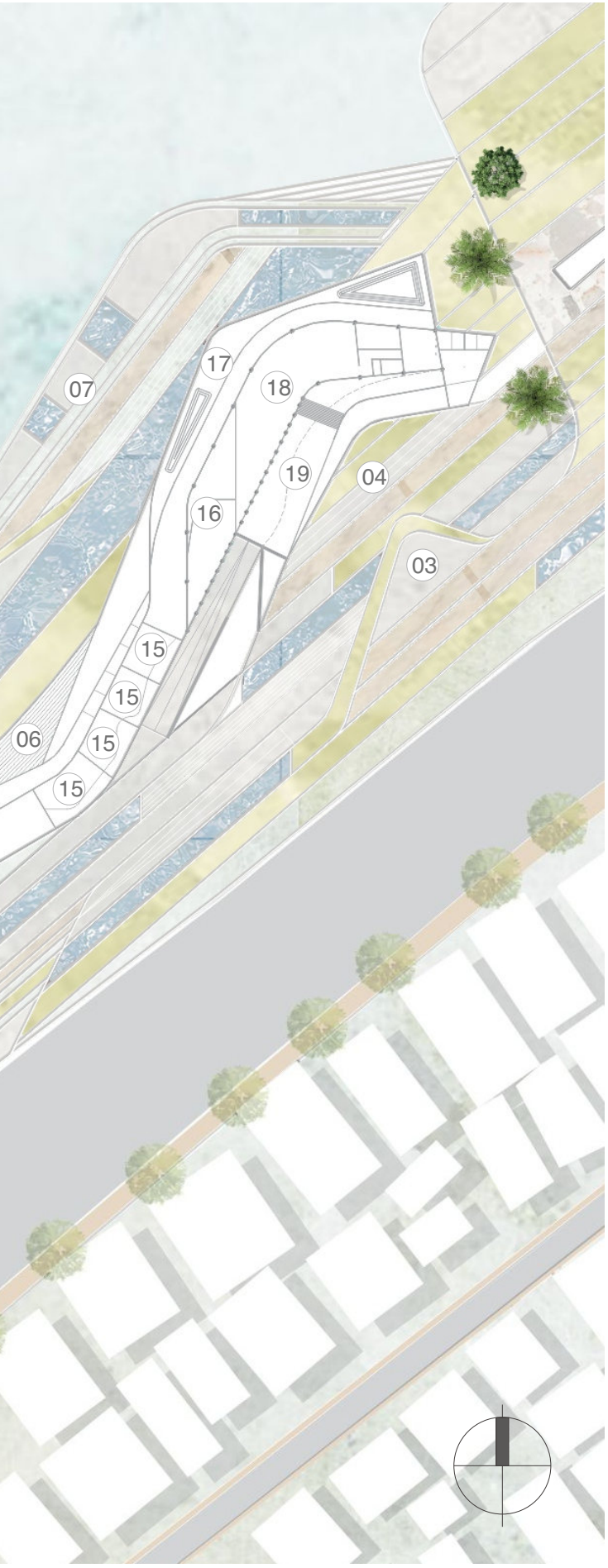


Perancangan ini berawal dari gagasan mengenai perancangan masterplan kota Mamuju yang bertemakan rek-koneksi. Dengan adanya re-koneksi tersebut diharapkan berkembangnya kota Mamuju yang lebih respect dengan budaya lokal dan tidak mengedepankan modernisasi yang menjajah.

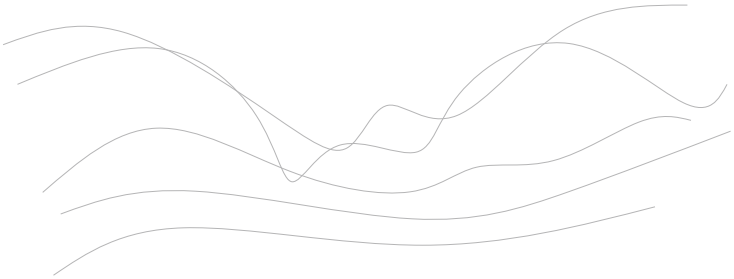


Rencana Siteplan





Rancangan siteplan merupakan interpretasi dari cita-cita mengkoneksikan kembali elemen visual 'pantai' ke dalam pusat kebudayaan maritim Mandar ini. Oleh karenanya, pengaplikasian elemen arstiektur ke dalam desain tergambar dari lansekap tapak yang terdiri dari elemen garis layaknya garis-garis pantai dengan susunan yang abstrak. Adanya reintrepetasi ini merupakan salah satu respon atas hilangnya citra pantai berpasir di Mamuju sedang dimana identitas asli mereka sendiri sangat erat akan laut dan elemen-elemennya termasuk ruang transisi yaitu pesisiran pantai.



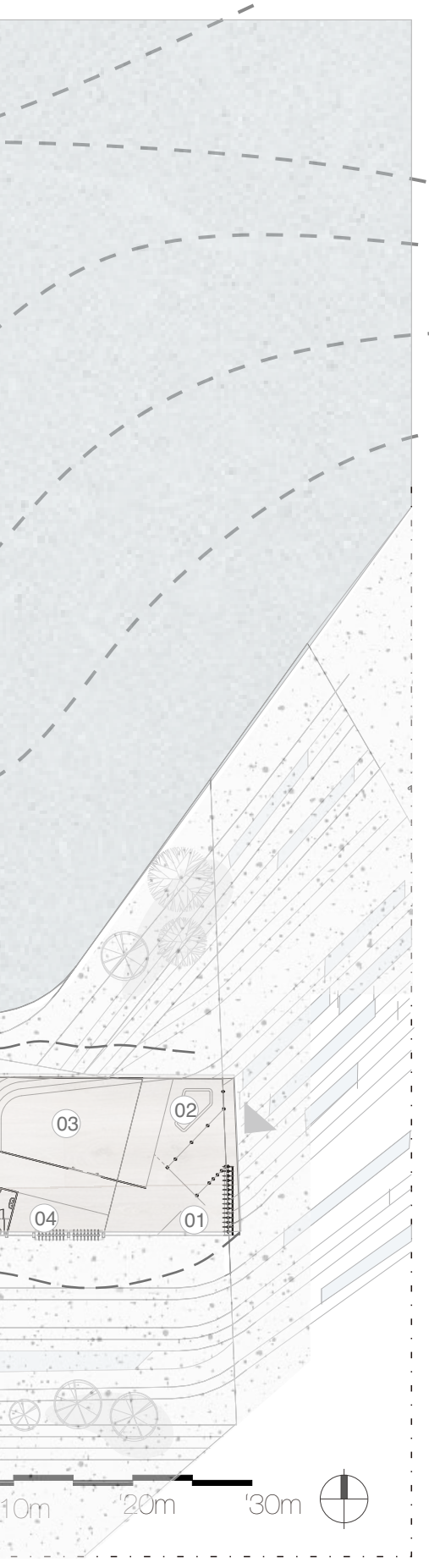
Ilustrasi bentuk garis
pantai sebagai ide dasar

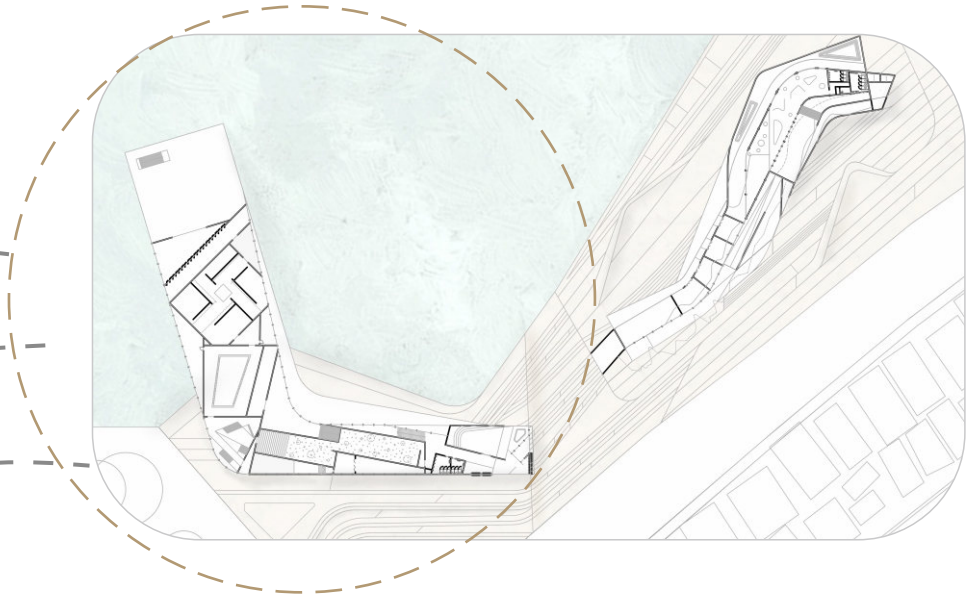
Legenda :

01. Main Point : Entrance 2 massa bangunan
02. Entrance 2
03. Parking Spot
04. Traditional Dance Outdoor Learning Space
05. Outdoor Stage for Tradisional performance
06. Seating Curved
07. Traditional Ritual/Ceremony activity area
08. Museum Lobby
09. Special Mini Library for Mandar Maritime Content
10. Scene 01
11. Scene 02
12. Scene 03
13. Scene 04
14. Scene 05
15. Indoor Traditional Dance Studio
16. Semi Outdoor Meeting Point
17. Self-learning Linear space
18. Mini library
19. Co-Working Space

DENAH MUSEUM LT.01







Dalam penjelasan explorasi bentuk gubahan massa dijelaskan bahwa diperolehnya bentuk gubahan berasal dari pertimbangan explorasi komposisi ldsri kumpulan linear elemen tapak. Maka dari itu, untuk Area Museum komposisi peletakan ruang tidak berpacu pada bentuk gubahan, melainkan berpacu pada pengembangan cerita filosofis kemaritiman mandar yang diterjemahkan ke dalam sebuah ruang. Sehingga konfigurasi Ruang dalam museum dibuat sangar expresif dari segi komposisi bentuk.

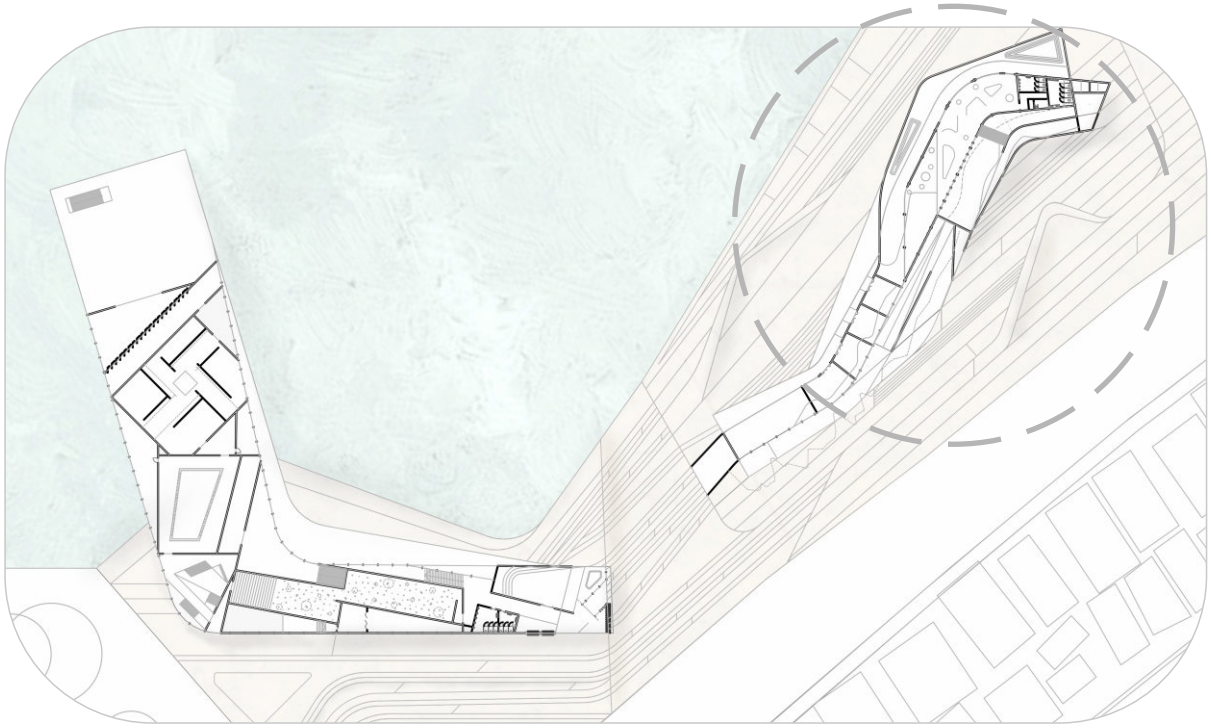
DENAH MUSEUM LT.01

Legenda :

01. Lobby/Registrasi
02. Rest Area/ Kids Area
03. Perpustakaan Mini khusus Kemaritiman
04. Area Tunggu
05. Toilet
06. Scene 01 : Pencarian
07. Ruang Penyimpanan
08. Ruang Staf
09. Scene 02 : Penentuan
10. Ruang Jeda
11. Scene 03 : Persiapan
12. Ruang Merenung/Transisi dari Alur Cerita Lain
13. Scene 04 : Titik Sakral
14. Scene 05 : Akhir dan Ujung
15. Food Corner (Outdoor)

Denah Education and Art Point Lt. 01





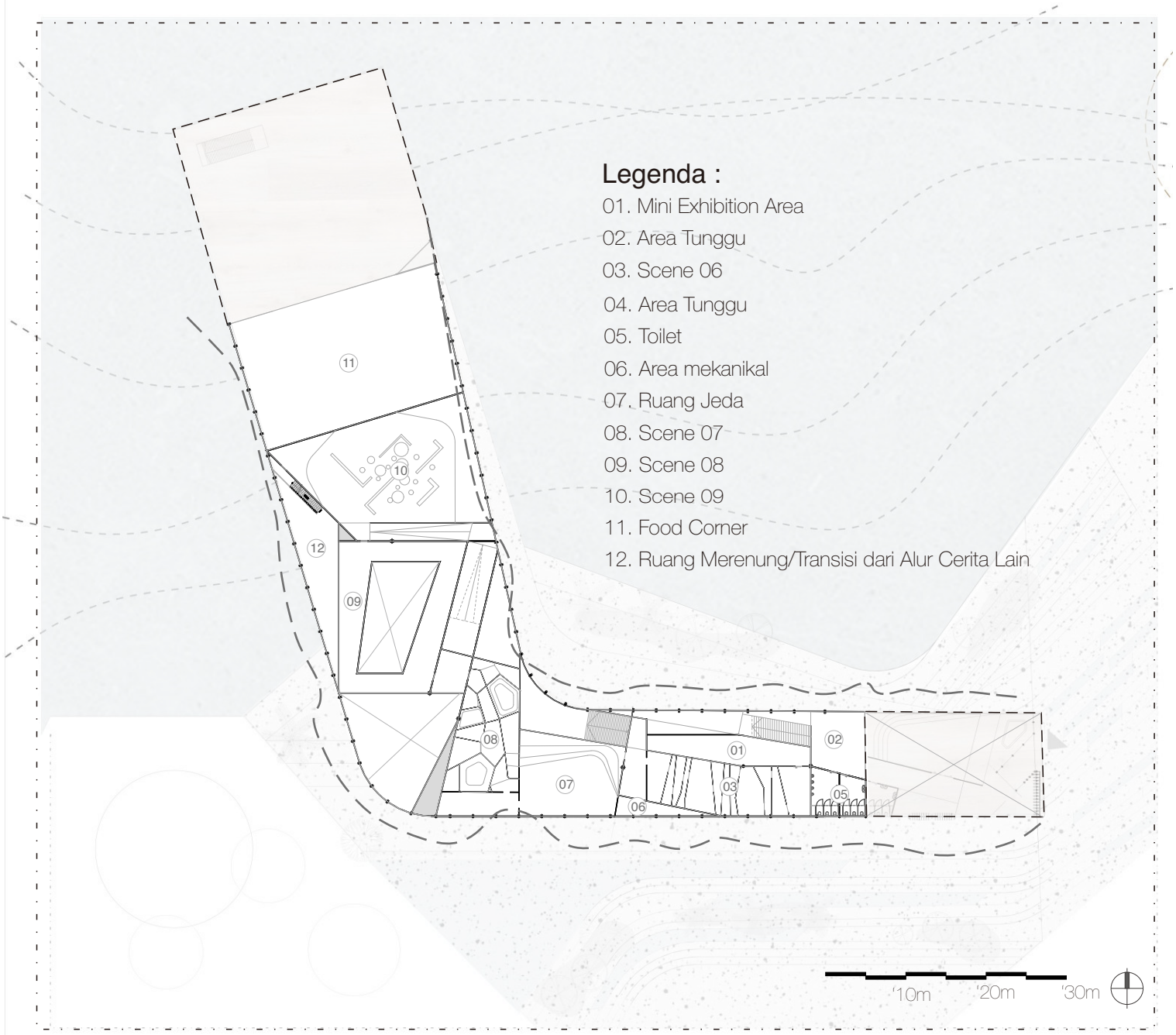
Untuk konfigurasi peletakan ruang dalam area edukasi dan sanggar dibuat selaras dan mengikuti konsep linear garis pantai yang digambarkan di Siteplan. Sehingga ruang-ruang yang dihadirkan lebih minimalis, bersifat memanjang, banyak sirkulasi untuk penglaman ruang, serta fleksibel.

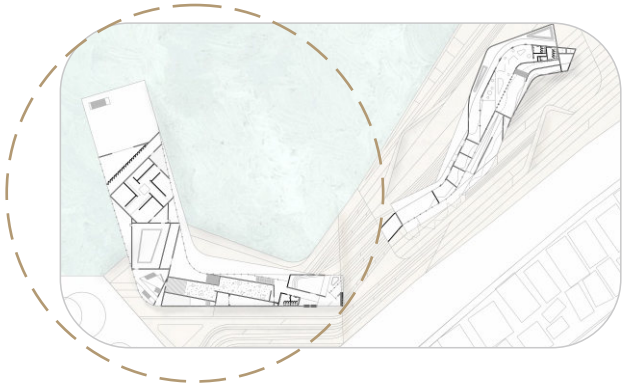
Legenda :

01. Entrance
02. Lobby/Registrasi
03. Area Tunggu
04. Studio Tari
05. Toilet
06. Ruang Simak
07.Ruang Staf
08. Panggung Pertunjukkan
09. Sirkulasi / rg. Amat
10. Working Space
11. Ruang Rapat/Outdoor/Ruang Bincang
12. Area Baca/Perpustakaan
13. Self-Learning Line Center
14. Ruang Fokus
15. Ruang Berlatih Tari (Outdoor)

'30m

DENAH MUSEUM LT.02





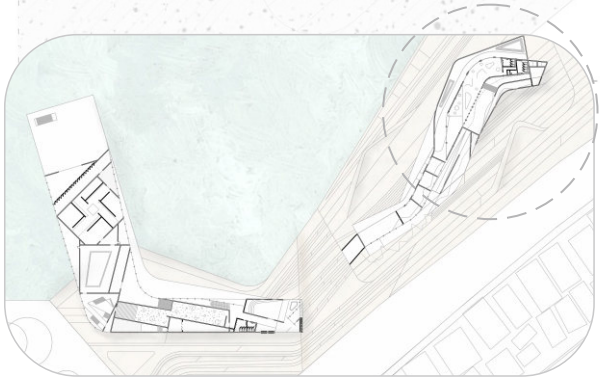
Denah Education and Art Point Lt. 02

Legenda :

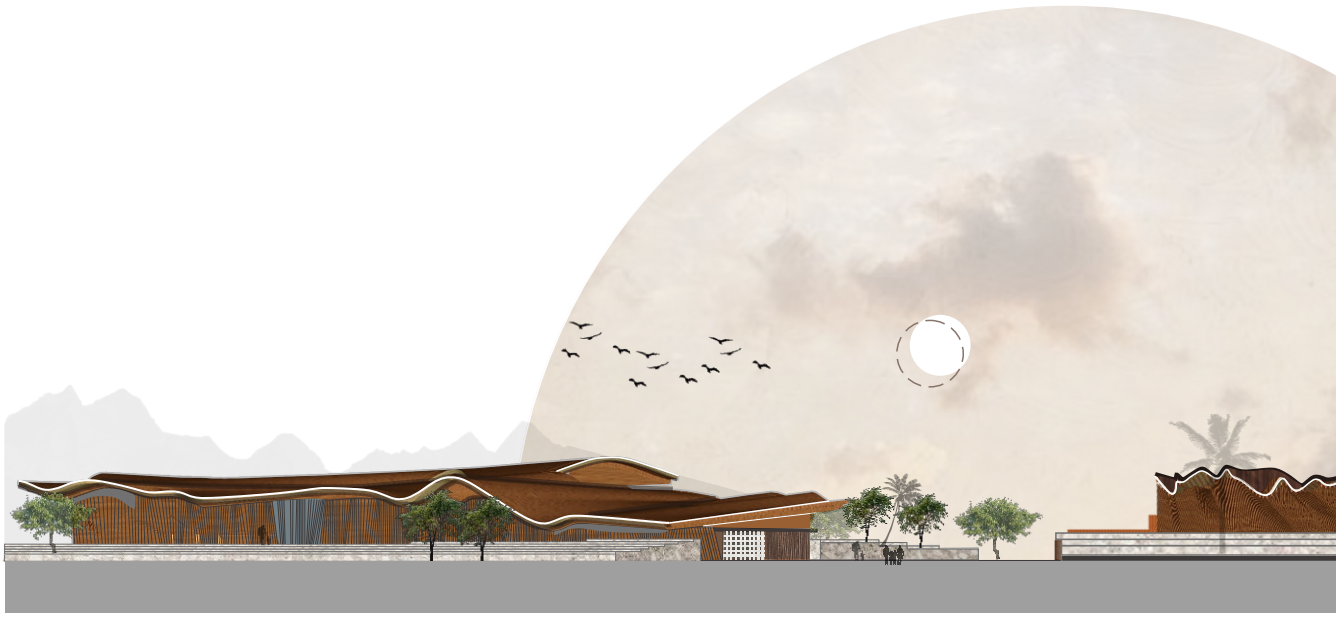
01. Entrance
02. Lobby/Registrasi
03. Area Tunggu
04. Studio Tari
05. Toilet
06. Ruang Simak
07.Ruang Staf
08. Panggung Pertunjukkan
09. Sirkulasi / rg. Amat
10. Working Space
11. Ruang Rapat/Outdoor/Ruang Bincang
12. Area Baca/Perpustakaan
13. Self-Learning Line Center
14. Ruang Fokus
15. Ruang Berlatih Tari (Outdoor)
16. Workshop area (ruang serbaguna)



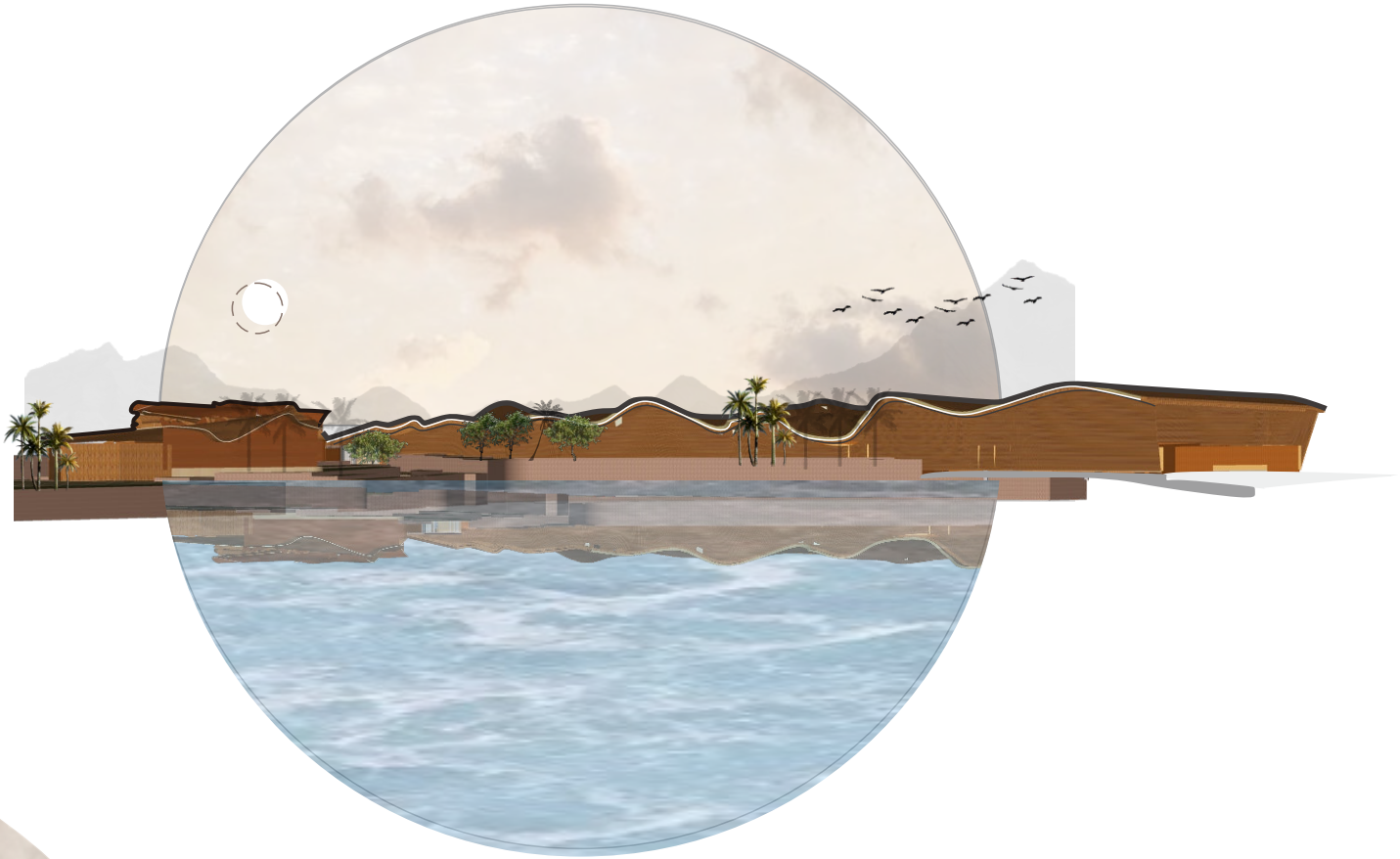


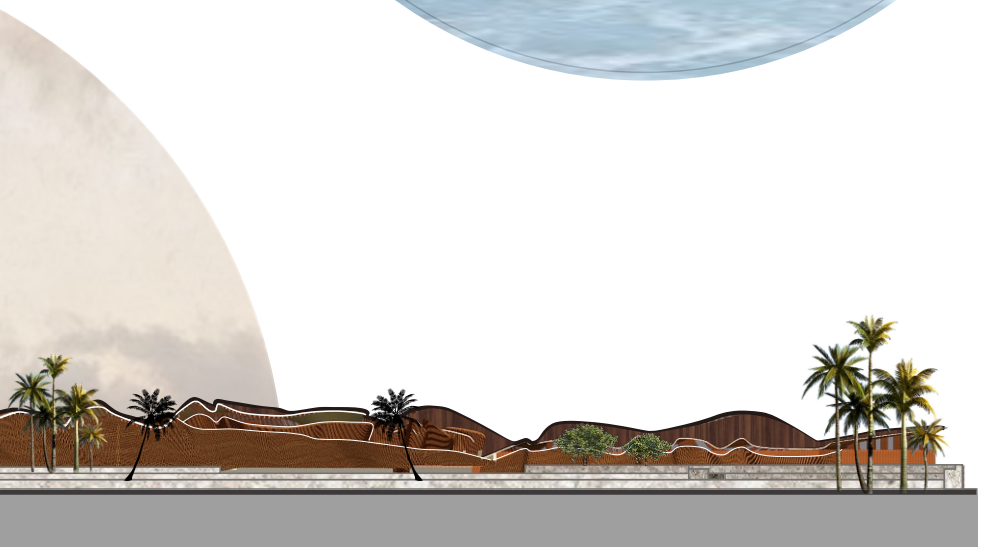


Tampak



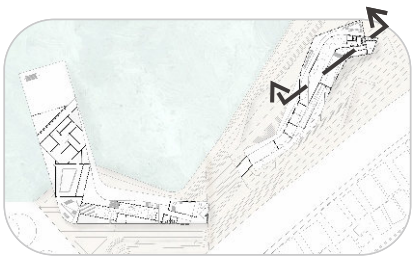






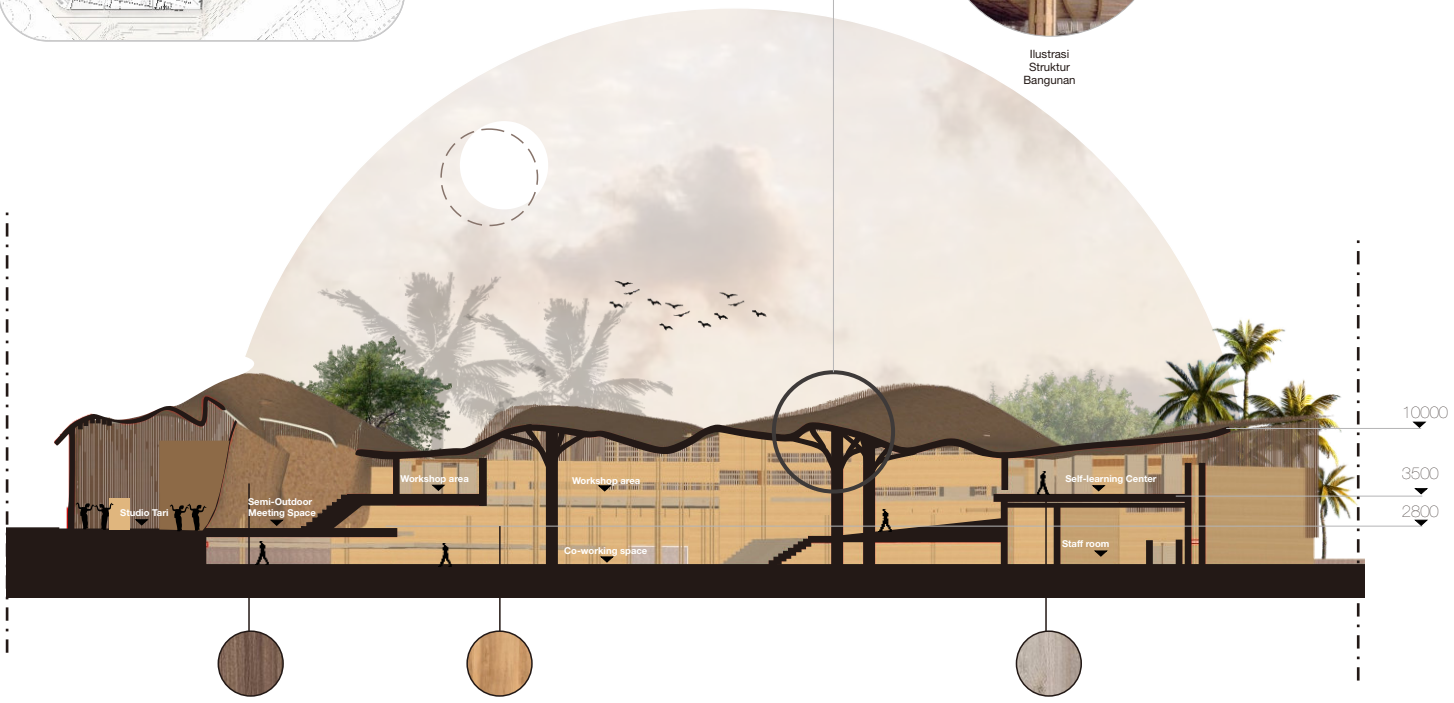


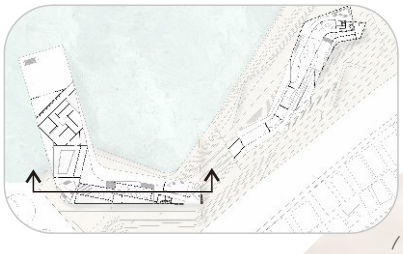
Potongan

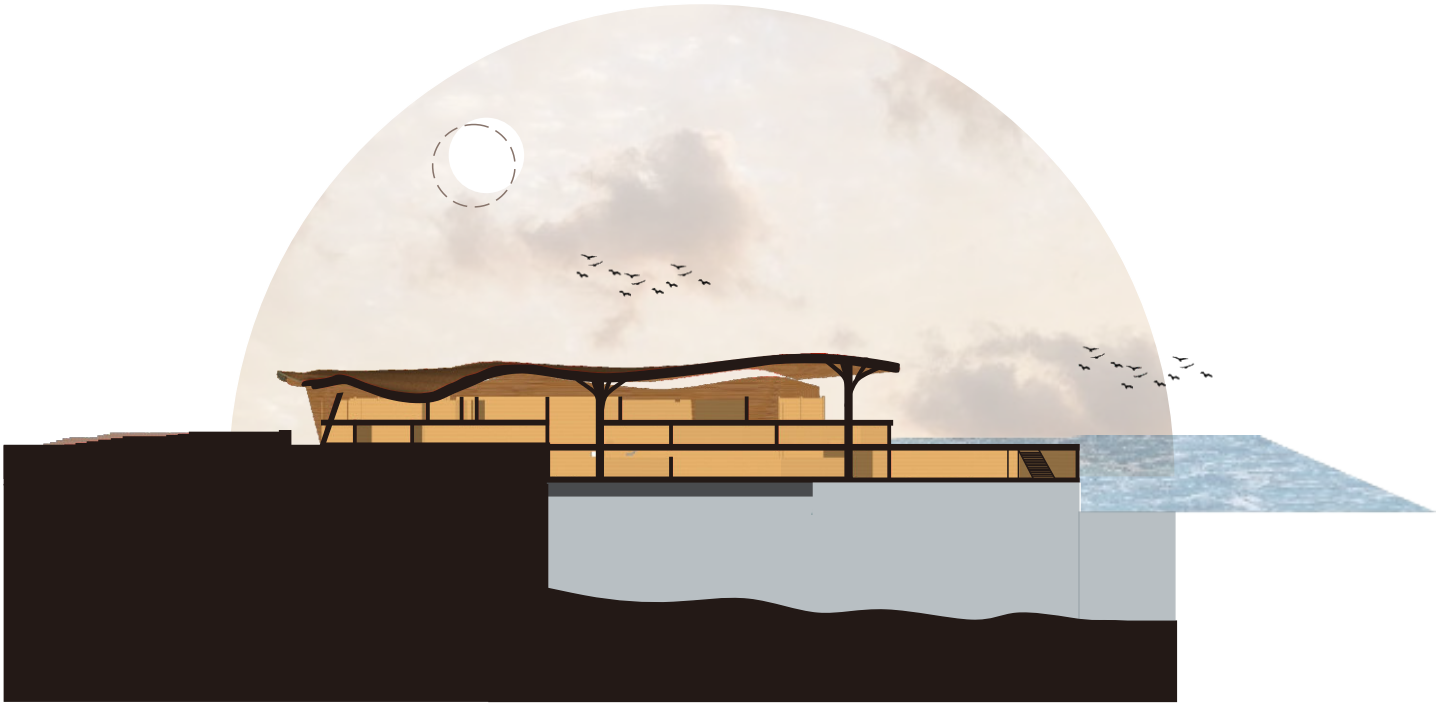




Ilustrasi
Struktur
Bangunan

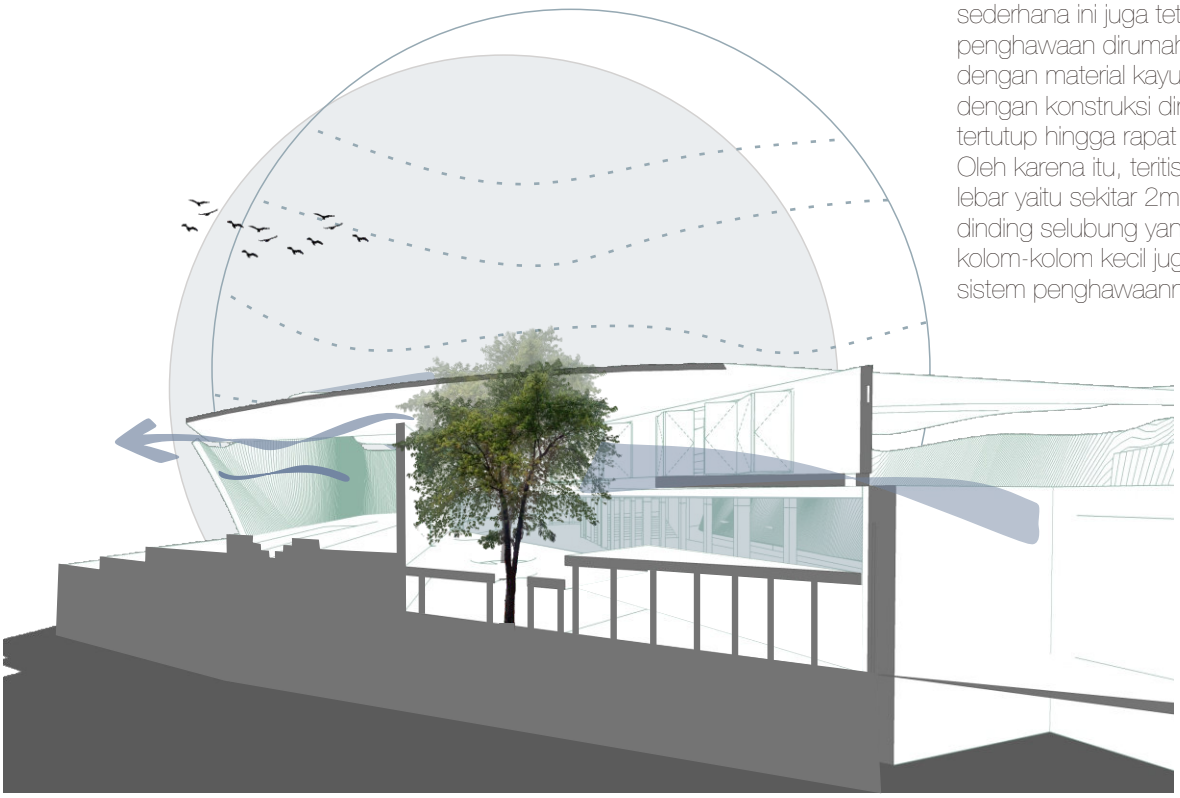






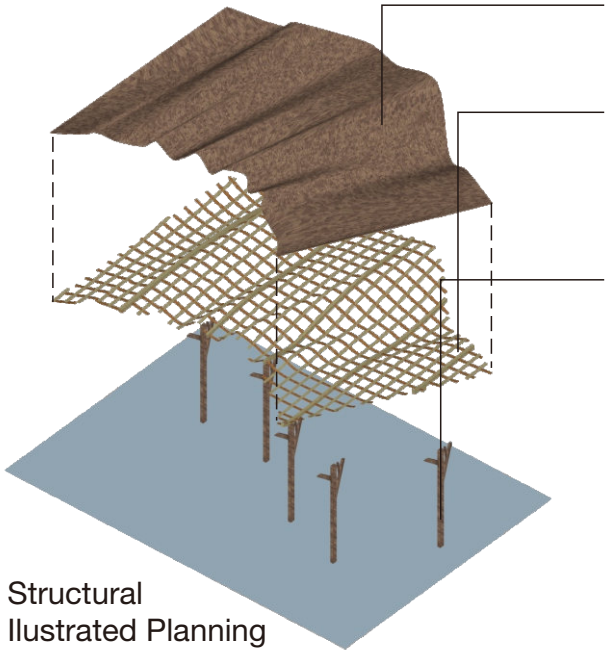
Skema Penghawaan

Dalam sistem penghawaan ruang, digunakan sistem sederhana cross ventilation dihampir semua ruang kecuali bagian scene development pada museum. Penggunaan sistem penghawaan sederhana ini juga tetap bercermin pada penghawaan dirumah-rumah tradisional dengan material kayu. Sistem ini diwujudkan dengan konstruksi dinding yang tidak tertutup hingga rapat ke ceiling atau atap. Oleh karena itu, teritisan yang dibuat cukup lebar yaitu sekitar 2m. Selain itu, Struktur dinding selubung yang terdiri dari partisi kolom-kolom kecil juga sekaligus merespon sistem penghawaannya.

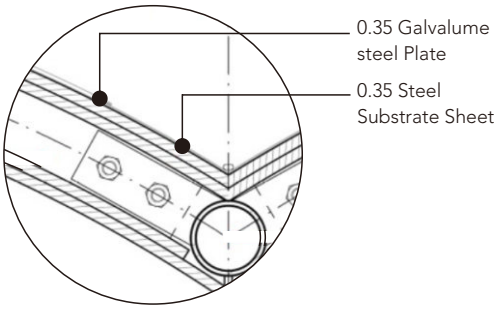


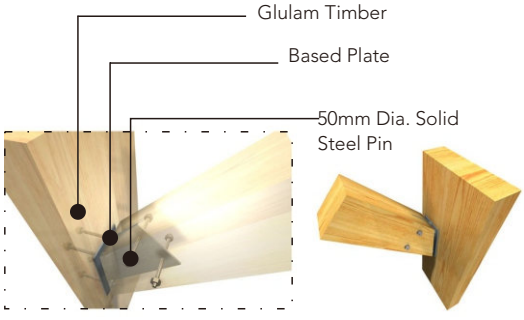


Detail 01 : Roof Construction

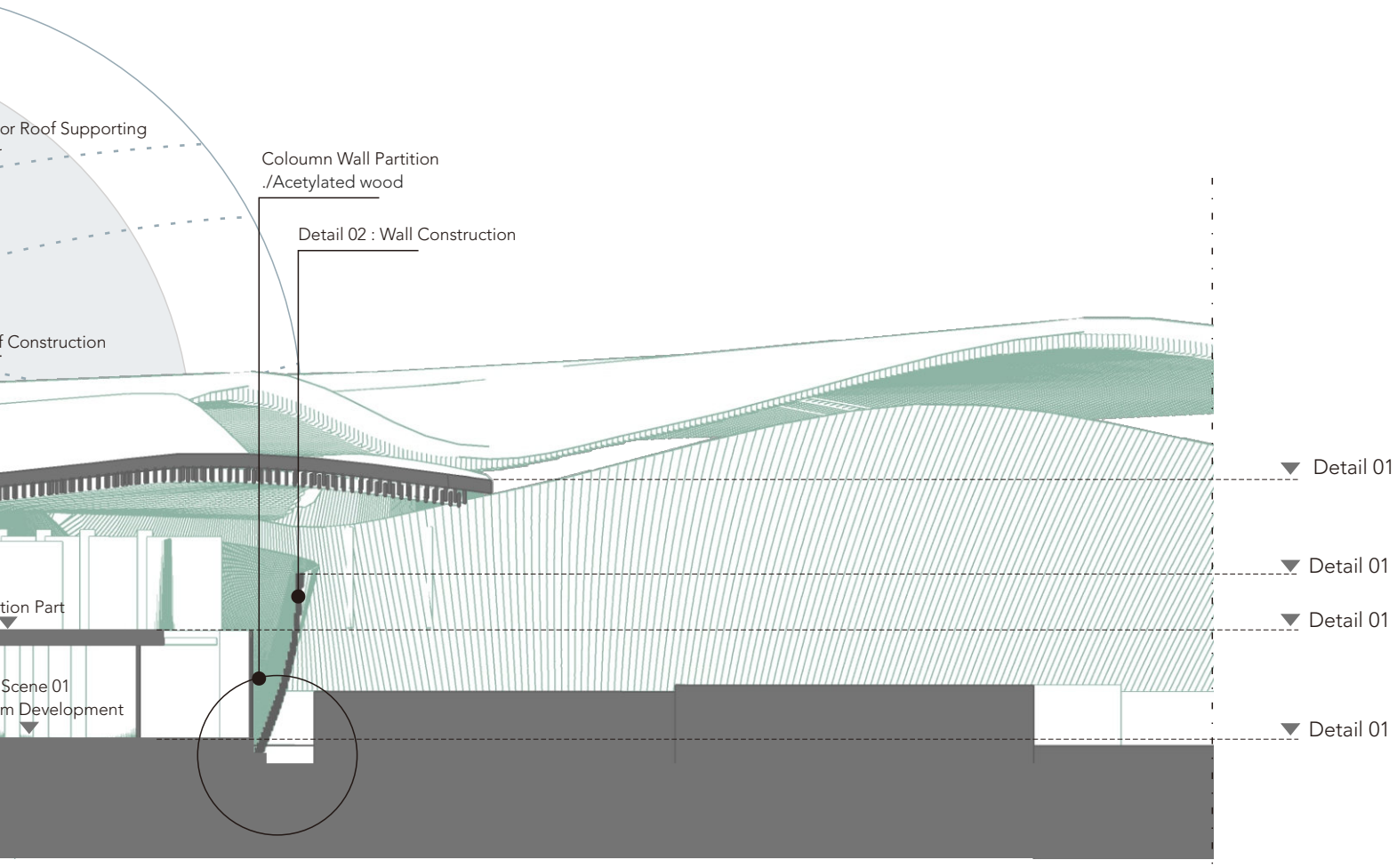


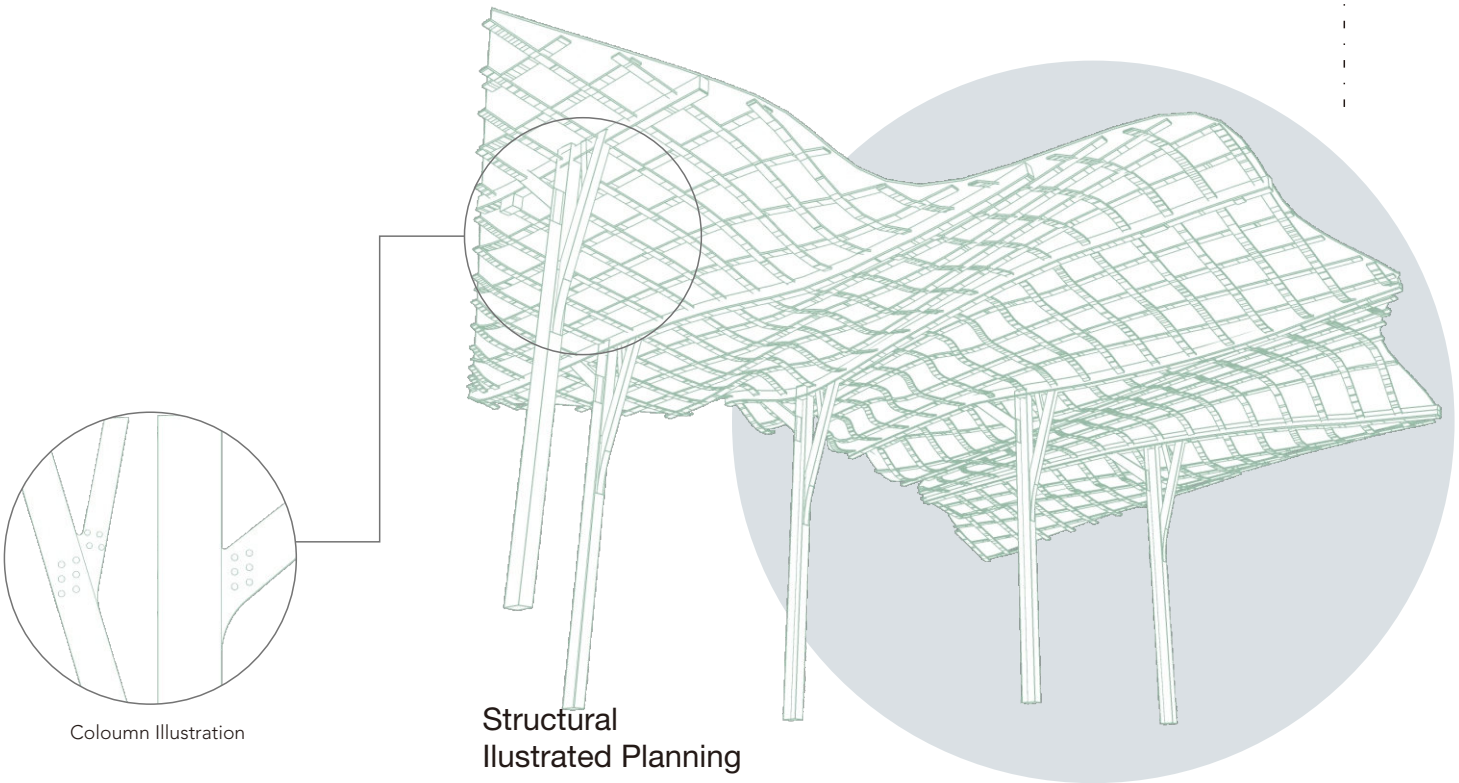
Structural
Ilustrated Planning





Sumber : Archdaily.com





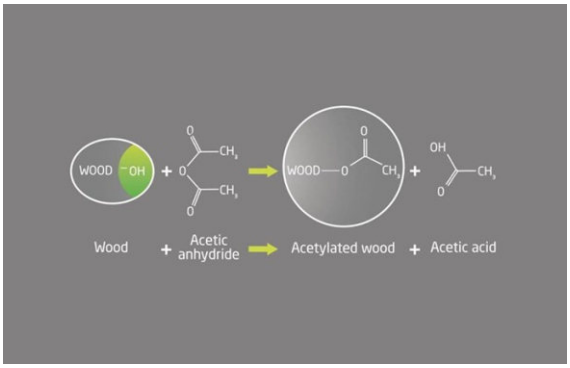
Coloumn Illustration

Structural
Ilustrated Planning

Wooden Structural Narrative

Mandar dan Keseimbangan

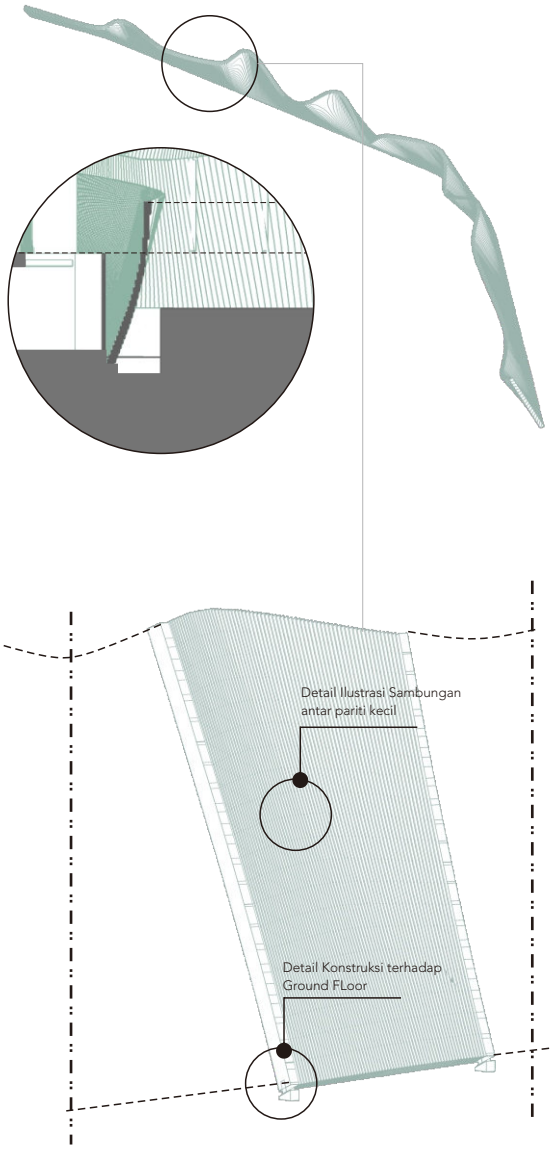
Penggunaan kayu sebagai material struktur dan konstruksi utama adalah salah satu bagian dari konstelasi rekoneksi keseimbangan yang ingin dicapai. Keseimbangan dalam makna simbolisasi mandar berkaitan dengan kepercayaan yang dianut yaitu kepercayaan kuno dan kepercayaan dalam islam. Kepercayaan ini mengantarkan mereka pada hal-hal yang bersifat ghaib. Termasuk diantaranya hidup yang menghargai laut dimana mereka adalah orang laut itu sendiri (manusia pesisir). Dalam mandar, Laut adalah penjaga, oleh karenanya keseimbangan kepercayaan tersebut perlu dijaga dan dihargai pula. Dalam penerjemahannya ke dalam elemen arsitektur, penggunaan re-usable material seperti kayu merupakan salah satu aspek dan bentuk penghargaan kepada Alam. Selain sifatnya yang ringan, struktur material kayu juga menjadi kunci dari identitas bangunan-bangunan tradisional Indonesia, termasuk mandar, dimana kayu adalah bagian penting darinya. Bersifat lebih alamia.



Sumber : Archdaily.com

Dalam perancangan Cultural Hub Maritim Mandar ini, konstruksi kayu diterapkan semaksimal mungkin pada elemen-elemen penting perancangan, yaitu pada konstruksi dinding selubung, kolom, atap, serta elemen dinding pada ruang dalam.

Detail 02 : Wooden Wall as Building Envelope



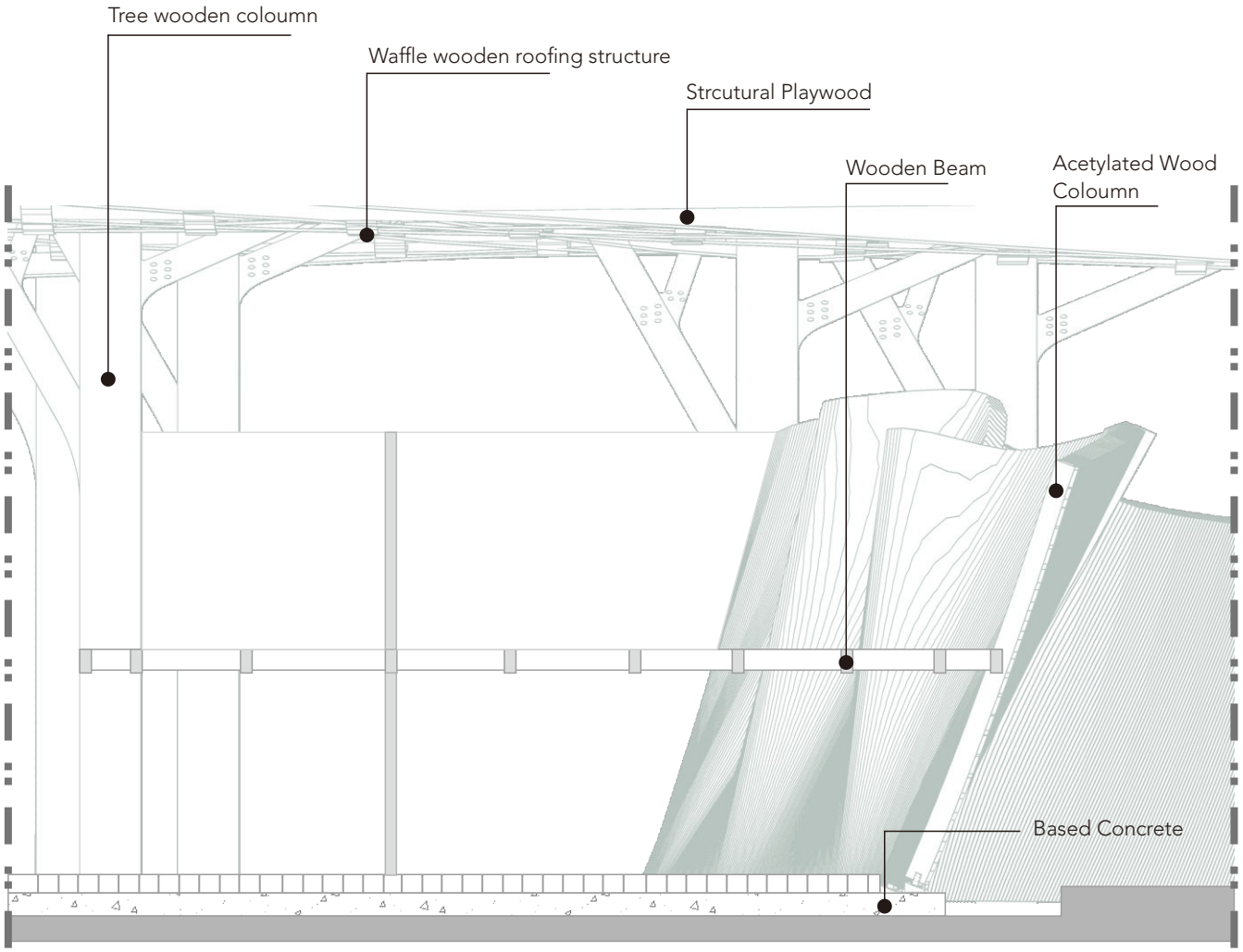
Acetylated Wood?

Ini mungkin terdengar seperti sajak konyol, tetapi itu benar: kayu itu baik. Sebagai bahan konstruksi, kayu itu indah, praktis, dan serbaguna. Kekuatan besar, ringan, dan sifat isolasi kayu yang sangat baik membuatnya ideal untuk banyak aplikasi, terutama pada saat kayu memberikan solusi efisien pada skala yang berbeda. Meskipun manfaat ini, kayu sangat rentan terhadap kerusakan, terutama ketika digunakan di luar ruangan.

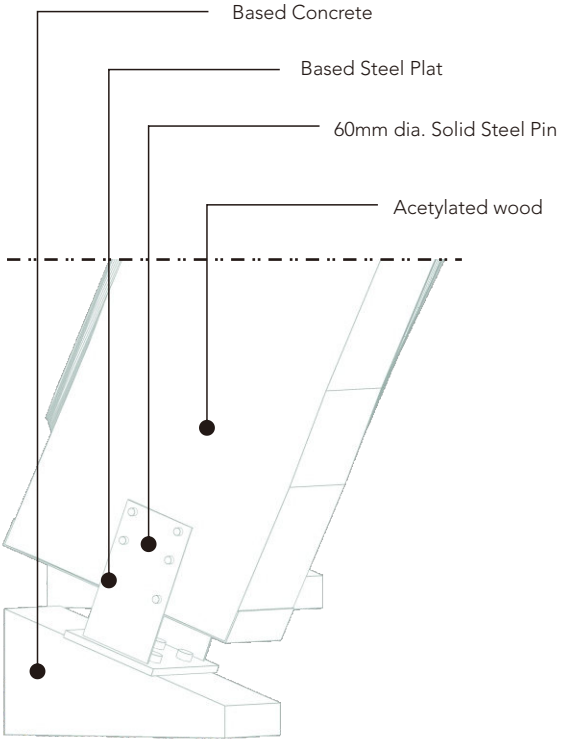
Di masa lalu, pembangun telah mengatasi masalah ketahanan dengan menggunakan kayu keras tropis atau menerapkan perawatan kimia. Namun, semakin terbatasnya pasokan kayu-kayu tersebut telah menyebabkan penebangan liar dan penggundulan hutan, sementara pemrosesan telah menghasilkan racun berbahaya. Minat telah tumbuh dalam kayu asetat, yang, seperti yang akan Anda pelajari dalam kursus online AEC Daily, adalah bahan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan yang menawarkan daya tahan dan stabilitas luar biasa.

Kayu asetat sering dihasilkan dari pinus radiata yang tumbuh cepat yang bersumber dari hutan lestari. Melalui serangkaian reaksi kimia, proses perawatan melindungi seluruh potongan kayu, berbeda dengan metode lain yang hanya merawat permukaan dan meninggalkan bahan kimia yang dapat lintah keluar.

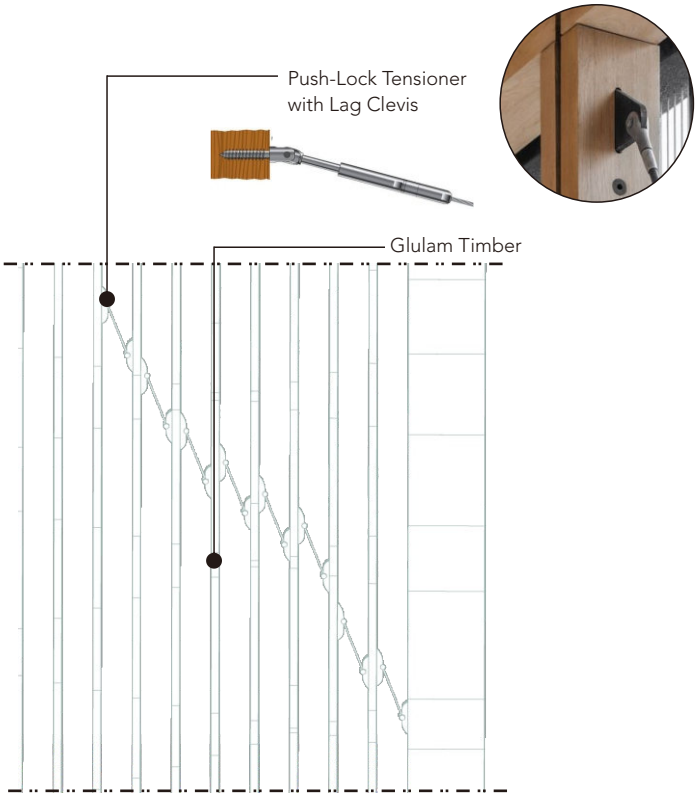
Ini juga secara permanen "membengkak" kayu, menciptakan bahan yang stabil dengan stabilitas dimensi superior, yang merupakan ukuran ketahanannya terhadap siklus peregangan dan penyusutan. Produk-produk ini memiliki ketahanan yang kuat terhadap jamur penghasil busuk dan tidak dapat dicerna oleh serangga (seperti rayap) dan mikroorganisme.



Detail Potongan

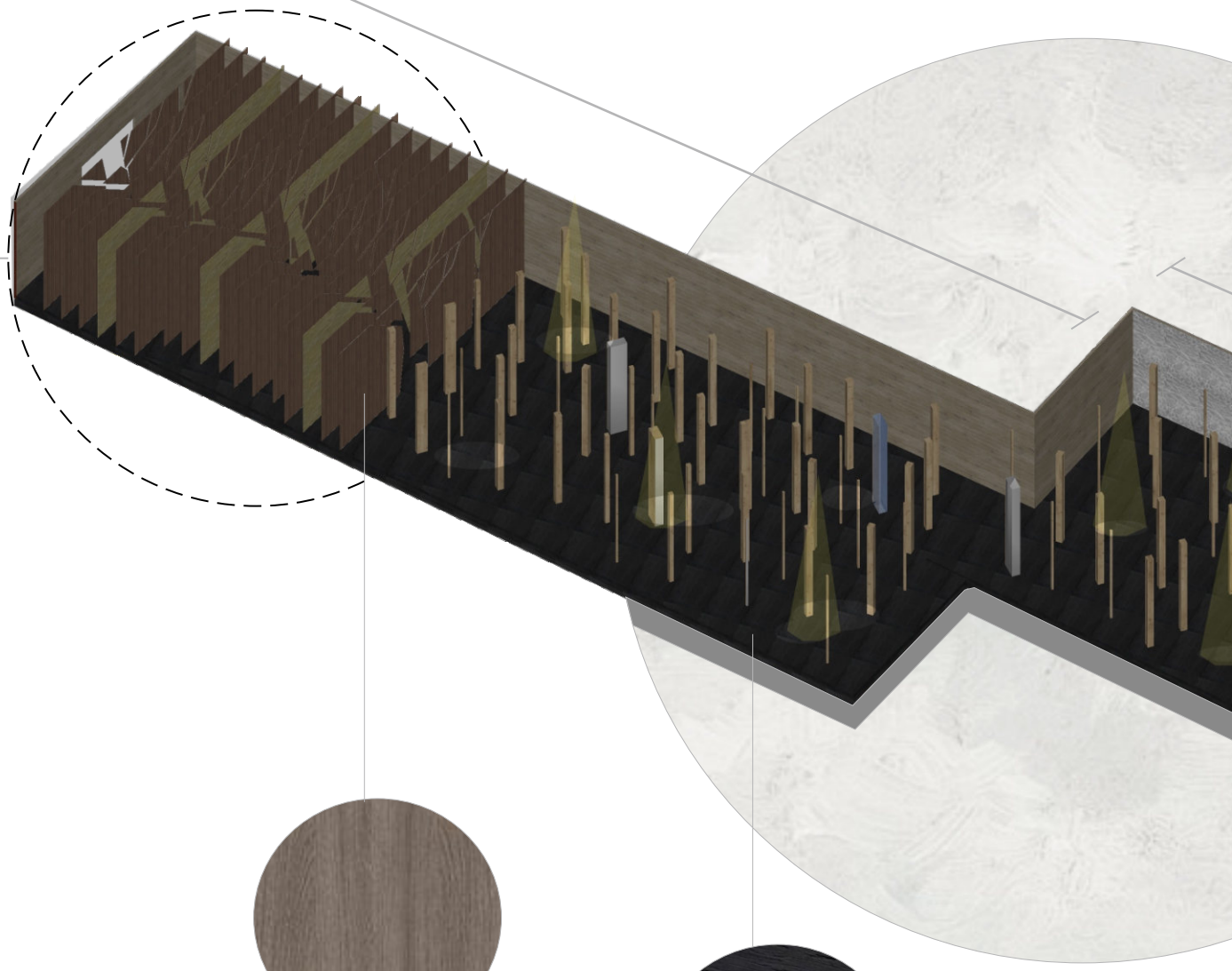


Detail Konstruksi terhadap Ground FLoor



Detail Ilustrasi Sambungan antar pariti kecil

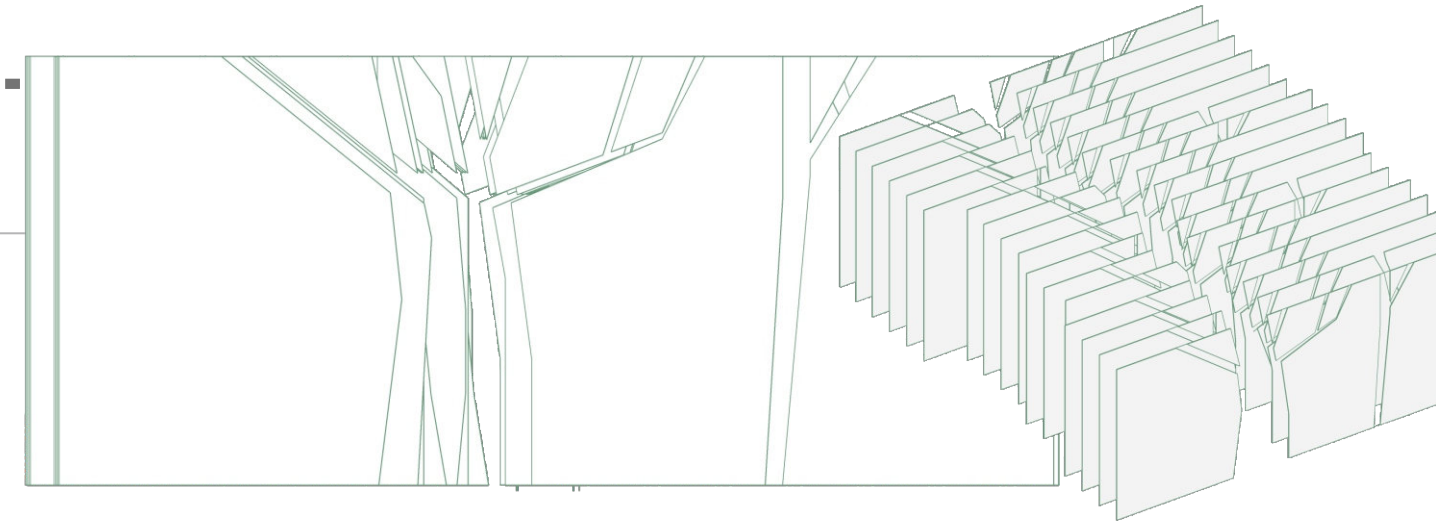
Skema Penghawaan dan
Interior



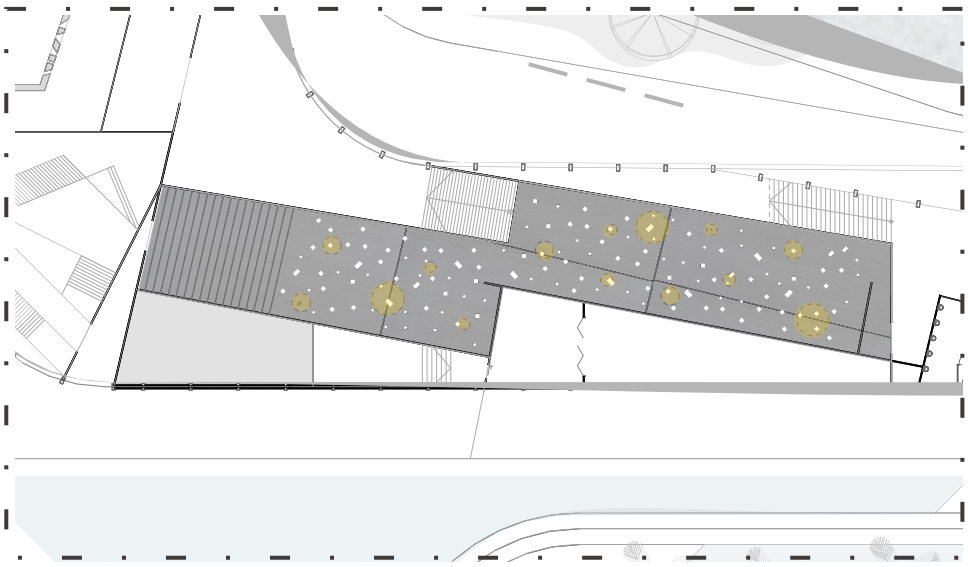
Woodan Wall

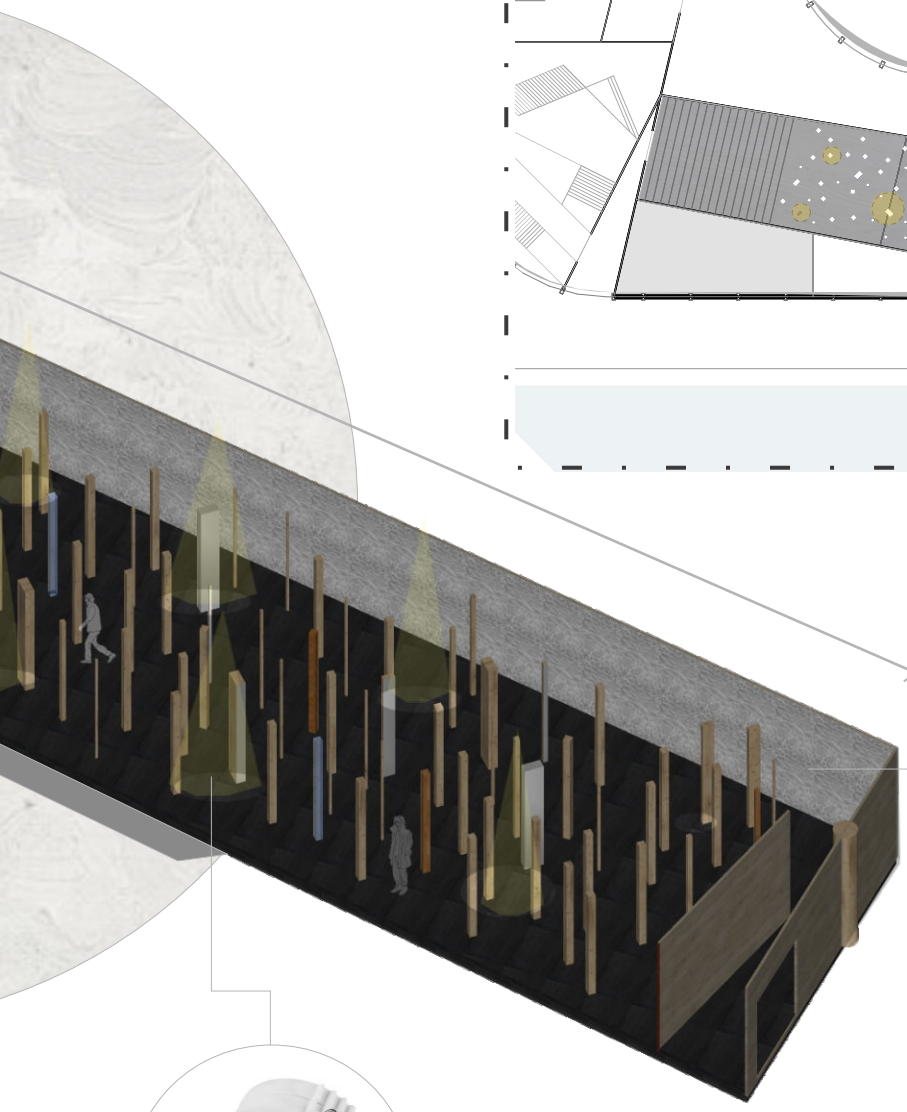


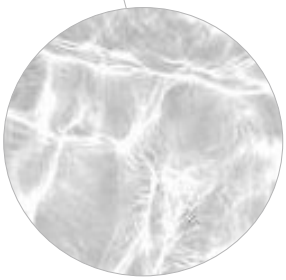
Black Wood
Surfaces
for the floor



2D Plan







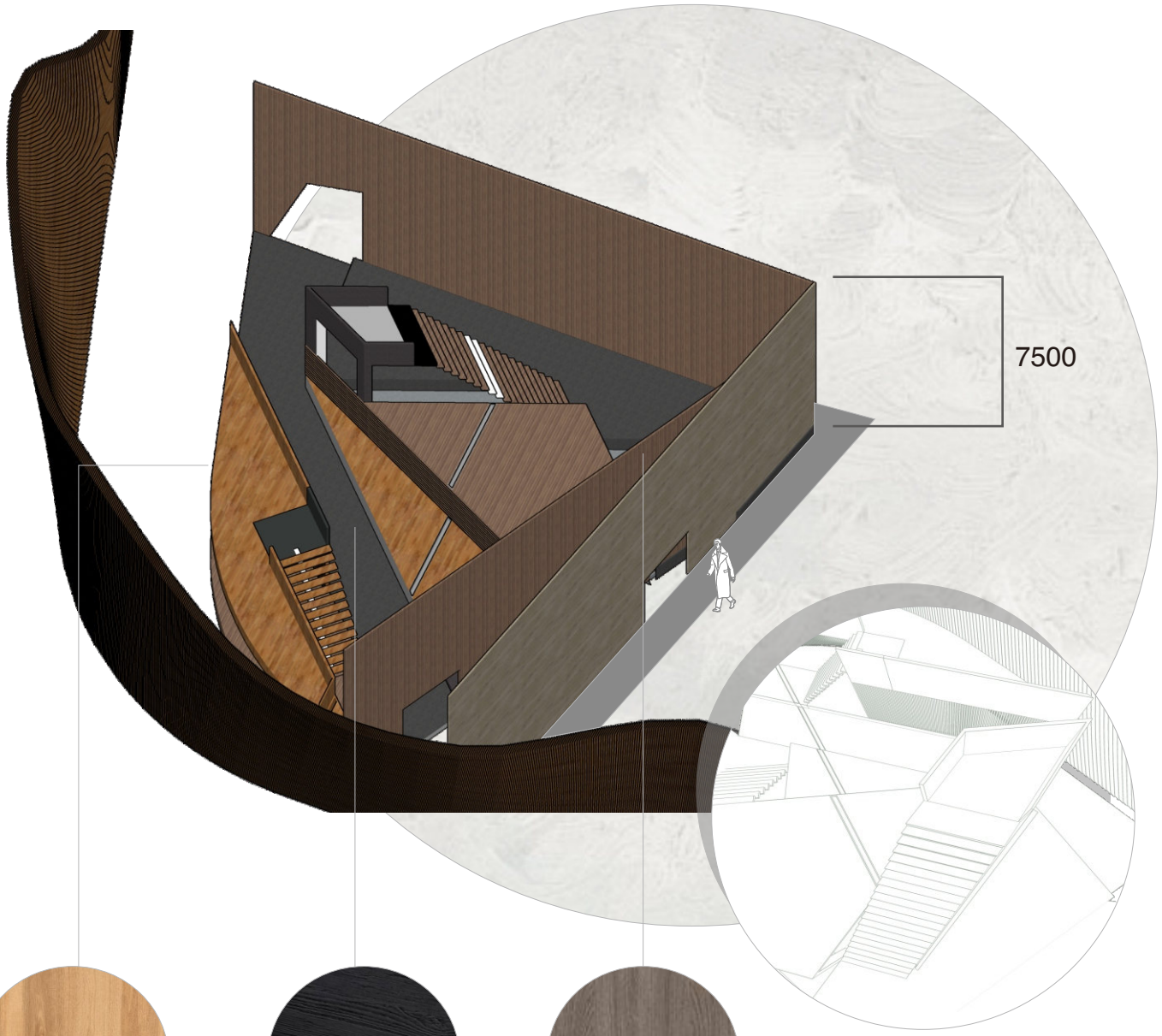
Semi-Mirror with water Effect



Downlight Lighting

Tree Walls Repetitive Partition

Dalam Scene 01 yang dihadirkan di Museum Maritim Mandar ini adalah cerita awal dimana pembuatan perahu sandeq dimulai. Pada Scene ini diceritakan tentang para pembuat perahu dan sebagian masyarakat yang ingin ke hutan untuk mencari kayu. Dalam pencarian ini mereka menghargai alam dengan melakukan ritual menyatu dengan alam yaitu dengan melumuri badan dengan lumpur. Scene ini dibuat gelap dengan banyak kolom-kolom partisi sebagai representasi pohon. Peletakan kolom dibuat abstrak, tidak ada path yang jelas, Cahaya menjadi satu-satunya penuntun layaknya dihutan. Pada pola satu, material dinding semi-mirror dengan pattern abstrak diaplikasian untuk memberi kesan dramatis dimana pengunjung dapat melihat pantulan dirinya didinding dengan bayangan yang abstrak. Pada akhir scene dihadirkan repetisi dinding dengan sequential pola pohon yang acak sebagai penanda bahwa pohon yang dicari telah ditemukan.





Light Brown
Wooden Surface



Black Wood
Surfaces
for the floor

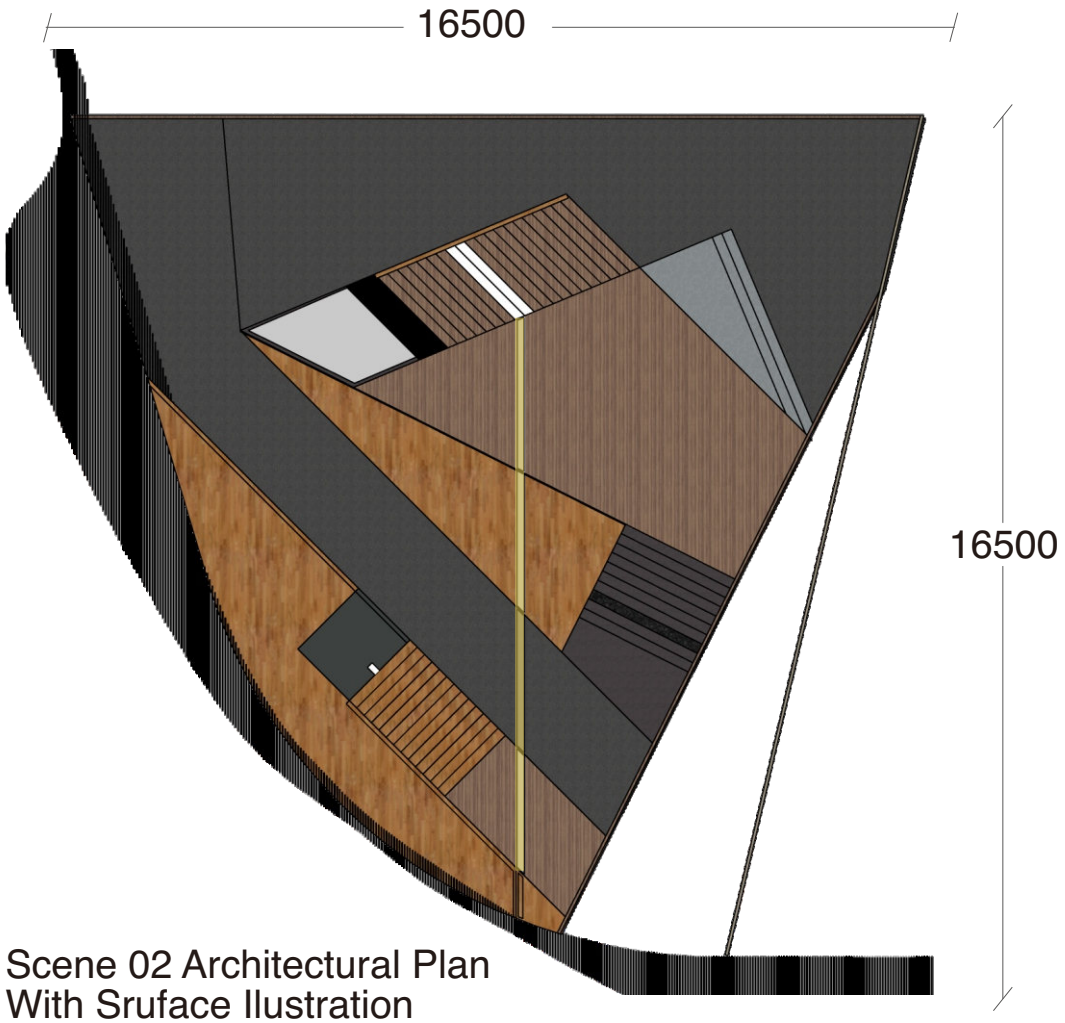


Dark Brown
Wooden Surface

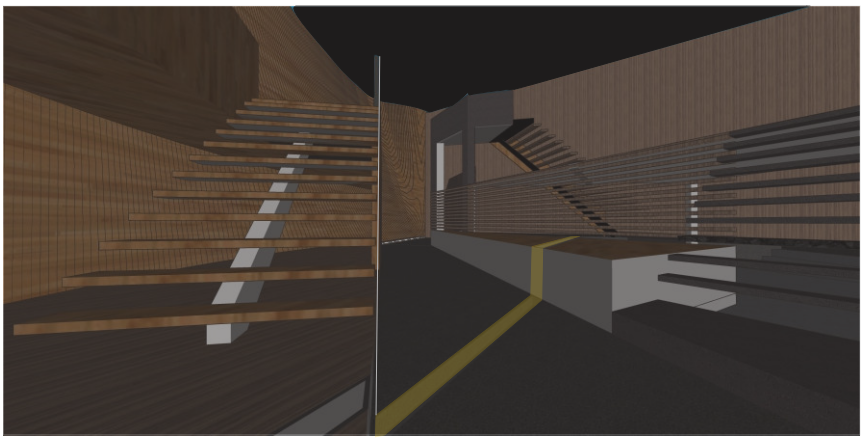
Scene 02 And Narrative Development

Dalam scene kedua, dihadirkan suasana ruang yang bimbang dan seolah bertanya-tanya akan sesuatu. Hal ini merupakan representasi dari makna pemilihan hari dalam pembuatan perahu sandeq mandar. Penentuan hari ini menjadi sesuatu yang penting dilakukan sebelum melakukan ritual selanjutnya. Dalam menentukan hari dilakukan konstelasi yang berkaitan dengan kepercayaan kuno islam. Dipercaya oleh para manusia mandar, jika pembuatan hari dimulai pada hari yang baik maka, dipercaya akan mendapat kelancaran dan rejeki yang melimpah dari *puangata'ala (*Allah swt).

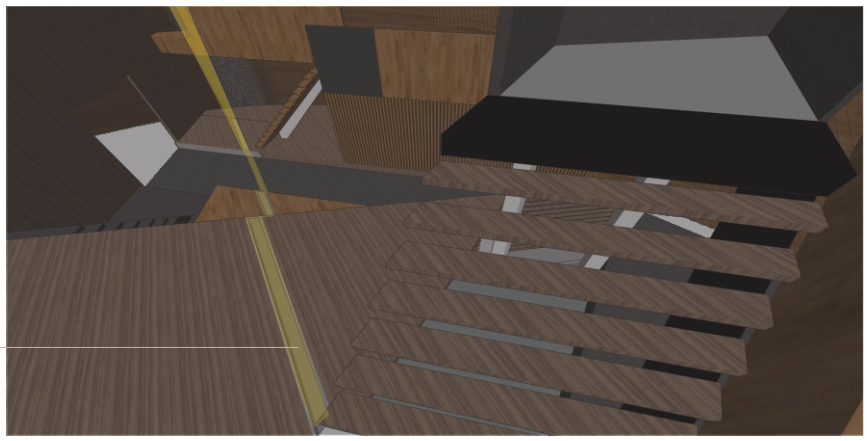
Selain itu, penentuan hari menentukan kualitas perahu sandeq yang akan dibuat pula. Dalam museum ini, rasa bertanya-tanya dan mencari tau hari baik tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk garis linear horizontal dan vertikal dengan jumlah repetitif yang banya, sehingga mampu menimbulkan rasa ingin tahu. Selain itu, diperkuat dengan permainan level ketinggian ruang. Point 'hari baik' dalam scene ini adalah garis horizon dilengkapi dengan pencayaan buatan berupa efek tirai cahaya. Apabila dilihat dari ketinggian tertentu, maka garis-garis tersebut akan terlihat seperti garis linear yang menyatu.

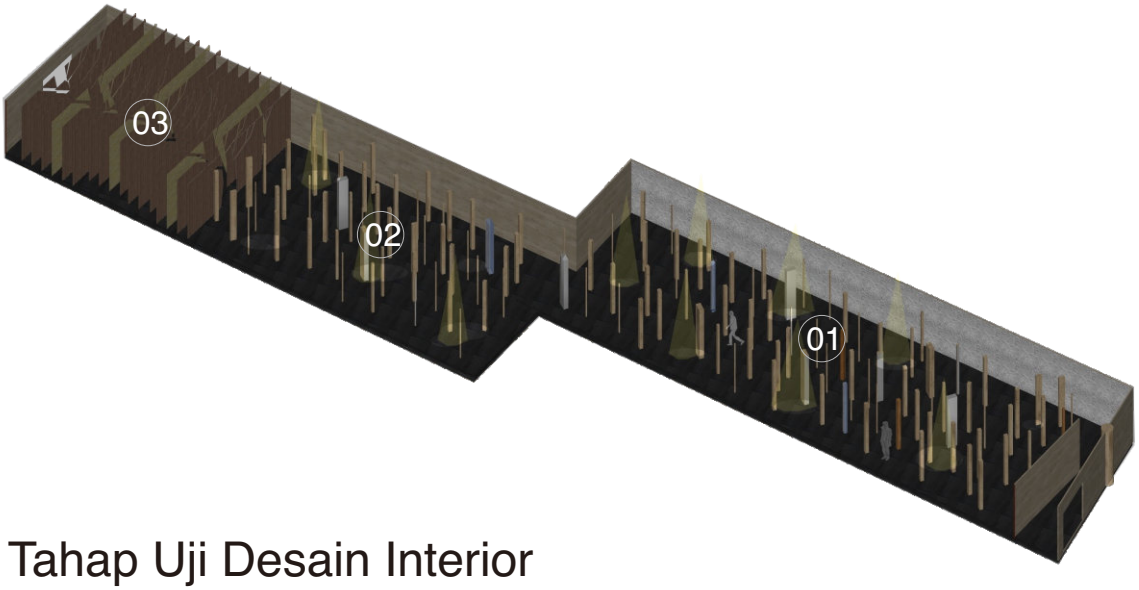


Scene 02 Architectural Plan
With Sruface Ilustration



Tirai Cahaya



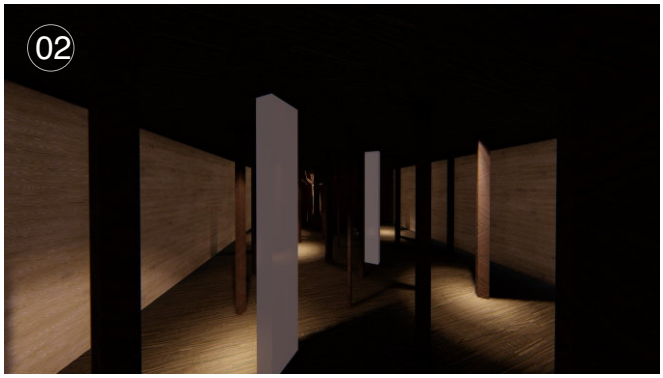


Tahap Uji Desain Interior

Pada tahap ini, uji desain yang dilakukan adalah mellihat bagaimana keberhasilan penerjemahan sebuah narasi kemaritiman mandar dalam hal ini proses pembuatan perahu sandeq ke dalam sebuah bentuk ruang, suasana yang didapatkan, dan konteks penerjemahannya ke dalam sebuah elemen arsitektur interior. Pada Bab pembangunan sekuensial cerita dimana pada scene satu, suasana yang ingin dicapai adalah suasana perjalanan mencari kayu termasuk rasa penghargaannya kepada alam. Maka dari itu, ruang yang dihadirkan memanjang, suasana yang akan dirasakan adalah penasaran, serta ditutup dengan perasaan lega telah menemukan kayu yang diinginkan.



Pada awal masuk ruang, maka sebagai representasi hutan, ruang dihadirkan dengan kolom-kolom yang banyak dengan ukuran-ukuran yang random pula. Layaknya hutan yang tidak memiliki path yang pasti, begitupun dengan ruang ini, pengunjung bebas memilih jalannya untuk mencari "kayu"

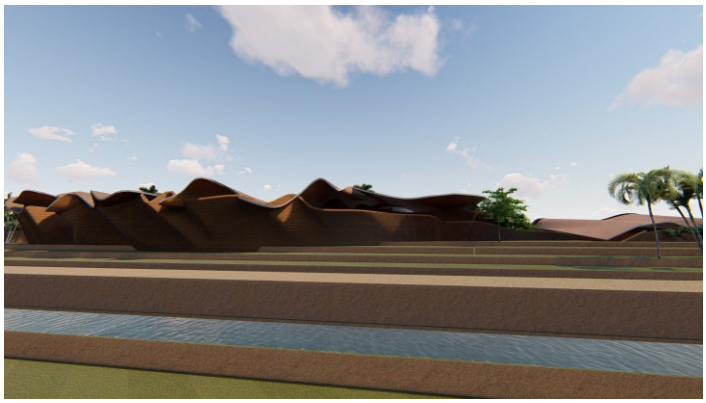


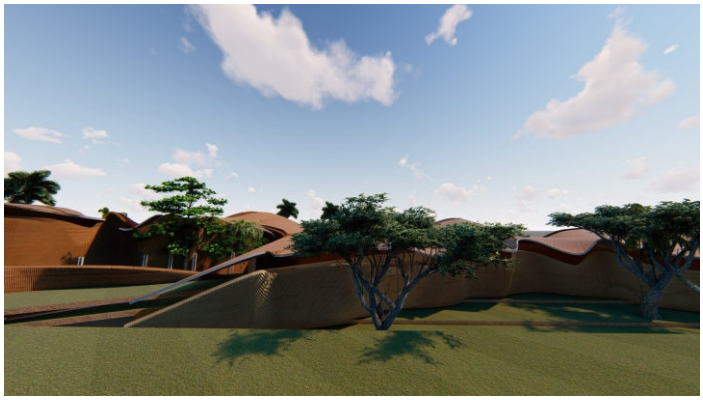
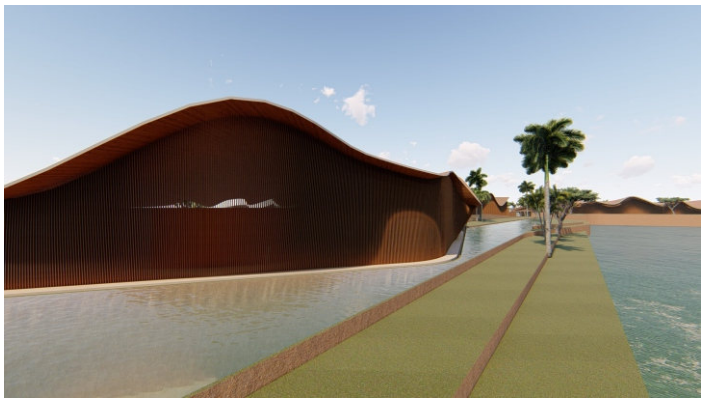
Pencahayaan dihadirkan dibeberapa titik tertentu saja. Pencahayaan diharapkan menjadi sign atas path dari hutan yang tidak jelas. Pencahayaan ini juga menemani cerita dari pencarian "kayu"

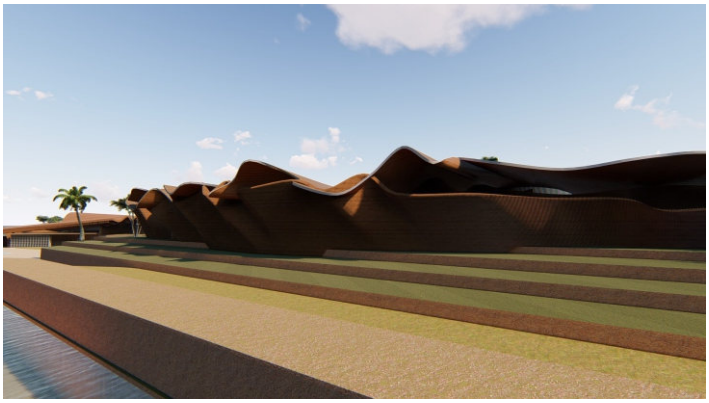
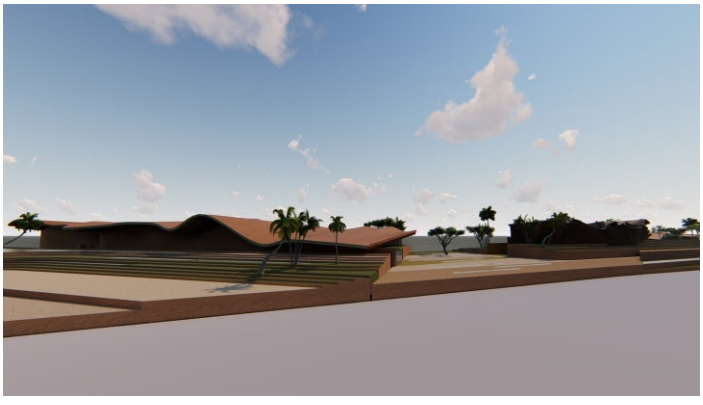


Dipenghujung ruang, terdapat siluet berbentuk pohon yang tidak lain adalah repeitis dari dinding-dinding parsial. Siluet ini hadir lengkap dengan pencahayaan yang lebih terang dan visual yang lebih bagus. Ini merupakan representasi dari kayu yang telah ditemukan dan kemudian digunakan sebagai material kayu untuk perahu sandeq.

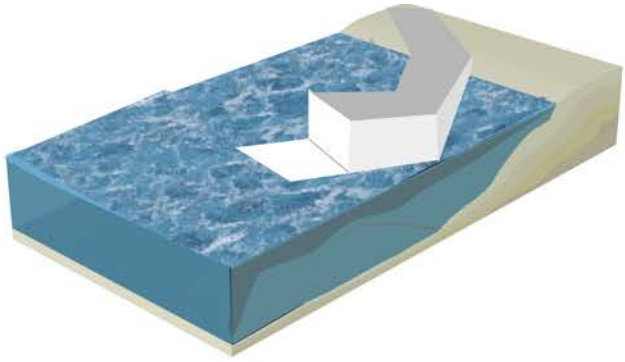
3D VISUALIZATION

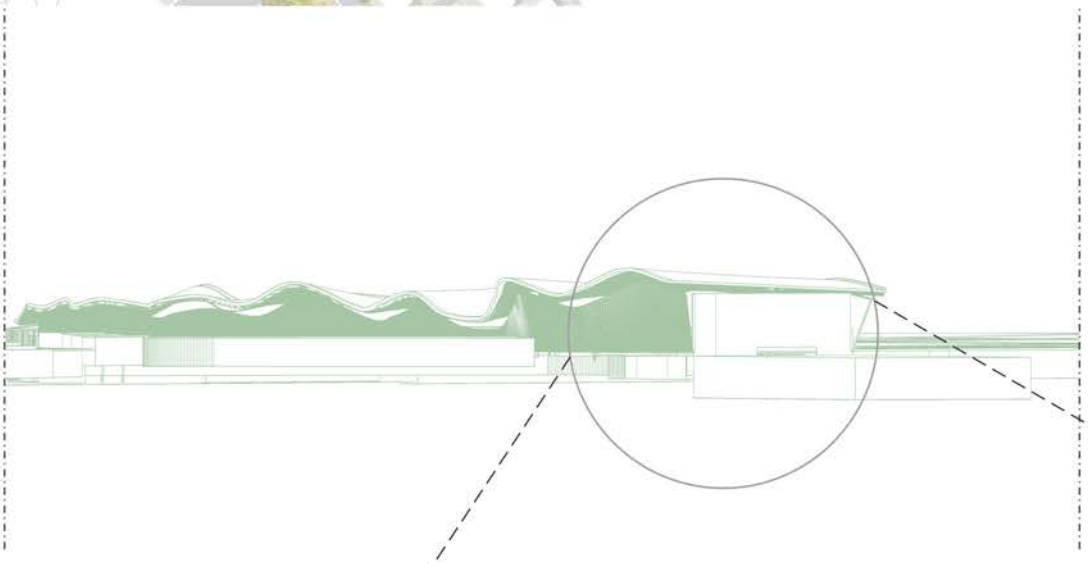



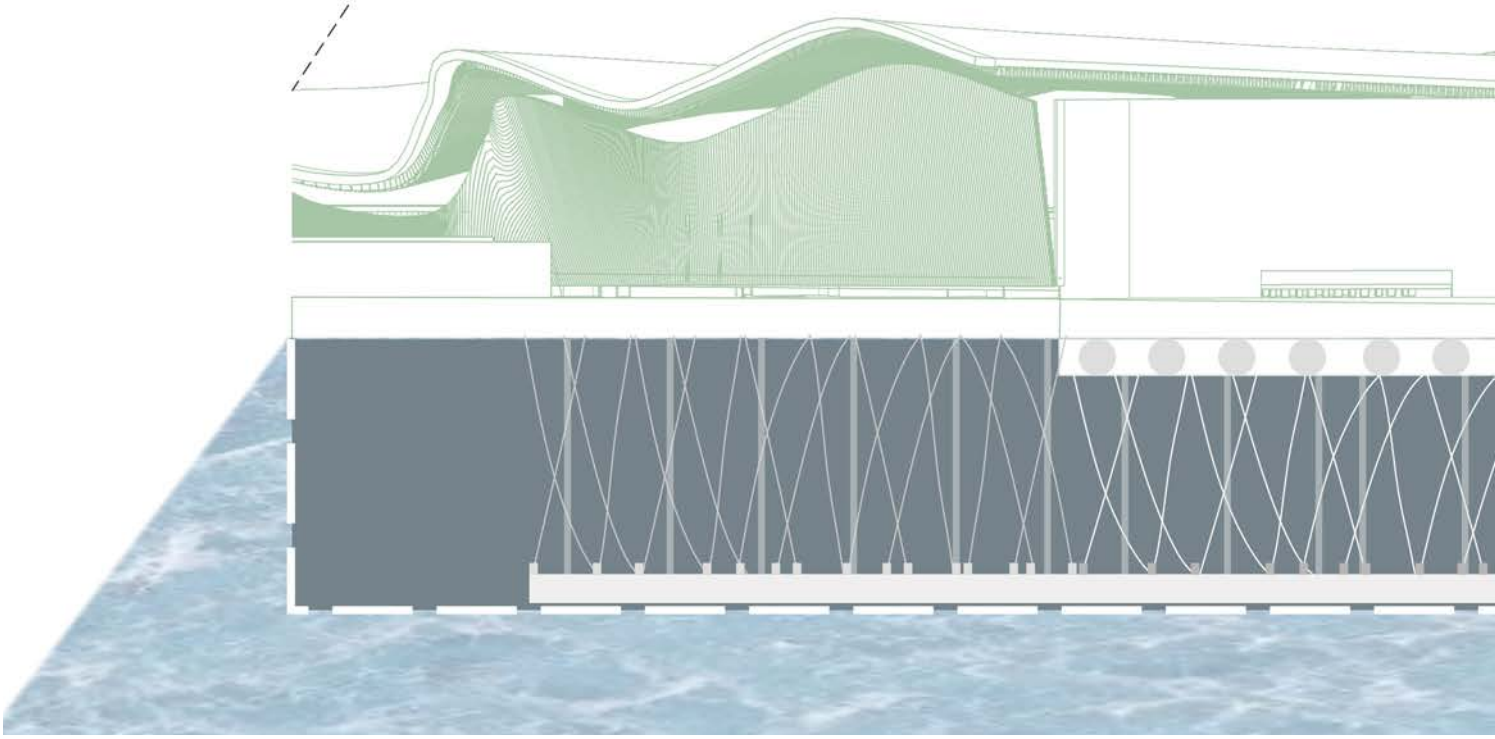



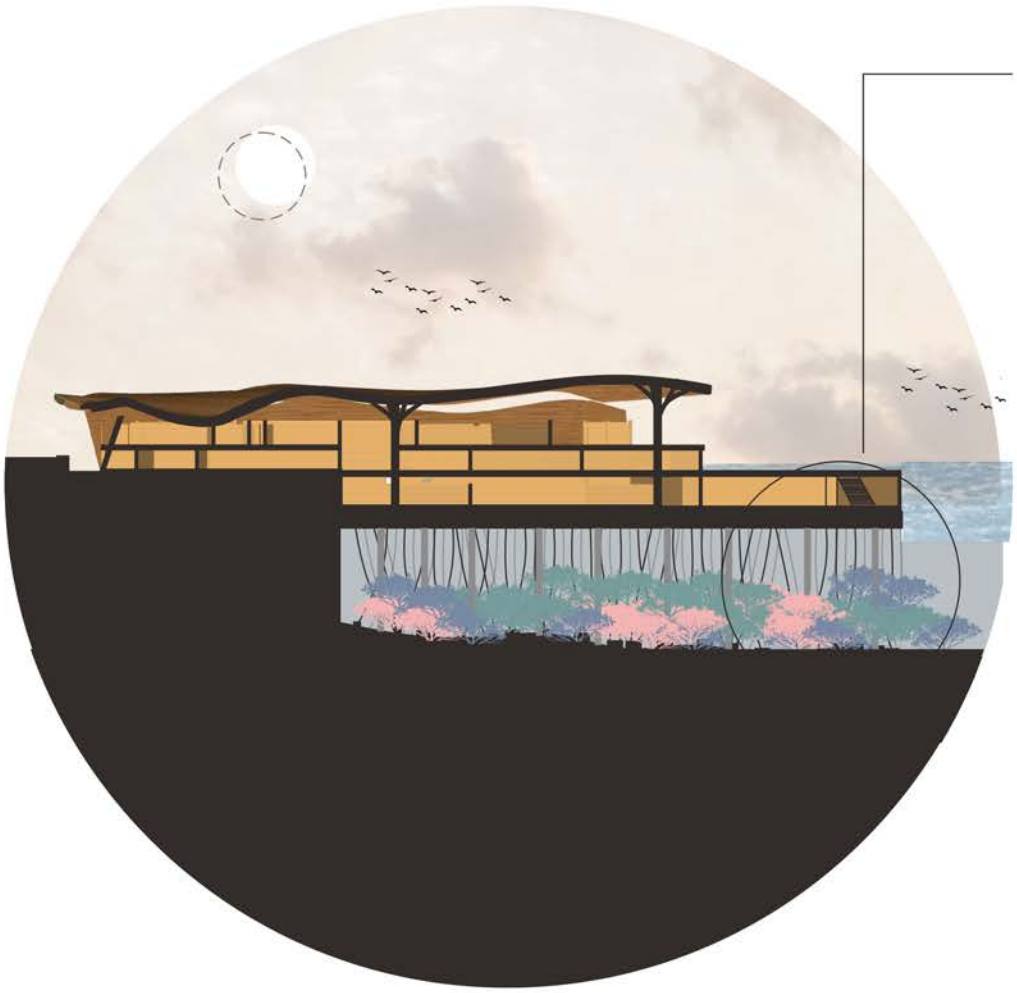




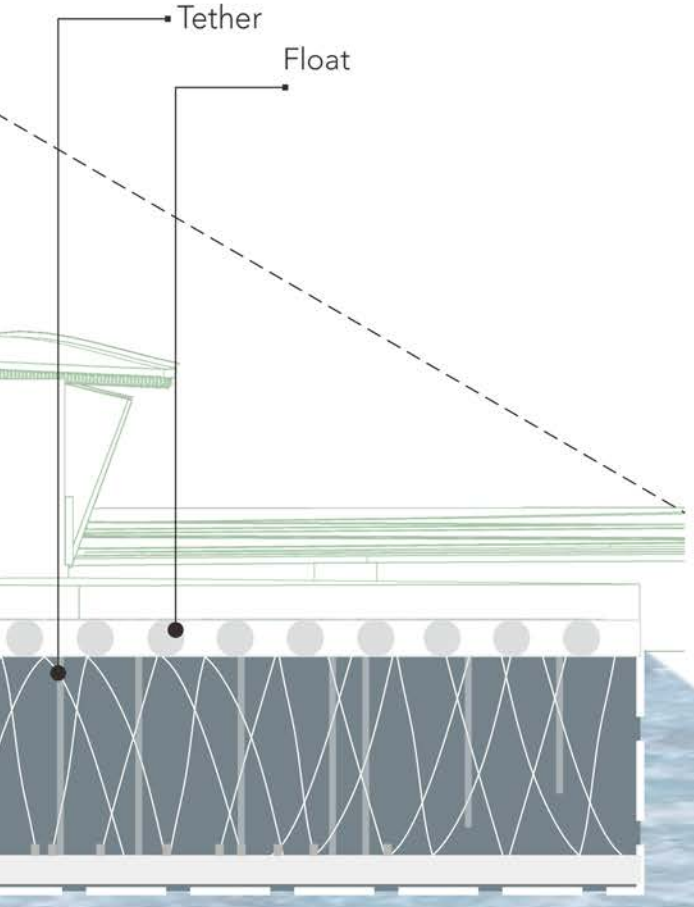
Area Cakupan
Floating Breakwater
Structure



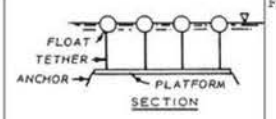
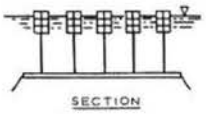


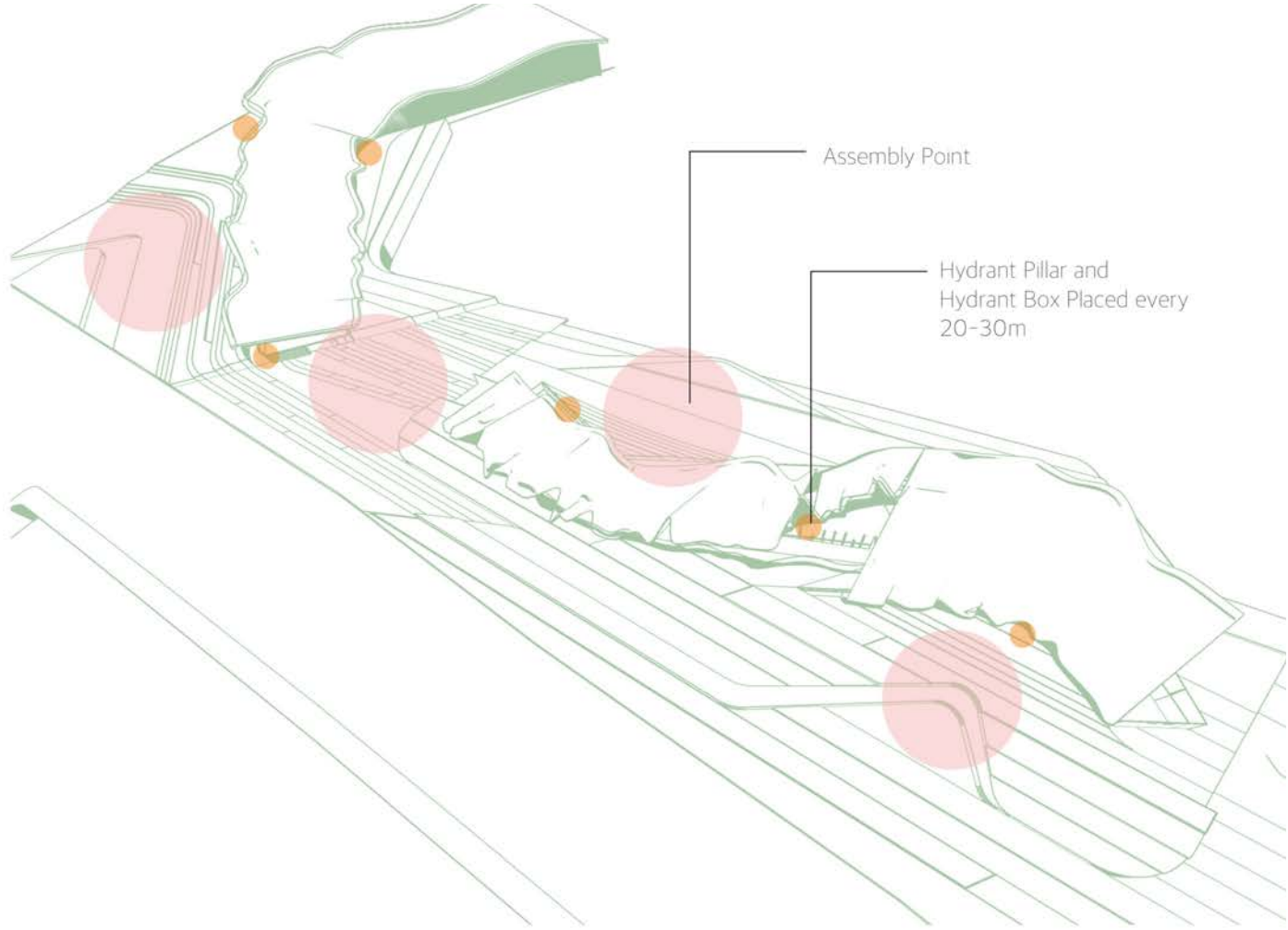


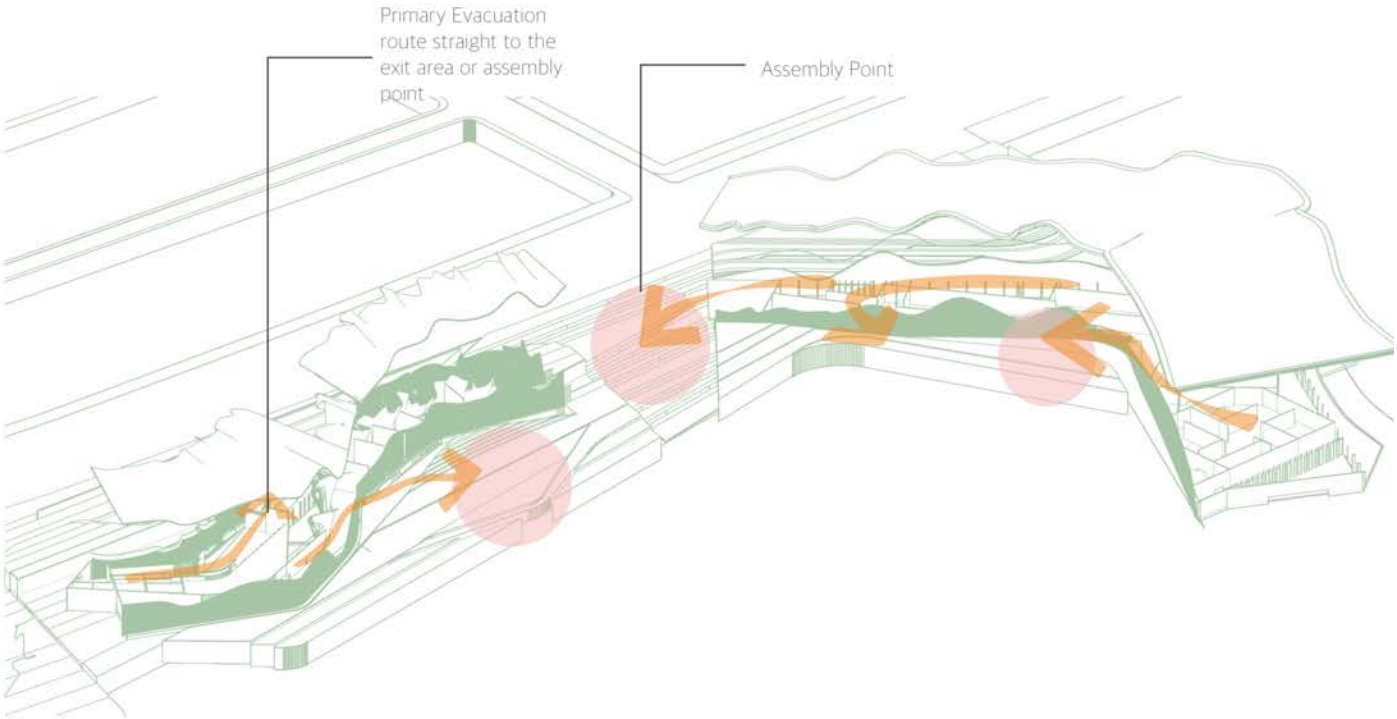
Menambah Value bangunan dengan struktur yang mengakomodasi adanya pertumbuhan terumbu karang.



Dalam Merespon adanya potensi tsunami pada lokasi terpilih, Inegrasi struktur yang digunakan pada area museum adalah struktur yang mampu mengakomodasi pemecahan ombak yang datang. Floating Breakwater structure Floating breakwater merupakan solusi alternatif untuk melindungi suatu daerah dari serangan gelombang, dibandingkan dengan breakwater konvensional.

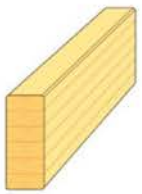
TETHERED FLOAT Sphere		Float placed in rows
Tire		Arrangement similar to spheres. Steel drums with ballastz can be used instead of tires





Conventional Fire Protection System

How Material Respond to the Fire System Protection

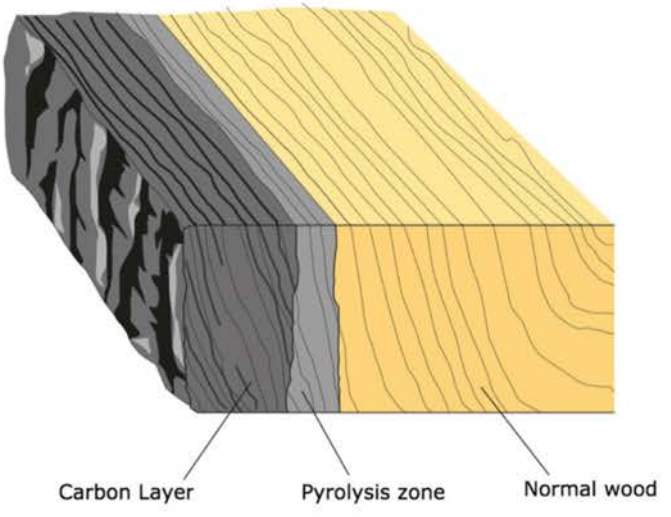




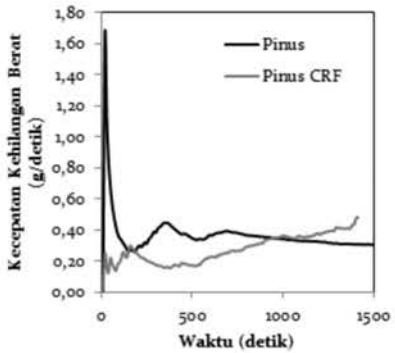


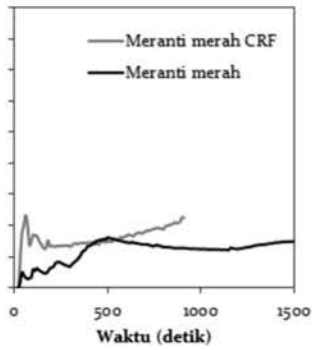


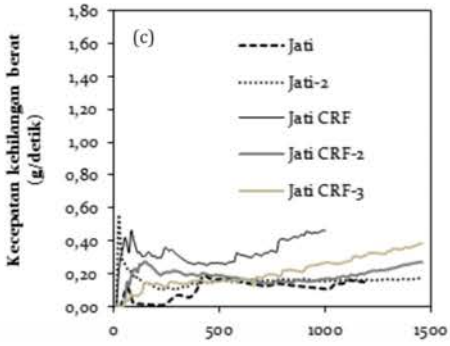
Glulam mempertahankan stabilitas konstruksi yang signifikan juga dalam kebakaran. Gambar menggambarkan kayu laminasi silang di depan api (kiri), setelah kebakaran 30 menit (tengah) dan setelah 60 menit api (kanan) dari keempat sisi.



"Glulam retains its constructional stability in a fire longer than many people think, making it an excellent material for bearing structures. Compared to steel, it is also very stable in shape, which is just another of the many good reasons to choose glulam as a construction material."







Jika dibandingkan dengan material kayu lainnya, ketahanannya terhadap api hanya sekitar 18-19 menit.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi :

./Amrullah, Muhammad. 2015. REPRESENTASI MAKNA SIMBOLIKDALAM RITUAL PERAHU TRADISIONAL SANDEQ SUKU MANDAR DI SULAWESI BARAT. 12 Agustus 2015. [Online] diakses pada 28 Maret 2020. (https://core.ac.uk/reader/77623804)

./Coates, Niegel. 2012. Narrative Architecture. [Online]. (https://www.architecture.com/riba-books/books/architectural-theory/product/narrative-architecture.html)

./e.Architect. 2013. Aquatecture : Buildings on Water (Water Architecture, Contemporary Aquatic Design, Buildings, World Aquatecture). Article. 26 Maret 2013. [Online] diakses pada 03 April 2020. (https://www.e-architect.co.uk/articles/water-architecture)

./ Sen, Amartya. 2013. ECOSOC 2013 The role of culture in sustainable development to be explicitly recognised. 15 Maret 2013. [online] diakses pada 13 September 2019 (https://www.uclg-cisdp.org/sites/default/files/ECOSOC2013-Committeeonculture-ENG.pdf)

./Leewardist. 2019. Identity of our city and country Then and Now. [online] diakses pada 10 September 2019 (https://www.instagram.com/p/B1Tq8inDfVe/?utm_source=ig_web_copy_link)

./Abdel-Azim, Gesser Gamil, dkk.The Importance of cultural dimensions in the design process of the vernacular societies.2018.[online] diakses pada 8 September 2019 (https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2090447917301193).

./Mamuju dalam Angka keluaran 2018. [Online] diakses pada 8 September 2019 (https://mamujukab.bps.go.id/)

./ Sunarti, Sastri. 2017. Kosmologi Laut Dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat. accessed: 13th Sept, 2019 (http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/download/99/32)

./Dalton, John. 1927-1928. Notices of the Indian Archipelago, and Adjacent Countries; Being a Collection of Papers Relating to Borneo, Celebes, Bali, Java, Sumatra, Nias, The ... Siam, Cochin China, Malayan Peninsula.

./Armand, Avianti. Arsiektur Yang Lain ; sebuah kritik arsitektur. Mei 2017 : PT. Gramedia, Jakarta.



LAMPIRAN

/Refleksi Kenangan





Dalam Kehidupan orang-orang Mandar, khususnya yang bermukim di wilayah pesisir., mereka sangat dekat dengan laut. Mereka menyebut laut “sasiq” dan orang-orang yang mencari penghidupan di laut disebut posasi. Sasiq dianggap sebagai tempat atau kawasan yang memiliki misteri atau rahasia. Laut bisa memberikan kehidupan dan bisa juga sebaliknya seperti malapetaka, kehancuran, dan kematian.

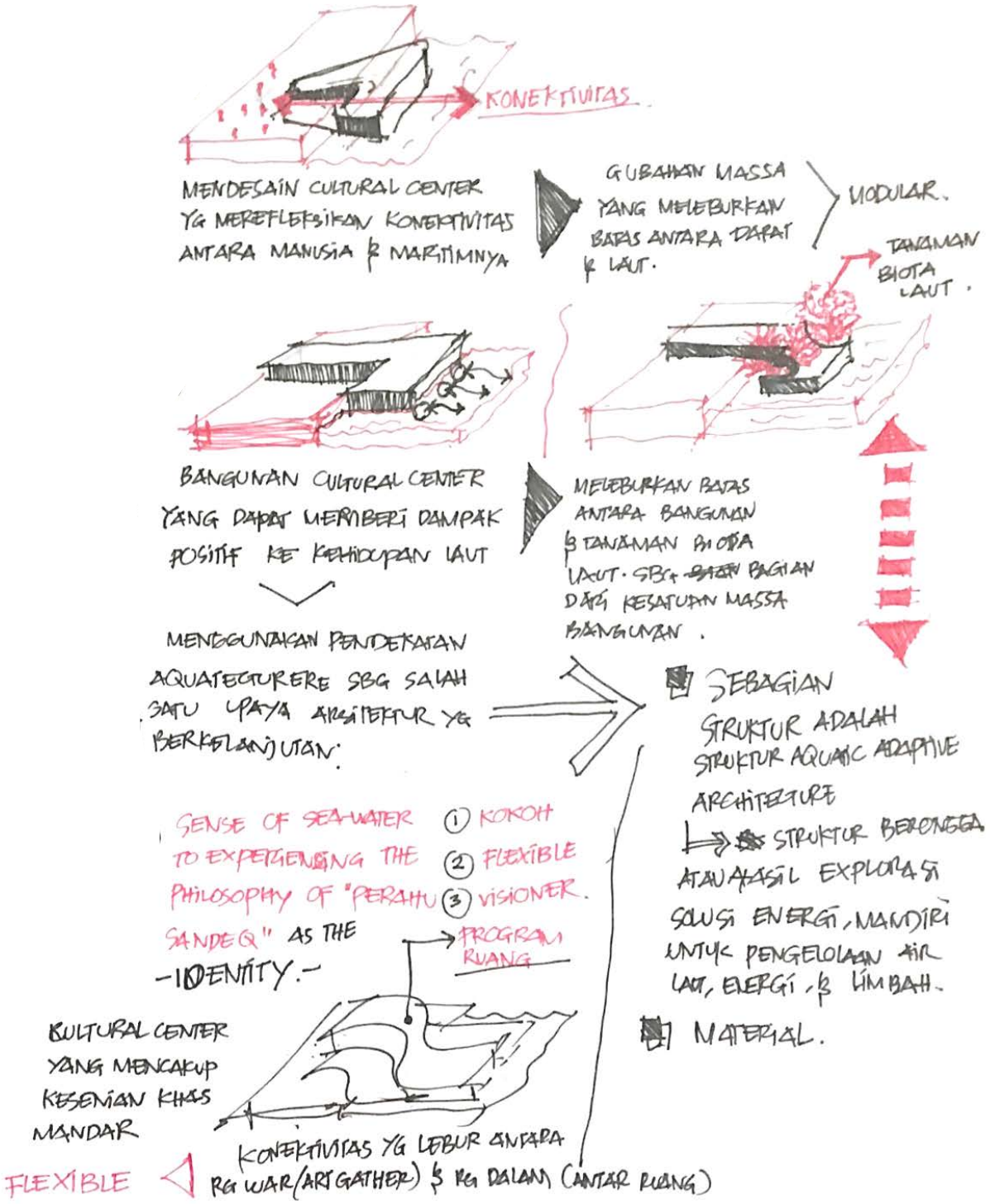




Mandar memiliki beberapa ragam tradisi lisan, seperti Kalindaqdaq (pantun Mandar) yang biasa digunakan ketika melamar, khatam Quran, bercengkrama, dan dahulu juga digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan hajat yang lain, Sayyang Pattu'du (tradisi syukuran khatam Quran) yang dilakukan dalam bentuk arakarakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda menari di bawah lantunan irama para pengiringnya. Mappandesasi (ritual sedekah laut) dan Makkuliwa (ritual meluncurkan perahu baru), mantra, dan pembacaan cerita lisan yang dapat berasal dari naskah Lontaraq atau dari sumber lisan, seperti cerita asal-usul Toniseseq di Tingalor, Kail Emas, dan cerita lainnya.



/Conceptual Idea

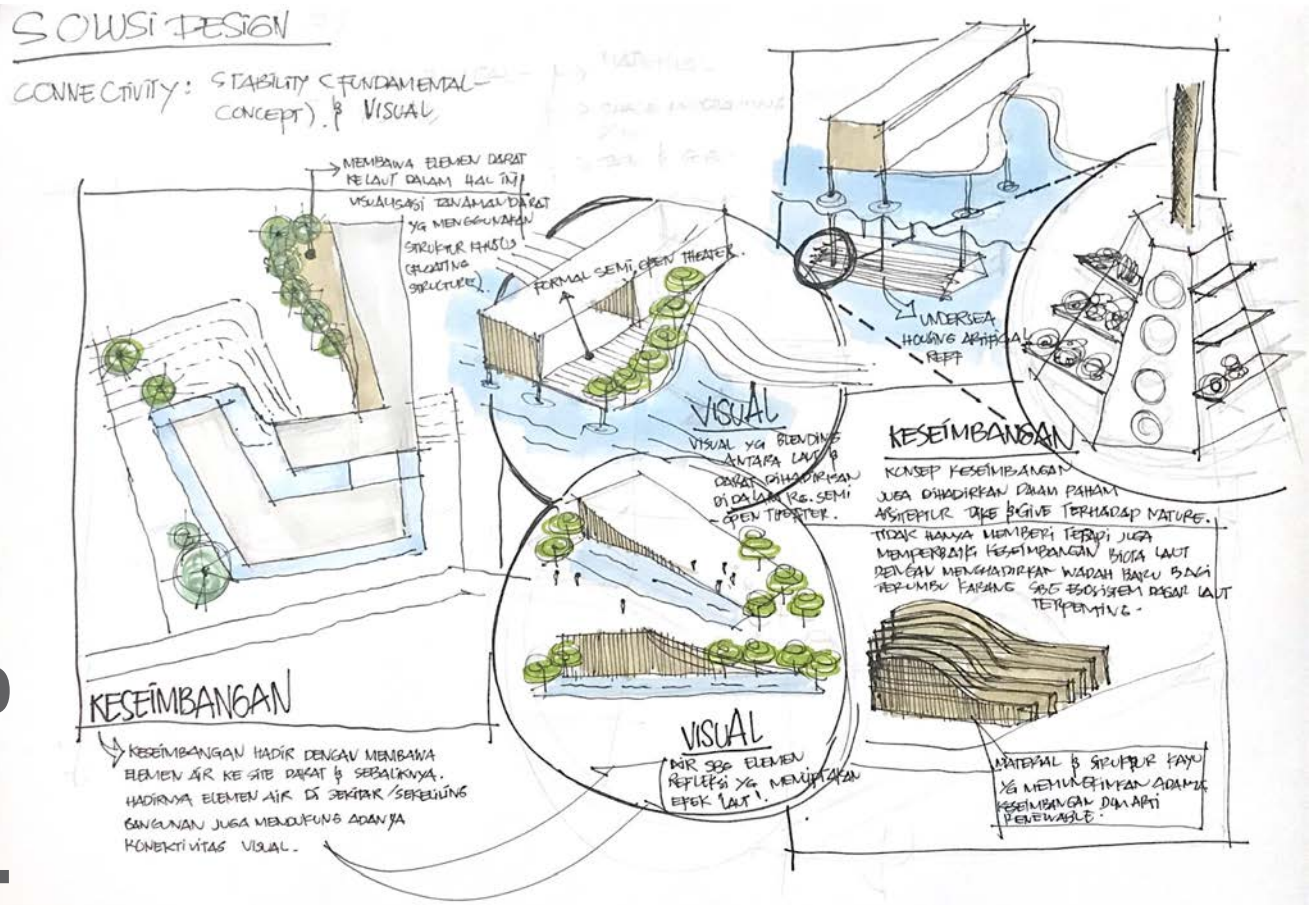


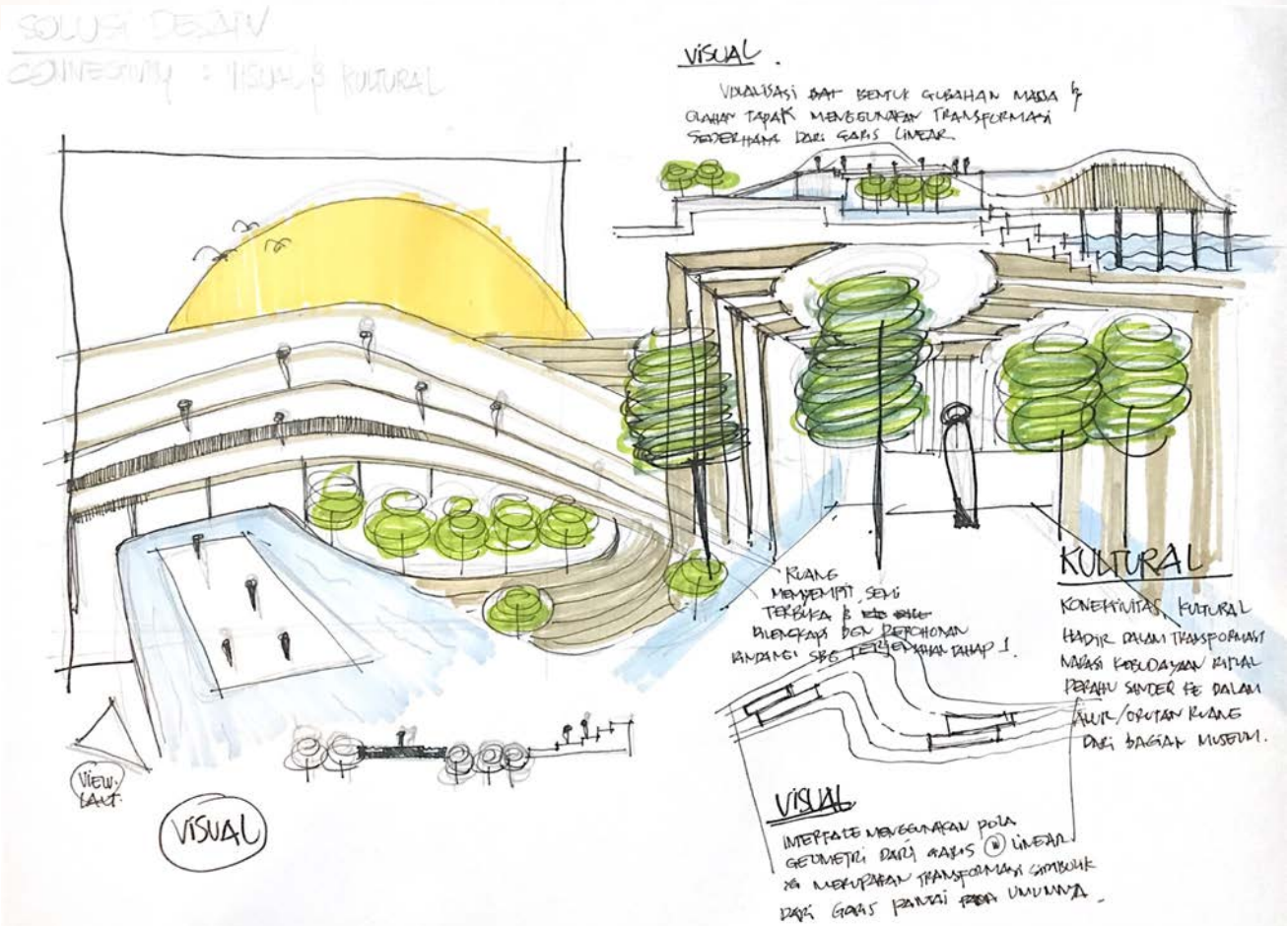
1. Konektivitas Visual dihadirkan sebagai salah satu respon arsitektur dalam memvisualisasikan maksud dari water-inspired architecture. Konsep visual ini berkaitan eksplorasi desain arsitektural berupa komposisi massa bangunan, elemen tapak, dan geometri dasar.

2. Konektivitas Kultural dihadirkan dengan menganalisis filosofis dibalik ritual pembuatan perahu sandeq yang merupakan salah satu tradisi yang terkenal mendunia. Analisis dari filosofis ini kemudian diubah menjadi sebuah narasi desain arsitektur yang memiliki alur dan tampil dengan ruang-ruang tertentu di area museum.

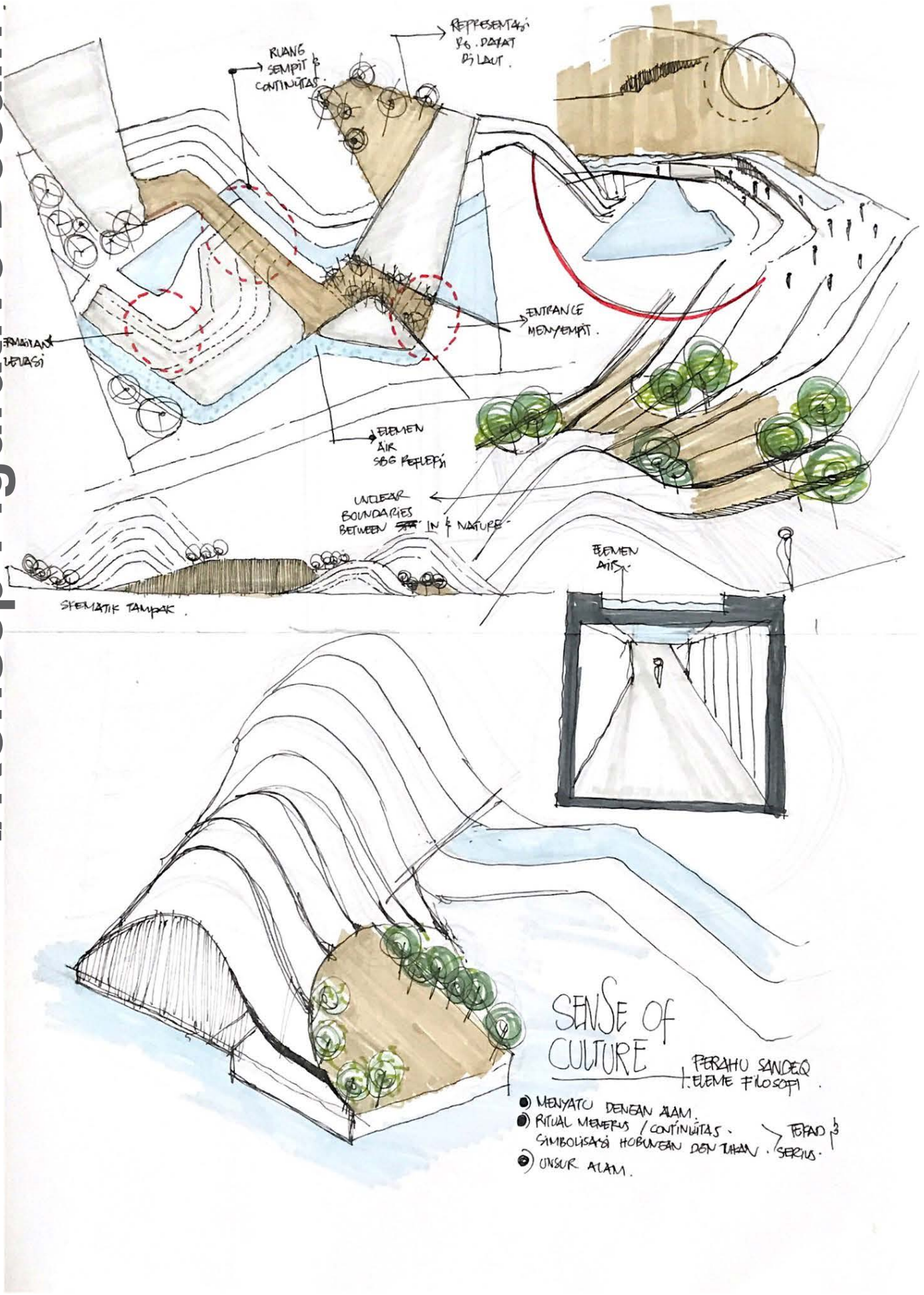
3. Konektivitas Keseimbangan dihadirkan dengan memahami arti dasar keseimbangan yaitu sebanding. Dalam makna kemaritiman berarti memberi keseimbangan akan kehidupan laut.

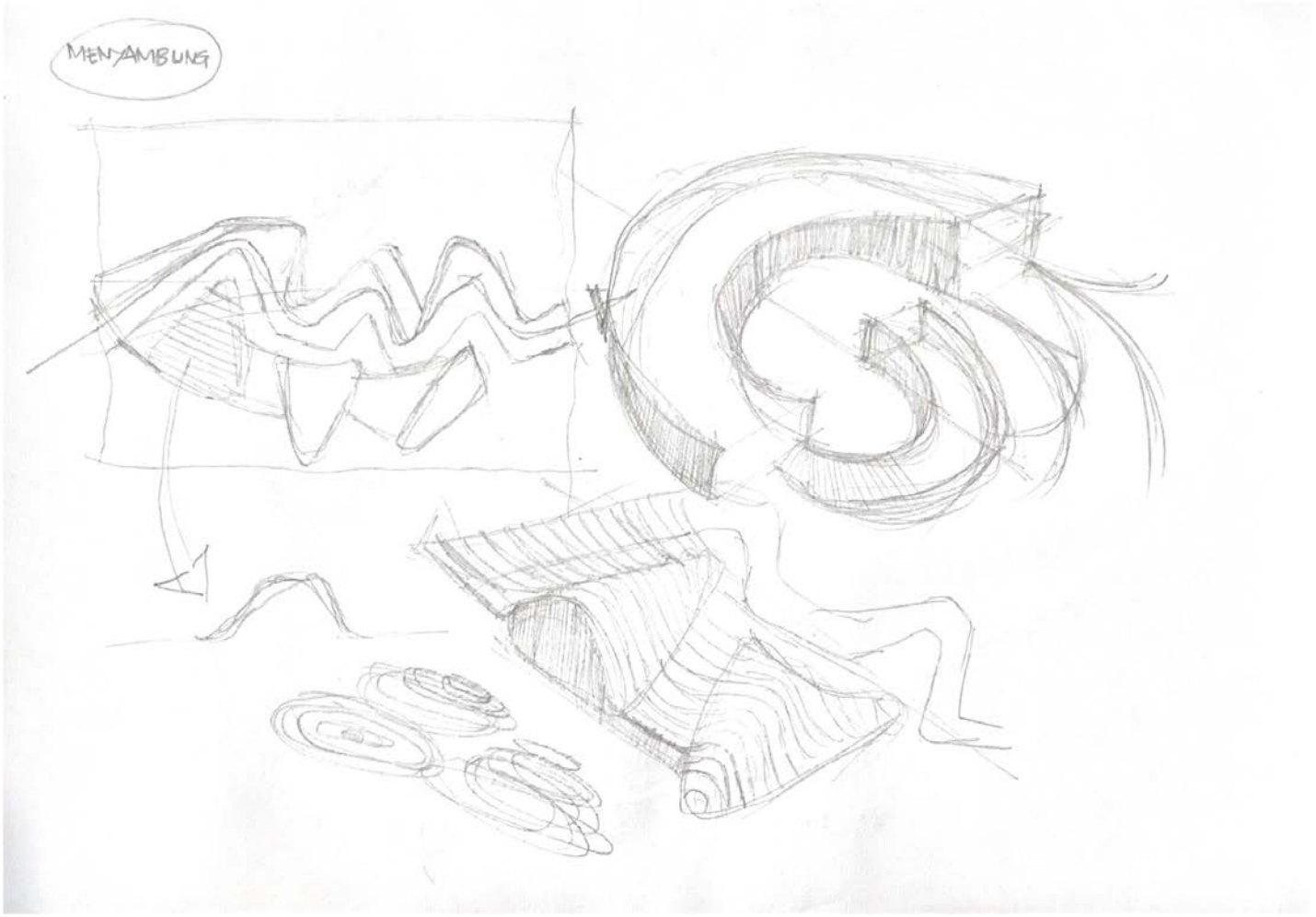
/Konsep Figurative Desain

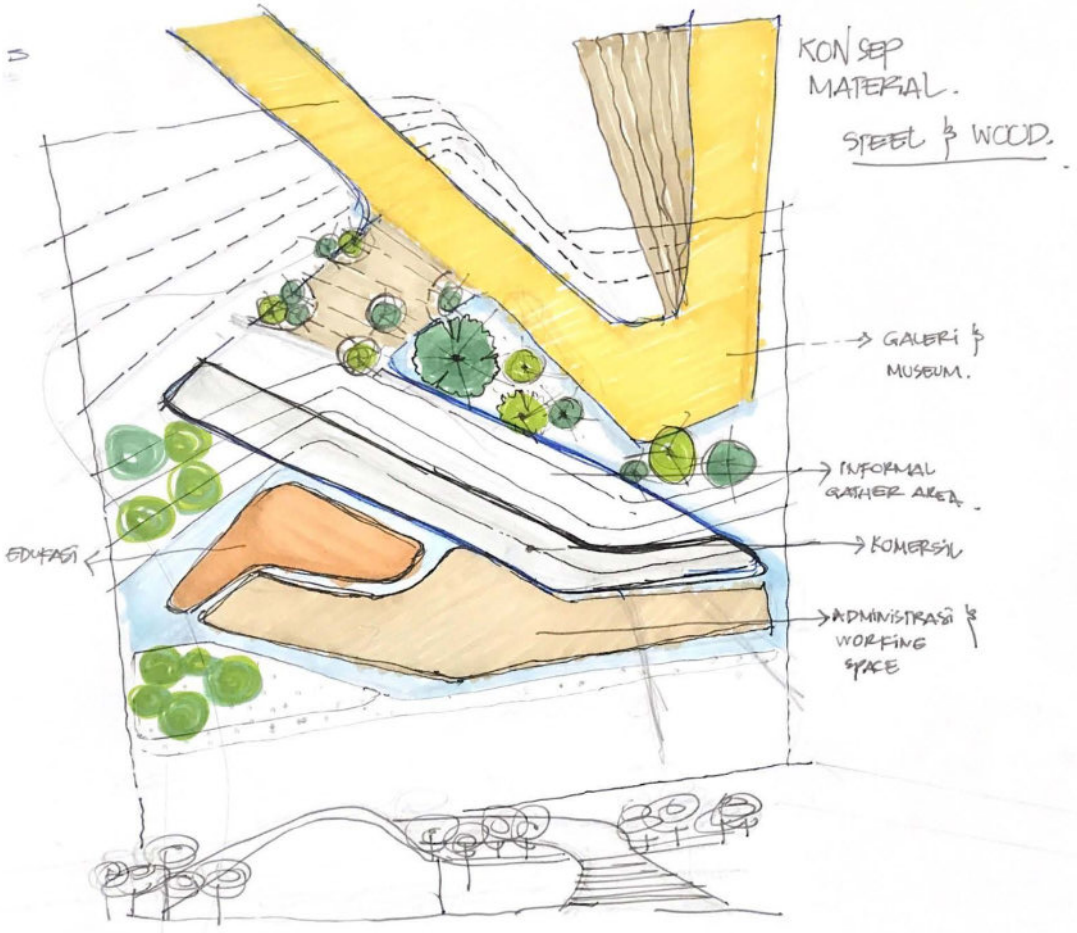


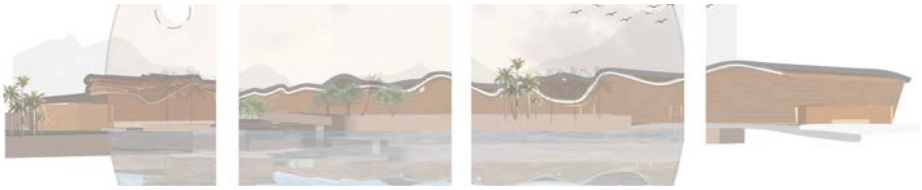


/Konsep Figurative Desain




MENYAMBUNG


KONSEP
MATERIAL.
STEEL & WOOD.
GALERI & MUSEUM.
INFORMAL GATHER AREA.
KOMERSIL
ADMINISTRASI & WORKING SPACE
EDUKASI



Re-connect